

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan penyebaran kuesioner dengan informan penelitian di Desa Tanjung Atap Barat Kabupaten Ogan Ilir tentang kepedulian pemerintah Desa Tanjung Atap Barat terhadap pada kelompok masyarakat yang tidak vaksinasi Covid-19 di Desa Tanjung Atap Barat. Adapun hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut:

5.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti dengan informan penelitian di Desa Tanjung Atap Barat Kabupaten Ogan Ilir mengenai kepedulian pemerintah desa pada kelompok masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi Covid-19 diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

5.1.1. Deskripsi Pola Perilaku Masyarakat Dalam Melakukan Vaksinasi Covid-19 di Desa Tanjung Atap Barat Kabupaten Ogan Ilir

Vaksinasi Covid-19 pertama kali masuk di Desa Tanjung Atap Barat pada bulan Mei tahun 2021. Pemerintah Desa Tanjung Atap Barat satu-satunya desa yang ada di Kecamatan Tanjung Batu yang mendirikan sendiri posko pelayanan vaksinasi Covid-19. Pemerintah Desa Tanjung Atap Barat bekerja sama dengan pihak Puskesmas Kecamatan Tanjung Batu dalam memberikan vaksinasi Covid-19 kepada masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat Desa Tanjung Atap Barat melakukan yang sudah melakukan vaksin Covid-19 sebanyak 84%. Selain itu, terdapat juga masyarakat yang tidak melakukan vaksin sebanyak 16%. Hal tersebut diungkapkan oleh informan I (56 tahun) selaku kepala desa menyatakan bahwa:

"Sejauh ini masyarakat yang sudah melakukan vaksin sebanyak 84%. Sangat bersyukur sudah mencapai angka yang fantastis dalam memberikan pelayanan vaksin kepada masyarakat. Akan tetapi, masih ada tanggung jawab pemerintah terhadap masyarakat yang tidak melakukan vaksin sebanyak 16%".

Informan M (36 tahun) selaku ketua penyelenggaraan vaksin Covid-19 menyatakan bahwa:

"Kami selaku pemerintah desa sudah bekerja semaksimal mungkin. Berdasarkan data yang ada kami sangat bersyukur sudah mencapai angka 84% masyarakat yang sudah vaksin. Meskipun demikian ada beberapa masyarakat yang menolak vaksin sebanyak 16% yang harus kami pikirkan".

Berdasarkan informasi dari informan I dan M tersebut dapat dinyatakan bahwa pemerintah desa sudah bekerja secara maksimal sehingga berhasil mencapai angka vaksin 84%. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan bagi pemerintah desa yang berupa masyarakat yang tidak melakukan vaksin sebanyak 16%. Pada penelitian ini terdapat pola perilaku dalam melakukan vaksinasi Covid-19 di Desa Tanjung Atap Barat yang sebagai berikut:

5.1.1.1 Masyarakat yang Mengetahui Vaksinasi Covid-19 dan Tidak Setuju Melakukan Vaksinasi Covid-19

Pola perilaku pertama dalam masyarakat melakukan vaksinasi Covid-19 berupa masyarakat yang mengetahui vaksinasi covid-19 dan tidak setuju melakukan vaksinasi Covid-19. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan di lokasi penelitian diperoleh bahwa terdapat masyarakat Desa Tanjung Atap Barat yang paham dan mengetahui vaksin. Akan tetapi, masyarakat tersebut tetap tidak melakukan vaksinasi Covid-19. Berikut pola perilaku tersebut berdasarkan dimensi teori perilaku:

5.1.1.1.1 Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari pengamatan seseorang terhadap objek yang diamati. Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat berdasarkan pengalaman pribadi maupun orang lain. Vaksinasi Covid-19 di Desa Tanjung Atap Barat diberikan oleh pemerintah desa guna meningkatkan kekebalan tubuh masyarakat agar terhindar dari virus Covid-19. Pola perilaku yang pertama berupa masyarakat yang mengetahui vaksin dan tidak setuju melakukan vaksin. Pada pola ini masyarakat Desa Tanjung Atap memiliki pengetahuan yang baik dengan vaksin,

akan tetapi tetap menolak vaksin. Hal tersebut disebabkan karena pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat kurang baik. Informan R (46 tahun) menyatakan bahwa:

"Saya beranggapan bahwa Covid-19 ini sudah meredam tidak seperti. Saya merasa aman karena tinggal di desa dan saya beranggapan bahwa orang yang melakukan vaksin itu orang yang mau berpergian ataupun kebutuhan kerja".

Informan I (46 tahun) juga menuturkan bahwa:

"Sebenarnya saya sangat mengetahui mengenai vaksin. Saya dapat informasi vaksin dari keluarga, media dan sebagainya. Akan tetapi, saya tetap tidak setuju dengan adanya vaksin. Hal tersebut karena saya pikir Covid-19 itu hanya ada di kota dan tidak terjadi di desa. Saya merasa aman karena saya dan keluarga tinggal di desa yang jauh dari perkotaan".

Berdasarkan informasi dari informan I dan R bahwa banyak masyarakat yang paham mengenai vaksin Covid-19. Akan tetapi, pemahaman tersebut tidak begitu baik karena masyarakat masih tetap melakukan penolakan terhadap vaksin. Hal tersebut membuat masyarakat percaya kalau mereka tinggal di desa yang jauh dari perkotaan akan merasa aman. Selain itu, masyarakat tersebut juga menyatakan bahwa orang yang melakukan vaksin itu pasti karena kebutuhan kerja ataupun dia ingin melakukan perjalanan. Dengan demikian, pola perilaku pertama ini sebenarnya membuat masyarakat sudah mengetahui vaksin, akan tetapi beberapa faktor yang membuat dirinya tetap menolak melakukan vaksin Covid-19. Menurut Notoatmodjo (2003) pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang bisa dilatar belakangi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Pengalaman

Pengetahuan seseorang bisa dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki seseorang. Pengetahuan masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19 dapat diperoleh dari pengalaman dirinya sendiri maupun pengalaman keluarga yang sudah melakukan vaksinasi Covid-19. Menurut Notoatmodjo (2003) pengalaman berupa suatu kejadian yang dialami ataupun dirasakan oleh seseorang yang menjadi pembelajaran bagi orang tersebut. Berdasarkan hasil wawancara pada

dimensi pengalaman dengan pola perilaku pertama bahwa masyarakat tersebut memiliki pengalaman yang negatif terhadap vaksin meskipun dia sebelumnya memiliki pengetahuan yang baik. Informan AS (79 tahun) menyatakan bahwa:

"Kalau soal vaksin sebenarnya secara pribadi saya mengetahui apa itu vaksin. saya mendapatkan informasi vaksin dari perangkat desa ataupun televisi. Akan tetapi, hal tersebut belum membuat saya percaya dengan vaksin dan membuat saya teyap tidak setuju melakukan vaksin".

Informan H (68 tahun) menuturkan bahwa:

"Pengalaman secara pribadi sebenarnya tidak ada. Akan tetapi, saya memiliki pengalaman dari keluarga saya ketika sudah melakukan vaksin memiliki keluhan sakit pada bahu. Hal itulah membuat saya tetap tidak melakukan vaksin meskipun saya paham apa dan tujuan dilakukannya vaksin".

Berdasarkan informan AS dan H dapat dinyatakan bahwa masyarakat pada pola pertama sudah memahami vaksinasi Covid-19 secara baik. Akan tetapi, informan tersebut tetap menolak melakukan karena pengalaman yang mereka alami. Pengalaman tersebut baik secara pribadi ataupun orang lain. Salah satu informan menyatakan bahwa memiliki pengalaman dari keluarganya yang ketika sudah melakukan vaksin memiliki keluhan sakit bahu. Masyarakat pada pola pertama ini mempercayai bahwa dirinya tidak setuju untuk melakukan vaksin meskipun mereka sebenarnya paham mengenai vaksin. Hal tersebut diungkapkan oleh informan UM (36 tahun) menyatakan bahwa:

"Sebenarnya baik saya pribadi mengetahui vaksin itu hal yang wajar karena itu sebagai ilmu pengetahuan. Akan tetapi, ketika memutuskan melakukan vaksin ataupun tidak itu kembalikan lagi kepada setiap orang. Namun, secara pribadi tetap tidak melakukan vaksin karena merasa aman jika tidak dilakukan vaksin. Banyak tetangga ataupun keluarga saya yang sudah melakukan vaksin memiliki keluhan sakit ataupun demam tinggi".

Informan L (46 tahun) menuturkan bahwa:

"Saya memiliki ketakutan melakukan vaksin. Banyak informasi dari tetangga ataupun televisi yang sudah melakukan vaksin berefek pada tubuh yang menjadi demam. Secara pribadi saya paham mengenai vaksin, akan tetapi belajar dari pengalaman orang-orang membuat saya pribadi yakin untuk tetap tidak melakukan vaksin".

Berdasarkan informan UM dan L bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai vaksin itu wajar. Hal tersebut bisa menambah pemahaman ataupun wawasan dari masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19. Akan tetapi, pengetahuan yang baik belum tentu membuat masyarakat untuk melakukan vaksin karena kembali lagi kepada masyarakat itu sendiri cara mereka memutuskan melakukan atau tidak dalam hal vaksin. Berdasarkan pengalaman yang dimiliki masyarakat pada pola pertama sangat menarik dan itu biasa terjadi di masyarakat Desa Tanjung Atap Barat. Pemerintah desa melalui informan I (56 tahun) juga mengatakan bahwa:

"Pada masyarakat kami banyak temuan mengenai keputusan mereka melakukan vaksin. Mulai dari ada masyarakat yang paham vaksin tapi tidak melakukan vaksin. Ada juga masyarakat yang tidak paham vaksin, tapi masih melakukan vaksin. Iya mungkin alasannya sebagai kebutuhan bekerja saja".

Berdasarkan informasi perangkat desa bahwa berbagai respon dari masyarakat desa mengenai vaksin. Banyak masyarakat yang ikut-ikutan melakukan vaksin dan ada juga yang seperti pola pertama yang di mana masyarakat mengetahui vaksin, akan tetapi tidak setuju melakukan vaksin. Dengan demikian, pada dimensi pengalaman dengan pola pertama bahwa masyarakat memiliki berbagai pengalaman yang buruk baik secara pribadi ataupun orang lain. Sebelumnya pada pola pertama ini masyarakat sudah paham mengenai vaksin. Akan tetapi, paham mengenai vaksin belum juga dapat dipastikan masyarakat harus melakukan vaksin.

2. Tingkat pendidikan

Menurut Notoatmodjo (2012) pendidikan diartikan sebagai proses dari seseorang yang dimana proses tersebut memiliki *input* dan *output* dari pendidikan tersebut. *Input* dapat berarti masukan yang berupa ilmu pengetahuan yang didapatkan, sedangkan *output* merupakan hasil dari ilmu yang didapatkan. Pendidikan yang didapatkan oleh seseorang dapat melalui pendidikan secara *formal* ataupun *non formal*. Tingkat pendidikan dapat mengukur seberapa banyak ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin

banyak wawasan ataupun pengetahuan seseorang akan suatu hal. Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi dianggap memiliki pengetahuan dan kemampuan sangat dihargai dalam lingkungan masyarakat. Hal tersebut karena masyarakat menganggap dengan pendidikan tinggi dapat membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah kehidupan.

Penelitian ini berkaitan dengan pola perilaku masyarakat dalam melakukan vaksinasi Covid-19 di Desa Tanjung Atap Barat. Masyarakat yang memiliki pendidikan yang baik akan memiliki pengetahuan yang baik dan wawasan yang luas terhadap vaksinasi Covid-19. Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian bahwa sesuai dengan pola pertama perilaku dapat dinyatakan memiliki tingkat pendidikan yang buruk. Hal tersebut diungkapkan oleh informan I (56 tahun) selaku kepala desa menyatakan bahwa:

"Masyarakat di Desa Tanjung Atap Barat ini rata-rata lulusan SMP. Masyarakat yang lulusan SMP dominan orang-orang tua sehingga meskipun pemahaman mereka baik mengenai vaksin akan tetap melakukan penolakan terhadap vaksin".

Informan M (34 tahun) selaku ketua penyelenggaraan vaksin menuturkan bahwa:

"Rata-rata masyarakat di desa itu lulusan SD-SMP. Saat ini mungkin ada sebagian masyarakat yang sampai lulusan sarjana. Itupun masyarakat yang memiliki usia muda".

Berdasarkan informasi dari informan perangkat desa bahwa pada pola pertama ini yang berupa masyarakat yang mengetahui vaksinasi dan tidak setuju melakukan vaksin menunjukkan memiliki tingkat pendidikan rendah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan bahwa masyarakat di desa rata-rata lulusan SMP. Meskipun, banyak masyarakat yang paham mengenai vaksin tapi tetap juga menolak melakukan vaksin sesuai pola perilaku pertama ini. Informan Z (73 tahun) menyatakan bahwa:

"Secara pendidikan saya hanya lulusan SMP. Saya juga banyak mengetahui mengenai vaksin Covid-19. Akan tetapi, saya tetap menolak vaksin karena kurang percaya dengan vaksin. Sulit rasanya percaya dengan adanya vaksin karena saya pribadi tidak pernah ketika sakit langsung ke dokter. Saya lebih secara alami dan tradisional".

Informan AS (79 tahun) menyatakan bahwa:

"Ketika bertanya mengenai vaksin secara pribadi saya mengetahui vaksin. Meskipun saya hanya lulusan SMP saya juga banyak mencari pengetahuan mengenai vaksin. Akan tetapi, dengan pengetahuan saya yang baik mengenai vaksin belum membuat saya melakukan vaksin. Hal tersebut karena saya kurang percaya dengan vaksin. Secara pribadi ketika sakit saya hanya mengandalkan balsem ataupun obat-obat tradisional. Hal itulah membuat saya memutuskan tidak melakukan vaksin".

Berdasarkan informan Z dan AS dapat dinyatakan bahwa banyak masyarakat desa hanya lulusan SMP. Akan tetapi, lulusan pendidikan rendah tidak mengucilkan mereka dan mereka tetap mencari informasi mengenai vaksin. Hal itulah membuat mereka memiliki pengetahuan yang baik mengenai vaksin. Akan tetapi, pengetahuan yang mereka punya tidak membuat mereka memutuskan untuk melakukan vaksin dalam artian mereka tidak setuju melakukan vaksin. Hal tersebut disebabkan dengan alasan tertentu dari masyarakat. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa masyarakat dengan pola pertama, yaitu masyarakat yang mengetahui vaksin dan tidak setuju melakukan vaksin memiliki tingkat pendidikan rendah. Hal tersebut karena berdasarkan hasil wawancara dengan pemerintah desa rata-rata masyarakat di desa hanya lulusan SMP dan hanya beberapa saja masyarakat yang lulusan sarjana.

3. Usia

Usia merupakan kelompok umur yang dimiliki oleh seseorang. Masyarakat Desa Tanjung Atap Barat yang tidak melakukan vaksinasi Covid-19 didominasi oleh kelompok lanjut usia. Lanjut usia atau lansia di Indonesia saat ini merupakan kategori penduduk yang berusia 60 tahun ke atas (Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2004). Berdasarkan Kemenkes (2021) Terdapat sekitar 9% dari jumlah penduduk di Indonesia yang sudah lanjut usia. Masa Lanjut usia cenderung memiliki penurunan fisik yang lebih rentan dibandingkan usia sebelumnya. Masa menua merupakan proses alami yang dialami seseorang yang sudah beranjak usia 60 ke atas dan ditandai dengan adanya penurunan kondisi fisik yang cenderung memburuk. Mulai dari

penglihatan, pendengaran, kondisi anggota tubuh, kesehatan jiwa dan mental serta sesuatu yang dapat mengganggu aktivitas.

Berdasarkan hasil wawancara dapat dinyatakan bahwa pola perilaku pertama yang berupa masyarakat yang mengetahui vaksin dan tidak setuju dengan vaksin memiliki usia tergolong lanjut usia dan tidak produktif. Pemerintah desa menyatakan bahwa banyak masyarakat lanjut usia paham mengenai vaksin. Akan tetapi, lanjut usia tersebut bersikeras tidak melakukan vaksin sesuai pola perilaku pertama. Hal tersebut karena lanjut usia memiliki kondisi tubuh yang kurang memadai untuk melakukan vaksin. Hal tersebut diungkapkan oleh informan Z (73 tahun) menyatakan bahwa:

"Saya pribadi sudah memiliki umur 73 tahun dan saya juga memiliki kondisi tubuh yang kurang sehat dengan penyakit diabetes. Akan tetapi, sebenarnya saya secara pribadi banyak paham mengenai vaksin. Kalau keadaan saya masih muda mungkin melakukan vaksin karena kondisi sudah tua dan seperti ini sangat sulit saya melakukan vaksin".

Informan H (63 tahun) menuturkan bahwa:

"Jika berbicara mengenai vaksin saya sebenarnya mau melakukan vaksin. Saya juga mengetahui manfaat vaksin, tujuan dari vaksin. Akan tetapi, saya tetap tidak setuju melakukan vaksin. Hal itu karena kondisi saya yang sudah tua akan berdampak pada tubuh jika memaksakan harus melakukan vaksin".

Berdasarkan informasi dari informan Z dan H bahwa dapat dinyatakan bahwa masyarakat lanjut usia sangat sesuai dengan pola pertama yang berupa mereka memiliki pengetahuan mengenai vaksin, akan tetapi tidak setuju melakukan vaksin. Berbagai faktor kesehatan yang menjadi pertimbangan dari masyarakat pada pola pertama ini dengan kondisi usia yang rentan. Masyarakat lanjut usia lebih mementingkan kondisi kesehatan mereka dari pada melakukan vaksin Covid-19. Meskipun demikian, masyarakat lanjut usia tetap mencari pengetahuan mengenai vaksin dan sering mengikuti berbagai kegiatan desa mengenai vaksinasi Covid-19. Hal tersebut diungkapkan oleh informan I (56 tahun) selaku kepala desa menyatakan bahwa:

"Kalau bicara soal usia dapat dipastikan rata-rata masyarakat yang tidak melakukan vaksin karena mereka memiliki kondisi tubuh yang rentan. Semenjak adanya vaksinasi di desa rata-rata masyarakat yang ikut andil dalam hal sosialisasi itu banyak orang tua. Wajar jika mereka mengetahui apa itu vaksin. Akan tetapi, mereka mengetahui vaksin belum dapat memastikan mereka melakukan vaksin karena mereka memiliki kondisi tubuh rentan".

Informan M (34 tahun) juga menuturkan bahwa:

"Selaku perangkat desa kami bertanya kepada masyarakat yang tidak melakukan vaksin apa yang menyebabkannya. Masyarakat yang tidak vaksin di dominasi dengan riwayat penyakit hal itu karena mereka memiliki usia rentan. Padahal sebelumnya lanjut usia sudah mengetahui vaksin dari sosialisasi yang diberikan oleh pemerintah desa".

Berdasarkan informasi dari perangkat desa bahwa masyarakat lanjut usia sebenarnya mengetahui apa itu vaksin. Dilihat dari para lanjut usia mengikuti kegiatan sosialisasi vaksin yang diberikan pemerintah desa. Akan tetapi, mengetahui vaksin juga tidak membuat masyarakat lanjut usia setuju melakukan vaksin. Hal tersebut karena lanjut usia memiliki berbagai alasan mulai dari kondisi tubuh yang rentan dan juga memiliki riwayat penyakit yang dapat mempengaruhi dirinya kalau tetap melakukan vaksin Covid-19.

4. Keyakinan

Menurut (Notoatmodjo, 2012) keyakinan merupakan bentuk wujud kepercayaan yang sudah diyakini secara turun temurun tanpa harus ada pembuktian terlebih dahulu. Keyakinan sendiri berupa kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Kepercayaan biasanya berkaitan dengan kebiasaan ataupun adat istiadat yang ada. Berdasarkan pola perilaku yang pertama berupa masyarakat mengetahui vaksinasi dan tidak setuju dengan vaksin dapat dinyatakan memiliki keyakinan yang buruk. Hal tersebut karena masyarakat pada pola perilaku pertama ini lebih menekankan keyakinan dan kepercayaan yang sudah ada di desa. Informan UM (48 tahun) menyatakan bahwa:

"Sebenarnya Covid-19 dan vaksin itu ada. Secara pribadi saya juga mengetahui vaksin, manfaat vaksin dan sebagainya. Akan tetapi, saya secara pribadi memiliki keyakinan bahwa penyebaran Covid-19 itu hanya terjadi di masyarakat kota. Kami yang hanya tinggal di desa tetap tidak setuju melakukan vaksin".

Informan H (68 tahun) juga menuturkan bahwa:

"Keyakinan saya pribadi sangat kuat untuk tetap tidak setuju dengan vaksin. Meskipun demikian, saya tetap juga mengetahui apa itu Covid-19, apa itu vaksin. Akan tetapi, yang membuat perbedaan bagi diri saya sendiri, yaitu cara mengatasinya saya tidak setuju dengan vaksin. Saya hanya setuju dengan cara menerapkan gaya hidup sehat dan sering olahraga saja. Lagipula kita tinggal di desa yang lebih aman dari kota".

Berdasarkan informasi dari informan UM dan H bahwa masyarakat yang sesuai dengan pola perilaku pertama tetap mengetahui penyebaran Covid-19 dan solusi dari pemerintah mengenai vaksin. Akan tetapi, masyarakat tersebut tetap tidak setuju dengan vaksin. Hal tersebut karena masyarakat pada pola perilaku pertama memiliki cara berbeda untuk mengatasi Covid-19. Masyarakat percaya bahwa dengan menerapkan hidup sehat dan sering olahraga akan lebih mudah terhindar dari Covid-19. Selain itu, masyarakat juga menegaskan masyarakat pada pola perilaku pertama memiliki keyakinan bahwa Covid-19 hanya ada di perkotaan dan tidak akan sampai di desa. Hal tersebut membuat masyarakat merasa aman untuk tinggal di desa.

Pemerintah Desa Tanjung Atap Barat juga menyadari kalau ada masyarakat yang mengetahui vaksin sangat baik, akan tetapi mereka tidak setuju melakukan vaksin. Sesuai pola perilaku pertama yang menunjukkan bahwa keyakinan masyarakat lebih di percayai dari pada kepercayaan terhadap pemerintah. Hal tersebut diungkapkan oleh informan I (56 tahun) selaku kepala desa menyatakan bahwa:

"Sebenarnya pola perilaku pertama pada penelitian peneliti sudah kami rasakan sebelumnya. Hal tersebut pernah terjadi berupa banyak masyarakat yang mengetahui penyebaran Covid-19 dan vaksinasi. Akan tetapi, mereka memiliki keyakinan yang membuat mereka tidak setuju melakukan vaksin".

Informan M (34 tahun) selaku ketua penyelenggaraan vaksin menyatakan bahwa:

"Sebenarnya kami sangat sulit memberikan vaksin pada masyarakat yang memiliki keyakinan yang kuat. Meskipun mereka sudah mengetahui vaksin tidak akan merubah keputusan masyarakat tersebut untuk tetap tidak setuju dengan vaksin".

Berdasarkan informasi dari perangkat desa bahwa pemerintah desa sudah menyadari dengan terdapatnya masyarakat yang mengetahui vaksin dan tidak setuju pada vaksin berdasarkan keyakinan mereka. Pemerintah desa juga membenarkan bahwa mereka memiliki kesulitan memberikan vaksin pada masyarakat yang bersikeras tidak setuju dengan vaksin meskipun mereka mengetahui vaksinasi Covid-19. Keyakinan yang dimiliki masyarakat sesuai pola perilaku lebih kuat dibandingkan pengetahuan yang mereka dapatkan, sehingga hal tersebut tidak merubah pikiran dan keputusan masyarakat tersebut untuk tetap tidak setuju melakukan vaksinasi Covid-19.

5.1.1.1.2 Sikap

Menurut Adnani (2011) sikap merupakan bentuk reaksi emosional pada objek-objek sosial. Sikap dapat berupa tanggapan yang dilakukan seseorang terhadap objek yang melibatkan faktor pendapat dan emosi. Sikap yang dimiliki oleh seseorang dapat dikatakan baik apabila memiliki tingkat pengetahuan yang baik pula (Silalahi, 2013). Sikap yang dimiliki oleh masyarakat atas dasar pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat. Sikap yang dimiliki oleh masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi pada pola perilaku pertama berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Jika masyarakat memiliki pengetahuan yang positif maka masyarakat juga memiliki sikap positif terhadap vaksinasi Covid-19. Apabila masyarakat memiliki pengetahuan negatif maka masyarakat juga akan memiliki sikap negatif ataupun penolakan terhadap vaksinasi Covid-19. Pengetahuan masyarakat sendiri terdiri dari indikator pengalaman, tingkat pendidikan, usia, dan keyakinan untuk melihat bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat.

Pada pola perilaku pertama yang berupa masyarakat mengetahui vaksin dan tidak setuju melakukan vaksin memiliki pengetahuan yang kurang. Hal tersebut sesuai dengan dimensi dari pengetahuan itu sendiri yang berupa pengalaman, tingkat pendidikan, usia dan keyakinan. Meskipun masyarakat pada pola pertama mengetahui vaksin tidak membuat mereka berubah dan tetap tidak setuju dengan melakukan vaksinasi Covid-19. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi Covid-19 pada pola perilaku pertama memiliki sikap menolak untuk melakukan vaksinasi Covid-19.

Berdasarkan pola perilaku pertama yang berupa masyarakat mengetahui vaksin dan tidak setuju melakukan vaksin itu didominasi oleh kelompok lanjut usia, memiliki pengalaman yang buruk baik secara pribadi ataupun orang lain, memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan memiliki keyakinan yang kental meskipun mereka mengetahui secara sadar mengenai vaksinasi Covid-19. Informan M (34 tahun) selaku ketua penyelenggaraan vaksinasi Covid-19 menyatakan bahwa:

"Masyarakat yang tidak melakukan vaksin pada pola pertama menunjukkan sikap menolak untuk dilakukan vaksin. Meskipun, pada dasarnya mereka mengetahui vaksinasi secara baik melalui edukasi dan arakan yang pemerintah desa berikan. Akan tetapi, hal tersebut tidak berhasil karena mereka memiliki keyakinan bahwa tidak harus melakukan vaksin".

Informan I (56 tahun) selaku kepala desa juga menuturkan bahwa:

"Kami sudah bekerja keras untuk membuat masyarakat melakukan vaksin. Akan tetapi, kami tidak melakukan paksaan untuk masyarakat melakukan vaksin. Banyak masyarakat tetap menolak melakukan vaksinasi Covid-19 karena mereka memiliki keyakinan tersendiri untuk mencegah penyebaran Covid-19 meskipun mereka sendiri sudah dinyatakan mengetahui vaksinasi Covid-19".

Berdasarkan informasi dari perangkat desa bahwa pemerintah Desa Tanjung Atap Barat sudah bekerja keras untuk memberikan vaksinasi Covid-19 kepada seluruh masyarakat. Akan tetapi, masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi berdasarkan pola perilaku pertama pada hasil penelitian tetap melakukan penolakan terhadap vaksinasi. Hal tersebut disebabkan masyarakat

yang tidak vaksinasi Covid-19 memiliki pengetahuan yang rendah dan memiliki keyakinan lebih baik menerapkan hidup sehat dibandingkan melakukan vaksinasi Covid-19.

Selain itu, masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi Covid-19 beranggapan bahwa masyarakat seperti mereka yang tinggal di desa lebih aman dari pada masyarakat kota. Penyebaran Covid-19 terjadi di perkotaan sehingga keharusan bagi masyarakat yang tinggal di kota untuk melakukan vaksinasi. Bagi masyarakat desa lebih menerapkan hidup sehat dari pada vaksinasi. Informasi tersebut disampaikan oleh informan UM (48 tahun) bahwa:

"Merasa aman ketika tinggal di desa. Tidak harus melakukan vaksin karena itu hanya peredam sementara saja. Masih banyak masyarakat yang sudah dilakukan vaksin malah terkena virus Covid-19".

Informan Z (73 tahun) juga menuturkan bahwa:

"Vaksinasi Covid-19 tidak menjadi kita terhindar dari Covid-19. Hal itulah membuat saya pribadi tidak mau dilakukan vaksin karena pasti ada efek samping dari obat vaksin tersebut".

Berdasarkan informasi dari informan UM dan Z bahwa vaksinasi Covid-19 bukan menjadi solusi dari penyebaran Covid-19. Masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi Covid-19 sesuai pola perilaku pertama pada hasil penelitian beranggapan bahwa vaksin hanya bersifat sementara karena masih terdapat masyarakat yang sudah melakukan vaksin masih terpapar virus Covid-19. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi Covid-19 memiliki sikap menolak untuk dilakukan vaksinasi Covid-19. Hal tersebut terjadi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Terdapat hubungan dari pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat dengan sikap sehingga menghasilkan sikap menolak terhadap vaksinasi Covid-19.

5.1.1.1.3 Tindakan

Menurut Notoatmodjo (2003) tindakan merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seseorang pada objek yang dihadapi. Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Hal ini memerlukan faktor pendukung yang nantinya dapat terwujudnya dari tindakan tersebut. Berdasarkan pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh masyarakat maka perlu adanya tindakan yang diambil oleh masyarakat dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Berdasarkan hasil penelitian bahwasanya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi sesuai pola perilaku pertama pada hasil penelitian bersifat negatif atau kurang sehingga hal tersebut membuat sikap masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi Covid-19 sesuai pola perilaku pertama memiliki sikap negatif atau menolak melakukan vaksinasi Covid-19.

Pengetahuan masyarakat berdasarkan indikator pengalaman, tingkat pendidikan, usia dan keyakinan yang kemudian menghasilkan sikap menolak dari masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi Covid-19. Berikut hasil penelitian yang menyatakan tindakan yang dimiliki oleh masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi Covid-19 terhadap melakukan vaksinasi Covid-19:

1. Masyarakat tidak peduli terhadap himbauan penyelenggaraan vaksinasi Covid-19

Masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi Covid-19 memiliki sikap menolak terhadap vaksinasi Covid-19. Sikap penolakan tersebut menghasilkan tindakan dari masyarakat yang tidak memperdulikan himbauan dari pemerintah desa terhadap pelaksanaan vaksinasi Covid-19. Berdasarkan pernyataan dari pemerintah desa bahwa masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi Covid-19 merasa tidak peduli dengan kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah desa.

Pemerintah Desa Tanjung Atap Barat berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan pelayanan terbaik mulai dari sosialisasi pencegahan Covid-19 hingga pelaksanaan vaksinasi Covid-19. Akan tetapi, hal tersebut tidak dihiraukan oleh masyarakat yang tidak melakukan

vaksinasi Covid-19. Hal tersebut diungkapkan oleh informan I (56 tahun) selaku kepala desa menyatakan bahwa:

"Masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi sesuai pola perilaku pertama ini mengikuti kegiatan awal dari vaksin yang berupa sosialisasi vaksin. Akan tetapi, masyarakat tersebut memutuskan tidak melakukan vaksin. Hal tersebut pernah kami tanyakan secara langsung kepada masyarakat. Berbagai tanggapan dari masyarakat mulai dari mereka tidak bisa melakukan vaksin karena kondisi tubuh kurang memadai".

Informan M (34 tahun) selaku ketua penyelenggaraan vaksinasi Covid-19 menyatakan bahwa:

"Pada awalnya kami sangat bersyukur kegiatan sosialisasi vaksin sangat diminati masyarakat. Akan tetapi, sedikit heran kami selaku perangkat desa ketika mendapatkan beberapa masyarakat yang ikut sosialisasi dan mengetahui vaksin malah memutuskan tidak melakukan vaksin".

Berdasarkan informasi dari perangkat desa bahwa pemerintah desa sedikit terkejut dengan masyarakat yang mengikuti sosialisasi vaksin, namun tidak setuju dengan melakukan vaksin. Pemerintah desa juga menegaskan bahwa alasan mereka tidak setuju dengan vaksin karena mereka memiliki kondisi tubuh kesehatan yang kurang memadai sehingga hal tersebut membuat masyarakat itu memiliki tindakan tidak peduli pada pelaksanaan vaksinasi Covid-19 di desa.

Informan MS (65 tahun) menyatakan bahwa:

"Sebenarnya saya ikut sosialisasi vaksin di desa. Saya juga mengetahui cara penyebaran Covid-19 dan pelaksanaan vaksin. Akan tetapi, bagi saya pribadi hal itu tidak membuat saya memutuskan melakukan vaksin. Hal itu karena saya sendiri memiliki keyakinan kalau vaksin itu lebih diutamakan di kota. Hal tersebut karena penyebaran Covid-19 lebih banyak disana".

Informan UM (48 tahun) juga menuturkan bahwa:

"Banyak masyarakat tidak mengindahkan himbauan untuk pelaksanaan vaksinasi Covid-19 dari kepala desa. Hal tersebut karena kegiatan dari kepala desa tidak ada manfaatnya. Masalah vaksin ya nggak usah dilakukan vaksin. Apalagi kondisi tubuh kita sehat. Takut nanti kalau sudah dilakukan vaksin malah menjadi sakit".

Berdasarkan informasi dari informan MS dan UM bahwa masyarakat beranggapan bahwa vaksinasi Covid-19 kurang bermanfaat bagi masyarakat. Hal tersebut seharusnya membuat pemerintah membatalkan kegiatan mengenai vaksinasi Covid-19. Masyarakat beranggapan bahwa vaksinasi tidak harus dilakukan karena masyarakat beranggapan bahwa mereka memiliki kondisi tubuh yang sehat. Selain itu, masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi Covid-19 sering mendapatkan orang yang sudah dilakukan vaksinasi malah menjadi sakit. Hal tersebut membuat masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi Covid-19 memiliki tindakan tidak peduli akan himbauan dan arahan dari pemerintah desa mengenai vaksinasi Covid-19.

5.1.1.2 Masyarakat yang Mengetahui Vaksinasi Covid-19 dan Setuju Melakukan Vaksinasi Covid-19

Pola perilaku kedua dalam masyarakat melakukan vaksinasi Covid-19 berupa masyarakat yang mengetahui vaksinasi covid-19 dan setuju melakukan vaksinasi Covid-19. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan di lokasi penelitian diperoleh bahwa terdapat masyarakat Desa Tanjung Atap Barat yang paham dan mengetahui vaksin. Dengan demikian, pemahamannya masyarakat mengenai vaksin membuat masyarakat setuju melakukan vaksin. Berikut pola perilaku tersebut berdasarkan dimensi teori perilaku:

5.1.1.2.1 Pengetahuan

Masyarakat Desa Tanjung Barat yang berdasarkan pola perilaku kedua yang berupa masyarakat mengetahui vaksin dan setuju dengan vaksin dapat dikatakan patuh terhadap vaksinasi Covid-19. Masyarakat tersebut memiliki pengetahuan yang baik terhadap vaksin. Sejauh ini Desa Tanjung Atap Barat berada pada tingkat kedua di Kecamatan Tanjung Batu yang memiliki angka vaksin tertinggi. Hal tersebut tidak lepas dari kerja keras yang dilakukan oleh pemerintah Desa Tanjung Atap Barat dalam memberikan vaksinasi Covid-19 kepada

masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat Desa Tanjung Atap Barat sudah melakukan vaksinasi Covid-19 sebanyak 84%. Beberapa faktor yang mempengaruhi baiknya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat, yaitu:

1. Pengalaman

Pengalaman menjadi faktor penting dalam pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat. Pengalaman dapat dimiliki oleh seseorang atas dasar pengalaman pribadi ataupun orang lain. Masyarakat Desa Tanjung Atap Barat yang patuh berdasarkan pola perilaku kedua berupa mengetahui vaksin dan setuju melakukan vaksin menyakinkan bahwa vaksin menjadi solusi yang efektif untuk mencegah pencegahan Covid-19. Sebelumnya pemerintah memberikan beberapa kebijakan untuk mencegah penyebaran Covid-19. Akan tetapi, semua kebijakan yang dibuat oleh pemerintah tidak efektif melainkan menimbulkan permasalahan baru yang berupa tekanan ekonomi. Hal tersebut diungkapkan oleh informan BM (24 tahun) menyatakan bahwa:

"Menurut saya vaksin Covid-19 ini paling efektif dibandingkan kebijakan dari pemerintah. Sebelumnya ada kebijakan sosial distancing dan berbagai kebijakan lainnya yang menurut saya kurang efektif karena tidak dapat mengurangi penyebaran Covid-19."

Informan A (33 tahun) menyatakan bahwa:

"Sesuai arahan pemerintah kita semua harus vaksin. Apalagi saat ini vaksin sangat dibutuhkan. Selain sebagai menjaga kesehatan vaksin juga dibutuhkan untuk bukti sebelum kita melakukan interaksi ataupun membuat pelayanan di pemerintah."

Berdasarkan informan BM dan A bahwa vaksinasi Covid-19 saat ini sudah diterapkan sebagai syarat wajib ketika masyarakat ingin melakukan pelayanan publik. Hal tersebut bertujuan untuk memastikan masyarakat yang ingin melakukan pelayanan sudah aman dari penyebaran Covid-19. Pengalaman itulah menjadi sebuah pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat mengenai vaksinasi. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat Desa

Tanjung Atap Barat sangat bersyukur atas dibukakannya gerai vaksin di Desa Tanjung Atap Barat. Informan S (32 tahun) menyatakan bahwa:

"Menurut saya pribadi vaksin berdasarkan media dan pengalaman dari masyarakat sangat efektif dalam mencegah penyebaran Covid-19. Pelaksanaan vaksin dirasakan sendiri oleh anak saya yang sudah melakukan vaksin. Tidak ada efek samping dari dilaksanakan vaksin tersebut. Mulai saat itu saya percaya bahwa vaksin sangat baik dan saya mulai memutuskan untuk setuju dilakukan vaksin Covid-19".

Informan D (28 tahun) menyatakan bahwa:

"Saya sendiri setuju dengan adanya vaksin. Saya sering mengikuti pelatihan dan sosialisasi vaksin baik di kantor ataupun di desa. Saya sendiri sudah melakukan vaksin. Saya melakukan vaksin sebelumnya melihat orang-orang terlebih dahulu yang sudah dilakukan vaksin. Ternyata tidak ada dampak apapun dari vaksin seperti yang orang sampaikan. Saya juga setelah dilakukan tidak berdampak apa-apa seperti biasanya saya".

Berdasarkan informan S dan D dapat dinyatakan bahwa masyarakat yang berdasarkan pola perilaku kedua yang berupa masyarakat yang mengetahui dan setuju vaksin bahwa memiliki pengalaman baik. Pengalaman tersebut dapat dilihat dan dirasakan secara langsung melalui orang-orang terdekat dari masyarakat tersebut. Masyarakat tersebut juga menegaskan bahwa tidak adanya efek samping dari vaksin seperti yang diinformasikan orang-orang. Mereka juga menyatakan bahwa informasi buruk mengenai vaksin itu merupakan berita bohong yang tidak seharusnya dipercayai oleh masyarakat.

2. Tingkat pendidikan

Pendidikan menjadi modal awal bagi masyarakat untuk meraih pengetahuan dan wawasan yang luas. Ketika masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka masyarakat juga dapat dipastikan memiliki pengetahuan yang baik. Hal tersebut disebabkan karena adanya pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat yang patuh terhadap vaksin Covid-19 rata-rata memiliki

tingkat pendidikan yang baik mulai dari SMA hingga perguruan tinggi. Hal ini diungkapkan oleh informan I (56 tahun) selaku kepala desa menyatakan bahwa:

"Kalau berdasarkan tingkat pendidikan bahwa masyarakat yang patuh terhadap vaksin itu merupakan masyarakat yang bersekolah. Rata-rata masyarakat yang lulusan SMA hingga masyarakat lulusan perguruan tinggi. Selain itu, ada juga masyarakat yang statusnya mahasiswa juga sudah melakukan vaksin Covid-19."

Informan M (34 tahun) juga menambahkan bahwa:

"Menurut kami selaku perangkat desa bahwa masyarakat yang patuh terhadap vaksin itu rata-rata mereka yang sekolah. Hal itu karena mereka paham dan mudah mengerti maksud dan tujuan dari pemerintah memberikan vaksin Covid-19".

Berdasarkan informasi dari informan I dan M bahwa masyarakat yang patuh terhadap vaksin itu tergolong kedalam masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan baik. Rata-rata pendidikan masyarakat tersebut lulusan SMA hingga perguruan tinggi. Pemerintah desa juga menyatakan bahwa masyarakat tersebut memiliki wawasan yang luas dan pemahaman yang baik terhadap vaksin. Selain itu, pemerintah desa juga menyatakan bahwa masyarakat yang memiliki lulusan perguruan tinggi lebih dahulu memiliki pengetahuan terhadap vaksin. Pemerintah desa selaku perangkat desa yang menyediakan layanan tidak sungkan untuk bekerja sama dengan masyarakat untuk tersebut mengedukasi masyarakat lain mengenai vaksinasi Covid-19. Informan A (32 tahun) menyatakan bahwa :

"Menurut saya pribadi tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan masyarakat mengenai vaksin. Saya sendiri lulusan sarjana. Saat ini saya bekerja di instansi pemerintah. Pada instansi tersebut kita sangat mudah mendapatkan informasi ataupun pengetahuan mengenai vaksin. Dengan demikian, saya juga yakin banyak masyarakat yang dulunya sekolah pasti sudah paham dengan vaksin dan sudah melakukan vaksin".

Informan BM (24 tahun) juga menambahkan bahwa:

"Jujur secara pribadi saya mendapatkan informasi vaksin dari kampus. Saat ini saya baru lulus dari kampus saya. Saya sendiri yakin kalau pendidikan seseorang akan berpengaruh pada pengetahuan yang dimiliki. Wajar jika masyarakat yang lulusan SMA ataupun sarjana melakukan vaksin. Hal itu pasti disebabkan mereka sangat cepat mendapatkan informasi-

informasi baik mengenai vaksin. Berbeda jika masyarakat hanya lulusan SD pasti banyak informasi buruk yang diterima melalui tetangga terdekat".

Berdasarkan informasi dari informan A dan BM bahwa dapat dinyatakan masyarakat yang mengetahui vaksin dan setuju pada vaksin memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Informan tersebut juga menyakini bahwa masyarakat yang sudah melakukan vaksin pasti mereka memiliki latar belakang pendidikan yang baik. Hal tersebut terbukti dengan pendidikan tinggi masyarakat sangat cepat mendapatkan informasi mengenai vaksin Covid-19. Dengan demikian, berdasarkan dimensi tingkat pendidikan dapat dinyatakan bahwa masyarakat pada pola perilaku masyarakat yang mengetahui dan setuju melakukan vaksin memiliki tingkat pendidikan yang baik. Tingkat pendidikan yang baik tersebut mempengaruhi pola pikir dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

3. Usia

Usia merupakan kurun waktu yang dimiliki oleh seseorang. Masyarakat Desa Tanjung Atap Barat berdasarkan pola perilaku dengan mengetahui vaksin dan setuju vaksin memiliki usia yang produktif. Menurut Kementerian Kesehatan (2021) usia produktif merupakan masyarakat yang memiliki usia 15-60 tahun dan memiliki aktivitas rutin yang produktif. Berdasarkan hasil penelitian bahwa usia juga sangat mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19. Kita juga menyadari bahwa semakin tua akan semakin berkurang pengetahuan. Hal tersebut terjadi karena adanya beberapa faktor seperti lupa ataupun faktor usia yang sudah tua. Selain itu, seseorang yang memiliki usia muda akan sangat cepat menyerap informasi yang didapatkan. Hal tersebut karena daya tampung ingatan ketika usia muda sangat baik berbeda dengan ketika usia tua.

Pemerintah desa menyatakan bahwa masyarakat desa berdasarkan pola perilaku mengetahui vaksin dan setuju vaksin tersebut memiliki usia produktif. Rata-rata masyarakat tersebut sudah memahami mengenai vaksin. Hal tersebut diungkapkan oleh informan I (56 tahun) menyatakan bahwa:

"Masyarakat mengetahui vaksin dan setuju pada vaksin memiliki usia muda. Rata-rata kurang lebih 15-60 tahun. Banyak masyarakat tersebut sudah memahami mengenai vaksin. Akan tetapi, ada juga masyarakat yang hanya sekedar vaksin saja".
Informan M (34 tahun) juga menyatakan bawah:

"Pada masa Covid-19 rata-rata anak usia muda bergegas melakukan vaksin. Hal itu karena pemerintah sudah mewajibkan melakukan vaksin. Seperti halnya anak kuliahan dan pegawai dinas yang harus wajib dilakukan vaksin".

Berdasarkan informasi informan I dan M bahwa masyarakat yang memiliki usia muda dominan melakukan vaksin. Pengetahuan masyarakat di usia muda juga sangat cepat menangkap dan memahami informasi yang didapatkan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa masyarakat yang memiliki usia produktif dominan patuh dan sudah melakukan vaksinasi. Hal tersebut karena mereka mudah dan bisa memahami dengan sendirinya mengenai vaksinasi Covid-19.

4. Keyakinan

Menurut Notoatmodjo (2012) keyakinan merupakan bentuk wujud kepercayaan yang sudah diyakini secara turun temurun tanpa harus ada pembuktian terlebih dahulu. Keyakinan sendiri berupa kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Kepercayaan biasanya berkaitan dengan kebiasaan ataupun adat istiadat yang ada. Berdasarkan pola perilaku masyarakat mengetahui vaksinasi dan setuju dengan vaksin dapat dinyatakan memiliki keyakinan yang baik. Rata-rata masyarakat tersebut sudah melakukan vaksin dan mereka mempercayai arahan dari pemerintah untuk melakukan vaksin. Informan BM (24 tahun) menyatakan bahwa:

"Sebelum melakukan vaksin pasti setiap orang mencari informasi dulu mengenai vaksin. Saya pribadi sangat bersyukur mendapatkan informasi secara langsung dari pihak kampus dan dinas kesehatan Ogan Ilir. Pihak kesehatan memberikan penyuluhan secara langsung di kampus dan memberikan pengetahuan mengenai vaksin. Mulai dari sana saya percaya bahwa vaksin sangat baik bagi diri sendiri untuk menghindari penyebaran Covid-19".

Informan A (32 tahun) juga menuturkan bahwa:

"Secara pribadi saya memiliki keyakinan bahwa vaksin sangat berguna untuk menjaga diri dari Covid-19. Saya juga takut dengan banyaknya orang meninggal karen Covid-19. Mulai munculnya vaksin dan informasi vaksin dari televisi dan kantor. Pada saat itu juga saya memutuskan percaya pada pemerintah untuk melakukan vaksin".

Berdasarkan informasi dari informan A dan BM bahwa masyarakat yang berdasarkan pola perilaku mengetahui vaksin dan setuju vaksin memiliki keyakinan yang baik. Keyakinan tersebut dapat berupa kepercayaan dari masyarakat kepada pemerintah yang sudah memberikan vaksin kepada masyarakat. Selain itu, terdapat salah satu informan yang mendapatkan pengetahuan secara langsung dari dinas kesehatan dan dia mulai paham manfaat dari vaksin. Dengan demikian, dapat dinyatakan informan tersebut melakukan vaksin atas dasar pengetahuan dan paham mengenai vaksin bukan karena alasan lainnya.

Pemerintah desa juga mengatakan bahwa perangkat desa sangat bersyukur sudah mencapai angka vaksin 84%. Hal tersebut membuat pemerintah desa sangat yakin dengan masyarakat ketika mereka melakukan vaksin atas dasar keinginan mereka sendiri dan paham mengenai vaksin. Informan I (56 tahun) kepala desa menuturkan bahwa:

"Pemerintah desa sangat senang ketika banyak masyarakat yang berbondong melakukan vaksin. Pemerintah desa juga percaya bahwa masyarakat yang melakukan vaksin itu benar-benar mereka yang percaya dan paham manfaat mengenai vaksin".

Informan M (34 tahun) juga menuturkan bahwa:

"Lambat laun masyarakat mulai paham sendiri mengenai vaksin. Saat ini banyak masyarakat yang paham mengenai vaksin dan setuju juga untuk dilakukan vaksin".

Berdasarkan informasi dari pemerintah desa bahwa pemerintah desa meyakini dan mempercayai bahwa masyarakat yang mengetahui vaksin dan setuju vaksin memiliki keyakinan dan pemahaman yang baik. Pemahaman yang baik itu dapat menjadi bekal bagi mereka sehingga membuat mereka percaya mengenai vaksin. Pemerintah desa juga sangat bersyukur banyaknya masyarakat yang mengetahui vaksin dan setuju melakukan vaksin. Hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang sudah vaksin sebanyak 84%.

5.1.1.2.2 Sikap

Menurut Adnani (2011) sikap merupakan bentuk reaksi emosional pada objek-objek sosial. Sikap dapat berupa tanggapan yang dilakukan seseorang terhadap objek yang melibatkan faktor pendapat dan emosi. Sikap yang dimiliki oleh seseorang dapat dikatakan baik apabila memiliki tingkat pengetahuan yang baik pula (Silalahi, 2013). Sikap yang dimiliki oleh masyarakat atas dasar pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat. Sikap yang dimiliki oleh masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi pada pola perilaku pertama berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Jika masyarakat memiliki pengetahuan yang positif maka masyarakat juga memiliki sikap positif terhadap vaksinasi Covid-19. Apabila masyarakat memiliki pengetahuan negatif maka masyarakat juga akan memiliki sikap negatif ataupun penolakan terhadap vaksinasi Covid-19. Pengetahuan masyarakat sendiri terdiri dari indikator pengalaman, tingkat pendidikan, usia, dan keyakinan untuk melihat bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat.

Pada pola perilaku kedua yang berupa masyarakat mengetahui vaksin dan setuju melakukan vaksin memiliki pengetahuan yang positif atau baik. Hal tersebut sesuai dengan dimensi dari pengetahuan itu sendiri yang berupa pengalaman, tingkat pendidikan, usia dan keyakinan. Setiap dimensi pengetahuan tersebut bernilai positif sehingga membuat masyarakat paham mengenai

vaksin dan mulai melakukan vaksin. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa masyarakat yang mengetahui vaksin dan setuju melakukan vaksin memiliki sikap menerima.

Berdasarkan pola perilaku kedua yang berupa masyarakat mengetahui vaksin dan setuju melakukan vaksin itu didominasi oleh kelompok usia muda, memiliki pengalaman yang positif, memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dengan rata-rata lulusan SMA hingga perguruan tinggi dan memiliki keyakinan yang baik sehingga membuat mereka mempercayai bahwa vaksin itu sangat baik bagi dirinya. Informan M (34 tahun) selaku ketua penyelenggaraan vaksinasi Covid-19 menyatakan bahwa:

"Masyarakat dengan pola perilaku mengetahui vaksin dan setuju vaksin memiliki sikap menerima vaksin. Hal tersebut atas dasar pengetahuan yang mereka terima sehingga membuat mereka percaya dan meyakini pentingnya vaksinasi Covid-19".

Informan I (56 tahun) selaku kepala desa menuturkan bahwa:

"Sebagian besar masyarakat desa sudah memahami vaksin. Masyarakat tersebut sadar bahwa pentingnya vaksin. Dimulai dengan anak muda dengan wawasan yang baik memulai melakukan vaksin dan diikuti oleh beberapa orang lain yang juga melakukan vaksin".

Berdasarkan informasi perangkat desa bahwa pemerintah desa sangat bersyukur dengan masyarakat mengetahui vaksin sehingga masyarakat tersebut setuju dan melakukan vaksin. Pemerintah desa juga menegaskan awal mula berkembangnya vaksin di desa diawali dengan anak muda yang terlebih dahulu melakukan vaksin. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa masyarakat dengan pola mengetahui vaksin dan setuju melakukan vaksin memiliki sikap menerima. Sikap menerima tersebut dilandaskan dengan pengetahuan yang baik yang dimiliki oleh masyarakat tersebut sehingga menghasilkan sikap yang positif atau menerima melakukan vaksinasi Covid-19.

5.1.1.2.3 Tindakan

Menurut Notoatmodjo (2003) tindakan merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seseorang pada objek yang dihadapi. Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Hal ini memerlukan faktor pendukung yang nantinya dapat terwujudnya dari tindakan tersebut. Berdasarkan pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh masyarakat maka perlu adanya tindakan yang diambil oleh masyarakat dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Berdasarkan hasil penelitian bahwasanya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat pola perilaku mengetahui vaksin dan melakukan vaksin bernilai positif. Selain itu, sikap yang dilakukan oleh masyarakat pada pola perilaku mengetahui vaksin dan setuju melakukan vaksin bersifat positif juga atau bersifat menerima melakukan vaksin.

Pengetahuan masyarakat berdasarkan indikator pengalaman, tingkat pendidikan, usia dan keyakinan yang kemudian menghasilkan sikap menerima dari masyarakat pada pola perilaku mengetahui vaksin dan setuju vaksin Covid-19. Pemerintah desa menyatakan bahwa masyarakat dengan pola perilaku mengetahui vaksin dan setuju vaksin memiliki perilaku atau tindakan yang baik. Pemerintah desa menegaskan bahwa masyarakat tersebut mengikuti seluruh rangkaian kegiatan vaksinasi Covid-19. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan I (56 tahun) menyatakan bahwa:

"Berdasarkan data yang kami lakukan bahwa masyarakat yang mengetahui vaksin dan setuju pada vaksin memiliki tindakan baik. Hampir keseluruhan masyarakat tersebut mengikuti seluruh kegiatan vaksinasi di desa. Kegiatan vaksin sendiri diawali dengan sosialisasi yang kemudian diakhiri dengan pelaksanaan vaksin. Setiap kegiatan masyarakat tersebut terlihat menghadiri".

Informan M (34 tahun) ketua penyelenggaraan vaksin menuturkan bahwa:

"Apresiasi kepada masyarakat yang mengetahui vaksin dan setuju dengan vaksin. Mereka tersebut sangat membantu pemerintah dengan cara mereka ikut serta dan mengajak masyarakat lain untuk melakukan vaksin".

Berdasarkan informasi pemerintah desa bahwa masyarakat yang mengetahui vaksin dan setuju vaksin menjadi pendorong bagi masyarakat lain untuk ikut terlibat juga dalam melakukan vaksin. Pemerintah desa sangat apresiasi kepada masyarakat tersebut yang berani melakukan vaksin dan menjadi pembeda bagi masyarakat lain. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa masyarakat dengan pola perilaku memiliki tindakan baik. Tindakan tersebut berdasarkan pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh masyarakat. Masyarakat yang mengetahui vaksin dan setuju vaksin terlibat secara penuh dalam kegiatan vaksinasi Covid-19 di Desa Tanjung Atap Barat.

5.1.1.3 Masyarakat yang Tidak Mengetahui Vaksinasi Covid-19 dan Tidak Setuju Melakukan Vaksinasi Covid-19

Pola perilaku ketiga dalam masyarakat melakukan vaksinasi Covid-19 berupa masyarakat yang tidak mengetahui vaksinasi covid-19 dan tidak setuju melakukan vaksinasi Covid-19. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan di lokasi penelitian diperoleh bahwa terdapat masyarakat Desa Tanjung Atap Barat yang tidak sama sekali mengetahui vaksin dan tidak setuju melakukan vaksin. Dengan demikian, kurangnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat pada pola ketiga ini menyebabkan masyarakat tidak setuju pada vaksinasi Covid-19. Berikut pola perilaku tersebut berdasarkan dimensi teori perilaku:

5.1.1.3.1 Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari pengamatan seseorang terhadap objek yang diamati. Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat berdasarkan pengalaman pribadi maupun orang lain. Vaksinasi Covid-19 di Desa Tanjung Atap Barat diberikan oleh pemerintah desa guna meningkatkan kekebalan tubuh masyarakat agar terhindar dari virus Covid-19. Pola perilaku masyarakat yang ketiga berupa tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju melakukan vaksin. Pada

pola ini masyarakat Desa Tanjung Atap memiliki pengetahuan yang kurang mengenai vaksin sehingga membuat masyarakat tersebut tidak setuju melakukan vaksin. Hal tersebut diawali dengan penyebab kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan Z (73 tahun) menyatakan bahwa:

"Saya sendiri tidak paham dengan vaksin. Banyak orang di desa melakukan vaksin. Akan tetapi, saya sendiri dan keluarga tidak mau melakukan vaksin karena takut dengan vaksin. Saya dapat informasi dari media ataupun tetangga kalau vaksin memiliki efek samping yang berat".

Informan I (46 tahun) juga menuturkan bahwa:

"Sampai saat ini saya tidak setuju dengan adanya vaksin. Semenjak adanya Covid-19 pemerintah buat berbagai kebijakan sampai kami kesusahan ekonomi efek dari Covid-19. Sampai terkahir ini ada kebijakan vaksin. Saya sendiri tidak setuju dengan vaksin karena ada informasi vaksin itu berdampak pada diri. Bisa jadi dampak pegal-pegal ataupun demam".

Berdasarkan informasi dari informan I dan R bahwa masyarakat pada pola ketiga tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju vaksin juga terdapat di desa. Kurangnya pengetahuan yang menyebabkan masyarakat tersebut tidak setuju dengan vaksin. Masyarakat menegaskan kalau dia khawatir ketika dilakukan vaksin karena mendapatkan informasi-informasi baik secara media ataupun tetangga mengenai efek samping dari vaksin. Pemerintah desa juga meyakini bahwa juga ada masyarakat yang tidak mengetahui vaksin secara baik sehingga membuat masyarakat tidak setuju dengan vaksin. Beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat sebagai berikut:

1. Pengalaman

Pengetahuan seseorang bisa dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki seseorang. Pengetahuan masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19 dapat diperoleh dari pengalaman dirinya sendiri maupun pengalaman keluarga yang sudah ataupun belum melakukan vaksinasi Covid-19. Menurut Notoatmodjo (2003) pengalaman berupa suatu kejadian yang dialami ataupun dirasakan

oleh seseorang yang menjadi pembelajaran bagi orang tersebut. Berdasarkan hasil wawancara pada dimensi pengalaman dengan pola perilaku ketiga bahwa masyarakat tersebut memiliki pengalaman yang negatif mengenai vaksin. Informan R (46 tahun) menyatakan bahwa:

"Keluarga saya ada yang dilakukan vaksinasi Covid-19. Akan tetapi, setelah dilakukan vaksinasi keluarga saya tersebut mengalami sakit pada tubuhnya terutama bagian bahu. Anak saya pun demam ketika sudah dilakukan vaksinasi. Itulah menjadi penyebab saya tidak mau untuk melakukan vaksinasi Covid-19 karena takut sakit seperti keluarga saya"

Informan H (68 tahun) juga menuturkan bahwa:

"Saya takut ketika dilakukan vaksin. Banyak tetangga sekitar rumah saya mengeluh kalau badannya mengalami kesakitan usai dari vaksin. Ada juga dari pihak Puskesmas mengatakan bahwa itu efek samping dari vaksinasi Covid-19".

Pernyataan dari informan R dan H menyatakan bahwa mereka tidak melakukan vaksinasi Covid-19 karena mereka berpedoman dari pengalaman orang-orang sekitarnya yang sudah melakukan vaksinasi Covid-19. Hampir dari sebagian masyarakat yang sudah dilakukan vaksin mengeluh dan merasakan sakit terutama pada bahu setelah dilakukan vaksinasi Covid-19. Pengalaman itu membuat masyarakat sesuai pola ketiga memutuskan tidak melakukan vaksin. Selain itu, pihak tenaga kesehatan Puskesmas Kecamatan Tanjung Batu juga menjelaskan bahwa masyarakat yang merasakan sakit setelah dilakukan vaksinasi tersebut merupakan hal yang wajar karena itu efek samping dari vaksin. Meskipun demikian, masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju vaksin Covid-19 tetap tidak percaya dengan pernyataan dari tenaga kesehatan tersebut.

Selain itu, masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju melakukan vaksinasi Covid-19 juga memiliki pengalaman buruk karena pelayanan vaksinasi cukup lama dan harus mengumpulkan beberapa orang terlebih dahulu baru dilakukan vaksinasi Covid-19. Fenomena tersebut sering terjadi ketika masyarakat yang ingin melakukan vaksinasi Covid-19. Hal tersebut dinyatakan oleh informan UM (48 tahun) yang bahwa:

"Pengalaman pribadi cukup buruk ketika saya ingin melakukan vaksinasi. Ketika saya ingin melakukan vaksinasi saya harus menunggu orang-orang lain dulu baru dilakukan vaksin. Hal tersebut karena pegawai Puskesmas mengatakan 1 dosis vaksin untuk 10 orang jadi harus mengumpulkan 10 orang dulu baru dilakukan vaksin. Hal itu juga membutuhkan waktu yang cukup lama hampir satu bulan dari saya mendaftarkan diri ke Puskesmas".

Informan N (46 tahun) juga menuturkan bahwa:

"Informasi yang saya dapat kalau mau dilakukan vaksin harus daftar terlebih dahulu di Puskesmas. Ketika sudah mendaftar nanti di informasikan oleh tenaga medisnya. Hal tersebut karena untuk orang yang mau vaksin harus terkumpul dulu baru nanti dilakukan vaksin. Minimal 10 orang baru bisa dilakukan vaksin".

Berdasarkan informan UM dan N bahwa masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju melakukan vaksinasi Covid-19 memiliki pengalaman yang unik dari keluarganya ketika mereka ingin dilakukan vaksinasi akan tetapi, harus menunggu waktu cukup lama. Lamanya waktu untuk mengumpulkan orang-orang yang ingin dilakukan vaksinasi Covid-19 membuat informan tersebut menolak melakukan vaksinasi karena mereka sudah lama mendaftarkan tapi tidak ada informasi kelanjutan dari tenaga medis tersebut. Dengan demikian, masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi Covid-19 memiliki pengalaman-pengalaman buruk mengenai vaksinasi Covid-19. Pengalaman tersebut dapat dari masyarakat secara pribadi ataupun dari pengalaman orang lain. Berdasarkan pengalaman dari masyarakat bahwa masyarakat mengalami berbagai ketakutan akan dari efek samping vaksinasi Covid-19. Selain itu, masyarakat juga kecewa dengan adanya pelayanan dari tenaga puskesmas yang menunggu terlalu lama untuk dilakukan vaksinasi Covid-19.

2. Tingkat pendidikan

Menurut Notoatmodjo (2012) pendidikan diartikan sebagai proses dari seseorang yang di mana proses tersebut memiliki *input* dan *output* dari pendidikan tersebut. *Input* dapat berarti masukan yang berupa ilmu pengetahuan yang didapatkan, sedangkan *output* merupakan hasil dari ilmu yang didapatkan. Pendidikan yang didapatkan oleh seseorang dapat melalui pendidikan

secara *formal* ataupun *non formal*. Tingkat pendidikan dapat mengukur seberapa banyak ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak wawasan ataupun pengetahuan seseorang akan suatu hal. Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi dianggap memiliki pengetahuan dan kemampuan sangat dihargai dalam lingkungan masyarakat. Hal tersebut karena masyarakat menganggap dengan pendidikan tinggi dapat membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah kehidupan.

Penelitian ini berkaitan dengan vaksinasi Covid-19 di Desa Tanjung Atap Barat. Masyarakat yang memiliki pendidikan yang baik akan memiliki pengetahuan yang baik dan wawasan yang luas terhadap vaksinasi Covid-19. Pemerintah Desa Tanjung Atap Barat menyatakan bahwa masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju pada vaksin lebih dominan memiliki tingkat pendidikan rendah. Hampir keseluruhan masyarakat tersebut memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama . Hal tersebut dinyatakan oleh informan I (56 tahun) selaku kepala desa yang menyatakan bahwa:

"Masyarakat yang tidak melakukan vaksin memiliki pengetahuan kurang dari vaksin. Akan tetapi, kami selaku perangkat desa memaklumi bahwa mereka hanya tamatan SMP dan mereka kurang pengetahuan mengenai vaksin".

Informan M (34 tahun) selaku ketua penyelenggaraan vaksinasi Covid-19 juga menuturkan bahwa:

"Rata-rata masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju pada vaksin Covid-19 itu memiliki usia lanjut usia. Mereka juga tergolong memiliki tingkat pendidikan rendah karena mereka dominan lulusan sekolah dasar hingga SMP".

Berdasarkan informan I dan M bahwa masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju pada vaksinasi Covid-19 dominan orang tua dan memiliki pendidikan rendah dengan lulusan Sekolah Menengah Pertama . Masyarakat tersebut kurang memahami pengetahuan mengenai vaksinasi Covid-19. Pemerintah Desa Tanjung Atap Barat juga membenarkan bahwa

masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik maka mereka akan bersedia untuk dilakukan vaksinasi Covid-19. Rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju pada vaksinasi Covid-19 menyebabkan pola pikir mereka kurang berkembang. Hal tersebut karena masyarakat tersebut percaya bahwa Covid-19 tersebut hanya isu belaka yang dipermainkan oleh pemerintah. Masyarakat juga tidak sebenarnya percaya bahwa mereka hidup berdampingan dengan Covid-19. Hal tersebut diungkapkan oleh informan Z (73 tahun) menyatakan bahwa:

"Selama saya hidup di dunia saya tidak pernah ada yang namanya virus ataupun penyakit yang menular melalui kontak dengan manusia. Saya yang tinggal di desa yang jauh dari kehidupan kota sangat tidak percaya dengan namanya Covid-19. Mungkin saja itu hanya isu dari pejabat pemerintah yang menakuti masyarakatnya".

Informan AS (79 tahun) juga menuturkan bahwa:

"Saya tidak mengetahui apa itu Covid-19 dan apa itu vaksinasi Covid-19. Saya hanya menjalani hidup seperti biasa tidak pernah takut karena merasa hidup di desa sangat sehat jauh dari perkotaan".

Berdasarkan informan Z dan AS tersebut dapat dinyatakan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan rendah. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju pada vaksinasi Covid-19 memiliki latar belakang pendidikan yang rendah. Dengan demikian, tingkat pendidikan masyarakat dapat mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Hal tersebut terbukti masyarakat yang memiliki pendidikan yang baik maka mereka akan memiliki wawasan dan pengetahuan yang baik dan melakukan vaksinasi Covid-19. Meskipun demikian, pemerintah desa tersebut memberikan edukasi kepada seluruh masyarakat. Akan tetapi, pemerintah desa mengembalikan semuanya kepada masyarakat untuk dilakukan vaksinasi Covid-19 atau tidak. Hal tersebut karena tidak ada paksaan dari pemerintah desa kepada masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19.

3. Usia

Usia merupakan kelompok umur yang dimiliki oleh seseorang. Masyarakat Desa Tanjung Atap Barat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju pada vaksinasi Covid-19 didominasi oleh kelompok lanjut usia. Lanjut usia atau lansia di Indonesia saat ini merupakan kategori penduduk yang berusia 60 tahun ke atas (Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2004). Berdasarkan Kemenkes (2021) Terdapat sekitar 9% dari jumlah penduduk di Indonesia yang sudah lanjut usia. Masa Lanjut usia cenderung memiliki penurunan fisik yang lebih rentan dibandingkan usia sebelumnya.

Masa menua merupakan proses alami yang dialami seseorang yang sudah beranjak usia 60 keatas dan ditandai dengan adanya penurunan kondisi fisik yang cenderung memburuk. Mulai dari penglihatan, pendengaran, kondisi anggota tubuh, kesehatan jiwa dan mental serta sesuatu yang dapat mengganggu aktivitas. Vaksinasi Covid-19 di Desa Tanjung Atap Barat teruntuk semua golongan termasuk lansia. Akan tetapi, pemerintah Desa Tanjung Atap Barat tidak memaksa pihak manapun untuk melakukan vaksinasi Covid-19. Banyak masyarakat Desa Tanjung Atap Barat yang masuk kategori lansia dan tidak melakukan vaksinasi Covid-

19. Informan AS (79 tahun) menyatakan bahwa:

"Saya sebenarnya mau vaksin, tapi saya tidak berani vaksin karena umur saya sudah tua dan saya takut vaksin yang diberikan memiliki efek bagi tubuh saya".

Informan Z (73 tahun) menyatakan bahwa:

"Selain memiliki riwayat penyakit diabetes saya tidak berani melakukan vaksinasi Covid-19 karena kondisi tubuh saya tidak sanggup. Takutnya ketika dilakukan vaksinasi malah menjadi lemah".

Berdasarkan informan AS dan Z bahwa kondisi tubuh yang tidak memadai dan faktor lansia menjadi faktor masyarakat tidak melakukan vaksinasi Covid-19. Masyarakat yang masuk kedalam kategori lansia sebelum sebenarnya ingin melakukan vaksinasi. Akan tetapi, ketakutan efek samping dari vaksinasi mengakibatkan tubuh lemah karena kerentanan fisik. Lanjut usia di Indonesia cenderung diperhatikan oleh pemerintah terutama pada masa Covid-19. Persoalan Covid-19 di Indonesia yang kian meningkat pada tahun 2021 menyebabkan masyarakat semakin ketakutan. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh virus tersebut membuat kekhawatiran masyarakat. Sebagian masyarakat menyegerakan melakukan vaksinasi agar dapat melindungi dirinya dari penyebaran virus. Akan tetapi, tidak diwajibkan bagi para lansia. Informan MS (65 tahun) menuturkan bahwa:

"Ada himbauan untuk melakukan vaksinasi Covid-19 bagi lansia seperti saya. Akan tetapi, saya tidak melakukan vaksinasi Covid-19 karena saya takut dan khawatir mengenai efek samping dari vaksin. Banyak orang yang mengalami jatuh sakit akibat vaksin".

Informan H (68 tahun) menyatakan bahwa:

"Keraguan saya pada vaksinasi Covid-19 masih ada. Saya belum berani mau vaksin. Kondisi tubuh saya sering lemah untuk itu saya tidak divaksin karena takut kalau dilakukan vaksin tubuh saya tambah lemah dan bisa demam".

Berdasarkan informan MS dan H bahwa masyarakat lansia di Desa Tanjung Atap Barat banyak belum melakukan vaksinasi. Masyarakat lebih memilih tidak melakukan vaksinasi Covid-19 karena khawatir kondisi tubuh yang mereka miliki bertambah menjadi lemah. Sering terdengar informasi dari masyarakat kalau habis dilakukan vaksinasi Covid-19 mengalami demam, pegal-pegal dan menggigil. Meskipun pemberian vaksinasi Covid-19 dapat memberantas penyebaran Covid-19.

Pemberian vaksin memang sangat penting bagi masyarakat agar dapat mengurangi dari resiko tertularnya virus Covid-19. Akan tetapi, tidak semua masyarakat yang diberikan akan merasakan manfaatnya, namun justru sebaliknya. Dapat menyebabkan kerusakan fungsi organ tubuh maupun menimbulkan penyakit serta mengganggu kesehatan fisik. Pemerintah Indonesia tidak mewajibkan untuk semua masyarakat melakukan vaksinasi dengan syarat dan ketentuan yang berlaku. Perihal tersebut dibenarkan oleh pemerintah Desa Tanjung Atap Barat. Kepala Desa Tanjung Atap Barat tidak melakukan paksaan kepada masyarakat ketika mereka memutuskan tidak melakukan vaksin. Akan tetapi, hal tersebut harus dilandaskan dengan alasan tertentu seperti kondisi sehat kurang memadai. Masih ada masyarakat yang belum melakukan vaksinasi. Alasan tersebut didukung oleh faktor-faktor yang tidak memungkinkan sehingga masyarakat menerima keputusan dari tenaga kesehatan yang melakukan vaksinasi di Desa Tanjung Atap Barat. Informan H (68 tahun) menyatakan bahwa:

"Saya ingin vaksinasi Covid-19 tapi kata keluarga harus konsul dahulu dengan orang puskesmas bisa gak vaksin. Kondisi tubuh yang sudah tua takut melakukan vaksinasi Covid-19".

Informan RK (62 tahun) menuturkan bahwa:

"Saya tidak disarankan oleh perawat puskesmas untuk dilakukan vaksinasi Covid-19. Hal tersebut karena saya sering mengalami sakit dan kondisi tubuh sering drop. Takutnya ketika melakukan vaksinasi mengalami efek samping yang parah".

Berdasarkan informan H dan RK bahwa masyarakat Desa Tanjung Atap Barat yang kategori lansia disarankan untuk konsultasi dulu ke pegawai puskesmas agar bisa melihat kondisi tubuhnya apakah sanggup atau tidak jika melakukan vaksinasi. Informan K dan Informan NS disarankan oleh pegawai puskesmas tidak melakukan vaksinasi Covid-19. Hal tersebut karena informan memiliki kondisi tubuh yang lemah dan memiliki riwayat sering sakit. Takutnya ketika melakukan vaksinasi akan berefek kepada informan.

Faktor lanjut usia salah satunya alasan yang menyebabkan masyarakat di Desa Tanjung Atap Barat tidak melakukan vaksinasi. Terdapat masyarakat lansia yang diperbolehkan vaksin. Namun, ada pula yang tidak diperbolehkan. Hal tersebut berdasarkan pemeriksaan oleh tenaga kesehatan di Desa Tanjung Atap Barat. Masyarakat lanjut usia di Desa Tanjung Atap Barat memiliki fisik yang cukup rentan, kelemahan fisik dan riwayat penyakit. Penyelenggara vaksinasi di Desa Tanjung Atap Barat memaklumi alasan tersebut karena resiko buruk akan dirasakan oleh lansia apabila tetap diberikan vaksin. Efek samping dari vaksin tidak akan berfungsi apabila tetap diberikan kepada lansia yang memiliki riwayat penyakit. Jika tetap diberikan kepada lansia akan berpengaruh pada kondisi fisik dan kesehatan yang memburuk. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh penyelenggara vaksinasi Covid-19 di Desa Tanjung Atap Barat, yaitu informan M (34 Tahun) melalui hasil wawancara sebagai berikut :

"Masih banyak masyarakat yang belum melakukan vaksin ini, khususnya masyarakat yang sudah berumur 60 tahun ke atas karena banyak faktor yang tidak memungkinkan untuk diberikan vaksin. Macam-macam lansia di sini sudah memiliki fisik yang lemah. Punya riwayat penyakit seperti diabetes, stroke dan kencing manis. Jadi kami mengecek dulu kesehatan mereka, kalau berefek berat tidak akan diberikan vaksin, takutnya nanti berdampak pada kesehatan mereka".

Pernyataan informan M tersebut menegaskan bahwa masih terdapat masyarakat Desa Tanjung Atap Barat yang belum melakukan vaksin, terutama masyarakat yang sudah lanjut usia karena terdapat alasan yang mendukung seperti riwayat penyakit dan kekuatan fisik. Informan M juga mengungkapkan :

"Tetapi kami masih memberikan vaksin kepada lansia di sini dengan catatan mereka harus sehat dan tidak memiliki riwayat penyakit".

Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa penyelenggara vaksinasi dan tenaga kesehatan masih menerima masyarakat lansia Desa Tanjung Atap Barat yang ingin melakukan vaksin. Namun, dengan ketentuan masyarakat lansia tidak memiliki riwayat penyakit dan kondisi kesehatan stabil. Tenaga kesehatan Desa Tanjung Atap Barat juga turut membenarkan, informan N (33 Tahun) mengungkapkan :

"Sebelum memberikan vaksin kami mengecek terlebih dahulu kondisi mereka. Apabila terdapat riwayat penyakit kami tidak berani mengambil resiko karena usia lanjut ini sangat rentan. Nanti akan berefek buruk ke fisik mereka."

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan N bahwa sebagai tenaga kesehatan mereka harus profesional dalam bekerja. Informan N merasa khawatir apabila memberikan vaksin kepada masyarakat yang sudah lanjut usia karena efek samping sehingga perlu melakukan pengecekan terlebih dahulu. Menurutnya resiko buruk yang dapat mengganggu kesehatan pada lansia yang dikhawatirkan apabila memaksakan diri untuk vaksinasi. Selain melakukan wawancara dengan penyelenggara vaksinasi dan tenaga kesehatan, peneliti juga melakukan wawancara dengan masyarakat yang sudah lanjut usia, yaitu AS (79tahun), yaitu :

"Saya tidak mau vaksin karena fisik saya sudah lemah. Jadi tidak sanggup lagi. Nanti kesehatan saya semakin buruk kalau vaksin, kita kan tidak tahu isi dari vaksin tersebut baik atau tidak".

Penyataan AS tersebut mengungkapkan bahwa dirinya tidak ingin melakukan vaksinasi karena fisik yang sudah lemah. Menurutnya efek samping dari vaksin yang tidak diketahui manfaatnya yang membuat khawatir. Pernyataan lain juga diungkapkan oleh informan MS (65 Tahun), berikut hasil wawancaranya :

"Untuk apa vaksin, saya juga tidak pergi keluar. Saya takut divaksin nanti kandungannya tidak halal karena kemaren ada berita di TV. Kalau fisik semakin buruk pemerintah juga tidak akan menanggung biayanya".

Berbeda dengan informan AS, Informan MS justru mengungkapkan bahwa dirinya tidak mau melakukan vaksin karena kecemasannya terhadap isu tentang kehalalan dari vaksin dan kandungan yang terdapat dalam vaksin yang dapat beresiko buruk. Terdapat juga ungkapan dari Informan Z (73 Tahun), yaitu :

"Saya ini punya penyakit diabetes. Kalau saya vaksin nanti mengganggu kesehatan, saya juga sudah tua mungkin tidak perlu vaksin".

Menurut informan Z bahwa dirinya memiliki penyakit diabetes sehingga dapat menyebabkan efek buruk apabila diberikan vaksin. Informan Z juga mengungkapkan bahwa menurutnya orang yang sudah lanjut usia tidak perlu diberikan vaksin. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan tersebut bahwa faktor lanjut usia menjadi alasan yang mendukung masyarakat di Desa Tanjung Atap Barat tidak melakukan vaksinasi Covid-19. Alasan tersebut diterima oleh penyelenggara vaksinasi dan tenaga kesehatan karena mereka tidak memiliki kewenangan untuk memaksa hak masyarakat untuk melakukan vaksinasi. Faktor lanjut usia yang cukup rentan menjadi alasan utama bagi masyarakat di Desa Tanjung Atap Barat yang sudah berusia di atas 60 tahun ke atas Meskipun demikian, masih terdapat lansia yang tetap melakukan vaksinasi di Desa Tanjung Atap Barat dengan ketentuan tidak memiliki riwayat penyakit, fisik yang kuat dan kondisi tubuh stabil. Tujuan lansia masih tetap vaksinasi adalah untuk memenuhi persyaratan administrasi pada pelayanan tertentu.

4. Keyakinan

Menurut (Notoatmodjo, 2012) keyakinan merupakan bentuk wujud kepercayaan yang sudah diyakini secara turun temurun tanpa harus ada pembuktian terlebih dahulu. Keyakinan dapat mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju pada vaksinasi Covid-19 memiliki keyakinan bahwa mereka tidak akan terkena virus Covid-19. Hal tersebut karena masyarakat beranggapan bahwa tinggal di desa merasa

aman karena jauh dari perkotaan yang sering melakukan interaksi dengan orang lain. Hal tersebut diungkapkan oleh informan H (68 tahun) menyatakan bahwa:

"Saya pribadi tidak takut akan Covid-19. Semenjak ada informasi Covid-19 di televisi saya sejujurnya merasa aman karena berada di daerah jauh dari perkotaan. Masyarakat rata-rata merasa aman dan tetap melakukan kegiatan seperti biasanya".

Informan UM (48 tahun) juga menyatakan bahwa:

"Sebenarnya Covid-19 itu ada tapi tidak akan masuk ke desa. Tugas kami harus menjaga pola hidup sehat seperti biasanya. Hal tersebut karena rata-rata orang tinggal di desa memiliki ketebalan tubuh hebat dan jarang sakit".

Berdasarkan informasi dari informan H dan UM dapat diartikan bahwa masyarakat tidak harus melakukan vaksinasi Covid-19. Masyarakat yang tinggal di desa merasa memiliki ketebalan tubuh yang hebat karena mereka sering melakukan pekerjaan yang keras. Masyarakat juga beranggapan bahwa Covid-19 itu hanya ada di perkotaan tanpa ada di desa. Bagi masyarakat yang tinggal di desa sangat merasa aman. Pemerintah Desa Tanjung Atap Barat dalam hal ini membenarkan bahwa kebanyakan masyarakat yang tidak menghiraukan adanya Covid-19. Masyarakat tetap terus melakukan kegiatan seperti biasanya tanpa mengurangi interaksi dengan orang lain Informan I (56 tahun) selaku kepala desa menyatakan bahwa:

"Masyarakat yang tidak vaksin rata-rata memiliki keyakinan kalau Covid-19 itu hanya ada di kota. Kita yang tinggal di desa tidak harus melakukan vaksin karena itu tinggal di desa merasa lebih aman dari kota".

Berdasarkan informasi kepala Desa Tanjung Atap Barat bahwa masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju pada vaksinasi Covid-19 memiliki keyakinan mereka merasa aman selama mereka tinggal di desa. Masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju pada vaksinasi Covid-19 juga mengatakan bahwa mereka tidak seharusnya melakukan vaksinasi Covid-19. Vaksinasi itu hanya untuk orang kota yang sudah tercemar dari Covid-19. Masyarakat beranggapan lebih baik menerapkan hidup sehat dari pada harus melakukan vaksinasi Covid-19.

Masyarakat juga berkaca kalau vaksinasi memiliki efek samping dari pada mereka melakukan vaksin lebih baik menerapkan gaya hidup sehat. Informan UM (48 tahun) menyatakan bahwa:

"Secara pribadi saya tidak takut dengan penyebaran Covid-19. Tidak seharusnya kita dilakukan vaksinasi Covid-19. Lebih baik menerapkan hidup sehat dari pada melakukan vaksin yang memiliki efek samping".

Informan H (68 tahun) juga menuturkan bahwa:

"Bagi masyarakat yang seperti saya tergolong ke lanjut usia lebih baik tinggal di rumah dan menerapkan hidup sehat. Vaksin itu hanya sebuah peredam sementara dari Covid-19. Lagi pula masih ada masyarakat yang sudah melakukan vaksin masih terkena Covid-19".

Berdasarkan informasi dari informan UM dan H bahwa masyarakat harus memilih menerapkan gaya hidup sehat dari pada melakukan vaksinasi Covid-19. Masyarakat beranggapan bahwa vaksinasi Covid-19 hanya peredam sementara dari virus Covid-19. Selain itu, masyarakat juga mengatakan bahwa masih ada masyarakat yang sudah melakukan vaksin masih terpapar virus Covid-19. Hal tersebut terbukti bahwa vaksinasi Covid-19 belum menjadi solusi terbaik dari penyebaran Covid-19. Dengan demikian, masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju melakukan vaksinasi Covid-19 memiliki keyakinan buruk dan keyakinan tersendiri untuk tidak melakukan vaksinasi Covid-19. Hal paling terpenting bagi masyarakat yang tidak melakukan vaksin bahwa mereka harus tetap menerapkan gaya hidup sehat agar tetap menjalankan kehidupan dengan seperti biasanya tanpa ada mengurangi interaksi dengan orang lain.

5.1.1.3.2 Sikap

Menurut Adnani (2011) sikap merupakan bentuk reaksi emosional pada objek-objek sosial. Sikap dapat berupa tanggapan yang dilakukan seseorang terhadap objek yang melibatkan faktor pendapat dan emosi. Sikap yang dimiliki oleh seseorang dapat dikatakan baik apabila memiliki tingkat pengetahuan yang baik pula (Silalahi, 2013). Sikap yang dimiliki oleh masyarakat yang

tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju melakukan vaksinasi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Jika masyarakat memiliki pengetahuan yang positif maka masyarakat juga memiliki sikap positif terhadap vaksinasi Covid-19. Apabila masyarakat memiliki pengetahuan negatif maka masyarakat juga akan memiliki sikap negatif ataupun penolakan terhadap vaksinasi Covid-19. Pengetahuan masyarakat sendiri terdiri dari indikator pengalaman, tingkat pendidikan, usia dan keyakinan untuk melihat bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dan indikator pengetahuan bahwa masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju pada vaksinasi Covid-19 memiliki sikap menolak untuk melakukan vaksinasi Covid-19. Masyarakat tersebut melakukan penolakan pada vaksinasi atas dasar pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Indikator dari pengetahuan yang berupa pengalaman, tingkat pendidikan, usia dan keyakinan menjadi penyebab masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju pada vaksinasi Covid-19 menolak melakukan vaksinasi Covid-19. Masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju vaksinasi lebih dominan lanjut usia yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan memiliki keyakinan tersendiri bahwa mereka tidak harus melakukan vaksinasi Covid-19. Informan M (34 tahun) selaku ketua penyelenggaraan vaksinasi Covid-19 menyatakan bahwa:

"Masyarakat yang tidak melakukan vaksin menunjukkan sikap menolak untuk dilakukan vaksin. Meskipun kami selaku perangkat desa terus mengedukasi dan memberikan arahan untuk mereka dilakukan vaksin. Hal tersebut tidak berhasil karena mereka memiliki keyakinan bahwa tidak harus melakukan vaksin".

Informan I (56 tahun) selaku kepala desa juga menuturkan bahwa:

"Kami sudah bekerja keras untuk membuat masyarakat melakukan vaksin. Akan tetapi, kami tidak melakukan paksaan untuk masyarakat melakukan vaksin. Banyak masyarakat tetap menolak melakukan vaksinasi Covid-19 karena mereka memiliki keyakinan tersendiri untuk mencegah penyebaran Covid-19".

Berdasarkan informasi dari perangkat desa bahwa pemerintah Desa Tanjung Atap Barat sudah bekerja keras untuk memberikan vaksinasi Covid-19 kepada seluruh masyarakat. Akan tetapi, masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju pada vaksinasi tetap melakukan penolakan terhadap vaksinasi. Hal tersebut disebabkan masyarakat tersebut memiliki pengetahuan yang rendah dan memiliki keyakinan lebih baik menerapkan hidup sehat dibandingkan melakukan vaksinasi Covid-19.

Selain itu, masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju pada vaksinasi Covid-19 beranggapan bahwa masyarakat seperti mereka yang tinggal di desa lebih aman dari pada masyarakat kota. Penyebaran Covid-19 terjadi di perkotaan sehingga keharusan bagi masyarakat yang tinggal di kota untuk melakukan vaksinasi. Bagi masyarakat desa lebih menerapkan hidup sehat dari pada vaksinasi. Informasi tersebut disampaikan oleh informan UM (48 tahun) bahwa:

"Merasa aman ketika tinggal di desa. Tidak harus melakukan vaksin karena itu hanya peredam sementara saja. Masih banyak masyarakat yang sudah dilakukan vaksin malah terkena virus Covid-19".

Informan Z (73 tahun) juga menuturkan bahwa:

"Vaksinasi Covid-19 tidak menjadi kita terhindar dari Covid-19. Hal itulah membuat saya pribadi tidak mau dilakukan vaksin karena pasti ada efek samping dari obat vaksin tersebut".

Berdasarkan informasi dari informan UM dan Z bahwa vaksinasi Covid-19 bukan menjadi solusi dari penyebaran Covid-19. Masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju pada vaksinasi Covid-19 beranggapan bahwa vaksin hanya bersifat sementara karena masih terdapat masyarakat yang sudah melakukan vaksin masih terpapar virus Covid-19. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju pada vaksinasi Covid-19 memiliki sikap menolak untuk dilakukan vaksinasi Covid-19. Hal tersebut terjadi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Terdapat hubungan dari

pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat dengan sikap sehingga menghasilkan sikap menolak terhadap vaksinasi Covid-19.

5.1.1.3.3 Tindakan

Menurut Notoatmodjo (2003) tindakan merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seseorang pada objek yang dihadapi. Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Hal ini memerlukan faktor pendukung yang nantinya dapat terwujudnya dari tindakan tersebut. Berdasarkan pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh masyarakat maka perlu adanya tindakan yang diambil oleh masyarakat dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Berdasarkan hasil penelitian bahwasanya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi bersifat negatif atau kurang. Hal tersebut membuat sikap masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju pada vaksinasi Covid-19 memiliki sikap negatif atau menolak melakukan vaksinasi Covid-19.

Pengetahuan masyarakat berdasarkan indikator pengalaman, tingkat pendidikan, usia dan keyakinan yang kemudian menghasilkan sikap menolak dari masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju pada vaksinasi Covid-19. Berikut hasil penelitian yang menyatakan tindakan yang dimiliki oleh masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju pada vaksinasi Covid-19, yaitu:

1. Masyarakat yang Tidak Melakukan Vaksinasi Memberikan Informasi *Hoax* Kepada Masyarakat Lain

Tindakan yang dimiliki oleh masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju pada vaksinasi Covid-19 melakukan penyebaran informasi *hoax* mengenai efek samping dari vaksinasi Covid-19 kepada masyarakat lain. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pemerintah Desa Tanjung Atap Barat mendapatkan masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak

setuju pada vaksin menghasut atau memberikan informasi *hoax* kepada masyarakat lain. Masyarakat tersebut memberikan informasi mengenai efek samping dari vaksinasi Covid-19 dengan tujuan agar orang lain juga tidak melakukan vaksinasi Covid-19. Hal tersebut diungkapkan oleh kepala desa sebagai informan I (56 tahun) menuturkan bahwa:

"Kami pernah menangkap masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi Covid-19 mengajak orang lain untuk tidak juga melakukan vaksin. Mereka memberikan informasi yang salah mengenai vaksin sehingga membuat orang tersebut membatalkan diri untuk dilakukan vaksin"

Informan M (34 tahun) juga menuturkan bahwa:

"Dulu pernah ada masyarakat ketangkap tangan mengajak orang lain untuk tidak melakukan vaksin. Orang tersebut memberikan informasi yang salah yang menyebabkan orang-orang tidak melakukan vaksinasi Covid-19".

Berdasarkan informasi dari perangkat desa bahwa terdapat tindakan dari masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju vaksinasi Covid-19 menghasut orang lain untuk tidak melakukan vaksin. Mengetahui hal tersebut pemerintah desa menindaklanjuti kejadian tersebut dengan diberikan arahan dan ancaman agar masyarakat tersebut tidak lagi melakukan hal tersebut. Tujuan pemerintah desa memberikan vaksinasi Covid-19 sangatlah baik. Akan tetapi, terdapat oknum-oknum yang memutuskan tidak melakukan vaksinasi Covid-19 melakukan tindakan kurang berkenan dan bersifat menyimpang. Hal tersebut diungkapkan oleh informan RK (62 tahun) menyatakan bahwa:

"Saya membatalkan diri untuk melakukan vaksinasi Covid-19. Awalnya saya sangat ingin melakukan vaksin. Akan tetapi, saya membatalkan diri melakukan vaksin karena saya mendapatkan informasi negatif dari vaksin langsung dari masyarakat. Saya menjadi ragu karena informasi dari beliau bahwa vaksin sangat berbahaya dan bisa membuat kita sakit dan pegal-pegal".

Informan S (51 tahun) juga menuturkan bahwa:

"Saya sering bertanya ke teman-teman saya ataupun tetangga mengenai vaksinasi. Hal itu karena saya ada rasa takut dengan Covid-19. Akan tetapi, ketika saya mencari informasi

tersebut membuat saya mendapatkan informasi negatif dari vaksin. Dendandemikian, saya membatalkan diri untuk melakukan vaksinasi karena merasa takut".

Berdasarkan informan RK dan S bahwa pada masyarakat Desa Tanjung Atap Barat terdapat masyarakat yang menyebarkan informasi *hoax* atau negatif terhadap vaksinasi Covid-19. Masyarakat yang awalnya ingin melakukan vaksinasi Covid-19 berubah menjadi membatalkan diri untuk tidak melakukan vaksinasi Covid-19. Mendengarkan hal tersebut pemerintah Desa Tanjung Atap Barat merasa kecewa dengan yang terjadi kepada masyarakat yang menyebarkan informasi *hoax* tersebut. Pemerintah Desa Tanjung Atap Barat menyatakan seharusnya ada kerja sama dari pihak masyarakat dalam hal vaksinasi Covid-19.

Kebijakan yang dibuat pemerintah tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya keikutsertaan dari masyarakat. Hal tersebut diungkapkan oleh kepala desa selaku informan I (56 tahun) bahwa:

"Kami sejujurnya sangat kecewa dengan adanya masyarakat yang menyebarkan informasi *hoax* mengenai vaksin. Kami membantu masyarakat agar terhindar dari Covid-19. Sudah seharusnya masyarakat membantu pemerintah bukan malah menghambat pemerintah".

Informan M (34 tahun) selaku ketua penyelenggaraan vaksinasi Covid-19 menyatakan bahwa:

"Masyarakat saat ini sedang terprovokasi oleh isu efek samping dari vaksin. Isu tersebut disebarkan oleh oknum tidak bertanggung jawab. Sebenarnya pihak pemerintah desa mengetahui siapa yang menyebarkan informasi tersebut. Sudah dilakukan tindakan oleh masyarakat tersebut dan tugas kami selanjutnya mengedukasi masyarakat agar kembali percaya dan bersedia ikut andil dalam kegiatan vaksinasi Covid-19".

Berdasarkan informasi perangkat desa tersebut bahwa saat ini terjadi fenomena di mana terdapat masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju pada vaksin menyebarkan informasi buruk mengenai vaksinasi. Pemerintah desa sangat kecewa dengan yang terjadi karena masyarakat tersebut menghambat pemerintah dalam memberikan kebijakan kepada masyarakat. Dengan demikian, berdasarkan tindakan tersebut bahwa masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju pada vaksinasi Covid-19 memiliki tindakan negatif. Hal tersebut terjadi

akibat dari pengetahuan dan sikap yang dimiliki masyarakat yang negatif ataupun penolakan terhadap vaksinasi Covid-19.

5.1.1.4 Masyarakat yang Tidak Mengetahui Vaksinasi Covid-19 dan Setuju Melakukan Vaksinasi Covid-19.

Pola perilaku keempat dalam masyarakat melakukan vaksinasi Covid-19 berupa masyarakat yang tidak mengetahui vaksinasi covid-19 dan setuju melakukan vaksinasi Covid-19. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan di lokasi penelitian diperoleh bahwa terdapat masyarakat Desa Tanjung Atap Barat yang tidak sama sekali mengetahui vaksin akan tetapi, setuju melakukan vaksin. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa masyarakat tersebut melakukan vaksin bukan atas dasar paham mengenai vaksin melainkan suatu alasan tertentu yang membuat mereka melakukan vaksin. Berikut pola perilaku tersebut berdasarkan dimensi teori perilaku:

5.1.1.4.1 Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari pengamatan seseorang terhadap objek yang diamati. Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat berdasarkan pengalaman pribadi maupun orang lain. Vaksinasi Covid-19 di Desa Tanjung Atap Barat diberikan oleh pemerintah desa guna meningkatkan kekebalan tubuh masyarakat agar terhindar dari virus Covid-19. Pola perilaku masyarakat yang ketiga berupa tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju melakukan vaksin. Pada pola ini masyarakat Desa Tanjung Atap memiliki pengetahuan yang kurang mengenai vaksin. Akan tetapi, masyarakat tersebut setuju dan melakukan vaksin membuat masyarakat tersebut tidak setuju melakukan vaksin. Keputusan masyarakat tersebut melakukan vaksin atas dasar kewajiban yang harus dilaksanakan. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan S (51 tahun) menyatakan bahwa:

"Saya secara pribadi setuju dengan adanya vaksin. Saya juga sebenarnya ada rasa takut melakukan vaksin. Meskipun demikian, saya harus melakukan vaksin. Hal tersebut karena tempat bekerja saya memiliki kewajiban kepada pegawainya untuk melakukan vaksin".

Informan K (32 tahun) menyatakan bahwa:

"Saya sudah melakukan vaksin. Semenjak adanya vaksin saya sudah melakukan vaksin. Saya sendiri kurang mendalami apa itu vaksin dan manfaatnya. Saya sendiri melakukan vaksin hanya sebagai tuntutan kantor yang harus wajib melakukan vaksin".

Berdasarkan informasi tersebut bahwa dapat dinyatakan masyarakat tersebut tidak mengetahui vaksin, akan tetapi setuju melakukan vaksin. Hal tersebut terjadi karena masyarakat tersebut memiliki tuntutan dan kewajiban dari tempat kerjanya yang mengharuskan melakukan vaksinasi Covid-19. Pemerintah desa juga menegaskan bahwa angka vaksin desa meningkat semenjak pemerintah pusat menerapkan kewajiban vaksin disetiap lini kehidupan mulai dari transportasi, dunia kerja. Pemerintah desa juga menyadari banyak masyarakat desa yang tidak mengetahui vaksin akan tetapi, melakukan vaksin. Pengetahuan sendiri memiliki beberapa dimensi yang dapat menekankan bahwa pengetahuan baik yang dimiliki oleh masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan setuju pada vaksin. Beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut sebagai berikut:

1. Pengalaman

Pengetahuan seseorang bisa dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki seseorang. Pengetahuan masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19 dapat diperoleh dari pengalaman dirinya sendiri maupun pengalaman keluarga yang sudah ataupun belum melakukan vaksinasi Covid-19. Menurut Notoatmodjo (2003) pengalaman berupa suatu kejadian yang dialami ataupun dirasakan oleh seseorang yang menjadi pembelajaran bagi orang tersebut. Berdasarkan hasil wawancara pada dimensi pengalaman dengan pola perilaku keempat bahwa masyarakat tersebut memiliki pengalaman yang baik mengenai vaksin. Informan K (32 tahun) menyatakan bahwa:

"Saya sendiri awalnya ragu terhadap vaksin. Akan tetapi, saya sering bertanya kepada teman-teman kantor yang sudah melakukan vaksin. Secara pengalaman teman di kantor sepertinya tidak ada masalah. Teman di kantor juga tidak mengetahui secara baik mengenai vaksin. Akan tetapi, mereka berani melakukan vaksin. Melihat pengalaman teman kantor tidak ada dampak apapun dari vaksin sehingga hal itu membuat diri saya pribadi setuju melakukan vaksin".

Informan S (51 tahun) menuturkan bahwa:

"Atas arahan dari kantor setiap pegawai melakukan vaksin. Saya juga melakukan vaksin di kantor. Akan tetapi, saya sendiri melihat dulu orang-orang yang sudah melakukan vaksin. Kelihatannya tidak ada masalah. Mulai saat itu saya menyatakan setuju pada vaksin dan memutuskan melakukan vaksin".

Berdasarkan informan S dan K bahwa dapat dinyatakan bahwa mereka secara sadar tidak mengetahui vaksin secara baik. Akan tetapi, mereka memutuskan untuk setuju dengan vaksin atas dasar kewajiban dan arahan dari tempat bekerja. Informan tersebut juga mengatakan bahwa mereka belajar dari pengalaman orang-orang kantor yang sudah melakukan vaksin. Pemerintah desa juga meyakini bahwa hampir keseluruhan masyarakat desa melakukan vaksin tanpa harus mengetahui vaksin terlebih dahulu. Hal tersebut diungkapkan oleh informan I (56 tahun) selaku kepala desa menyatakan bahwa:

"Siklus masyarakat melakukan vaksin di desa itu berbeda-beda. Terkadang sepi tidak ada satupun masyarakat melakukan vaksin. Akan tetapi, semenjak pemerintah pusat mulai mewajibkan vaksin semua masyarakat mulai berbondong-bondong melakukan vaksin".

Informan M (34 tahun) menyatakan bahwa:

"Rata-rata masyarakat yang melakukan vaksin itu karena kewajiban dari tempat kerja mereka. Mereka tidak memahami betul esensi dari vaksinasi Covid-19".

Berdasarkan informasi dari perangkat desa bahwa masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan setuju pada vaksin sangat banyak di desa. Hal tersebut terjadi karena masyarakat tersebut melakukan vaksin atas dasar tuntutan dari tempat mereka bekerja. Pemerintah desa juga menyadari bahwa angka vaksin masyarakat meningkat semenjak pemerintah pusat menerapkan kewajiban melakukan vaksinasi. Sebenarnya dari pihak pemerintah desa sangat bersyukur mulai

meningkatnya angka vaksin. Akan tetapi, pada sisi lain pemerintah desa sangat menyayangkan bahwa masyarakat melakukan vaksin bukan atas dasar paham akan esensi dari vaksinasi itu sendiri.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan setuju pada vaksin memiliki pengalaman baik. Meskipun masyarakat tersebut tidak mengetahui secara pasti mengenai vaksin. Akan tetapi, masyarakat tersebut memiliki pengalaman baik. Hal tersebut disebabkan oleh masyarakat memiliki pengalaman dari orang lain yang berupa melakukan vaksin atas dasar tuntutan dari tempat bekerja.

2. Tingkat pendidikan

Menurut Notoatmodjo (2012) pendidikan diartikan sebagai proses dari seseorang yang dimana proses tersebut memiliki *input* dan *output* dari pendidikan tersebut. *Input* dapat berarti masukan yang berupa ilmu pengetahuan yang didapatkan, sedangkan *output* merupakan hasil dari ilmu yang didapatkan. Pendidikan yang didapatkan oleh seseorang dapat melalui pendidikan secara *formal* ataupun *non formal*. Tingkat pendidikan dapat mengukur seberapa banyak ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak wawasan ataupun pengetahuan seseorang akan suatu hal. Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi dianggap memiliki pengetahuan dan kemampuan sangat dihargai dalam lingkungan masyarakat. Hal tersebut karena masyarakat menganggap dengan pendidikan tinggi dapat membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah kehidupan.

Penelitian ini berkaitan dengan pola perilaku masyarakat dalam melakukan vaksinasi Covid-19 di Desa Tanjung Atap Barat. Masyarakat yang memiliki pendidikan yang baik akan memiliki pengetahuan yang baik dan wawasan yang luas terhadap vaksinasi Covid-19. Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian bahwa sesuai dengan pola perilaku keempat dapat dinyatakan

memiliki tingkat pendidikan yang baik. Hal tersebut diungkapkan oleh informan I (56 tahun) selaku kepala desa menyatakan bahwa:

"Berdasarkan fenomena vaksin di desa kami menemukan juga terdapat masyarakat yang tidak paham secara betul vaksin, namun tetap melakukan vaksin. Hal tersebut karena masyarakat itu melakukan vaksin karena tuntutan kerja. Mengenai pendidikan masyarakat pada pola itu rata-rata lulusan SMA ataupun sarjana. Wajar mereka lulus tinggi karena mereka banyak kerja di dinas-dinas dan perusahaan".

Informan M (34 tahun) juga menuturkan bahwa:

"Rata-rata masyarakat yang melakukan vaksin itu lulusan SMA ataupun perguruan tinggi. Akan tetapi, pernah kami tanyakan alasan mereka melakukan vaksin mereka menjawab hanya sebagai tuntutan kerja yang mewajibkan vaksin. Sungguh disayangkan karena masyarakat melakukan vaksin karena terpaksa".

Berdasarkan informasi perangkat desa bahwa tingkat pendidikan masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan setuju pada vaksin ini memiliki tingkat pendidikan tinggi. Pemerintah desa menegaskan rata-rata masyarakat tersebut lulusan sarjana. Hal itu dilihat dari lokasi kerja mereka yang berupa instansi pemerintah ataupun perusahaan. Pemerintah desa sendiri sangat menyayangkan bahwa masyarakat tersebut seharusnya dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki wawasan yang baik. Akan tetapi, mereka malah melakukan vaksin karena terpaksa akibat dari tuntutan kerja.

Selain itu, pemerintah desa juga meyakini bahwa banyak masyarakat yang seperti pola perilaku keempat ini. Masyarakat tersebut pun menyadari bahwa dirinya juga terang-terangan mengiyakan pernyataan dari pemerintah desa. Hal tersebut diungkapkan oleh informan A (33 tahun) menyatakan bahwa:

"Saya sendiri memang menyadari kurang paham dengan vaksin. Saya melakukan vaksin karena itu sebagai tuntutan kerja. Setiap pegawai di perusahaan saya harus sudah dilakukan vaksin".

Informan S (51 tahun) juga menambahkan bahwa:

"Kalau bicara vaksin saya tidak paham apa itu manfaat vaksin. Akan tetapi, saya sendiri sudah vaksin. Waktu itu saya melakukan vaksin di kantor karena itu arahan dari pimpinan perusahaan untuk melakukan vaksin".

Berdasarkan informasi dari informan A dan S bahwa mereka menyadari tidak memahami dengan baik mengenai vaksinasi Covid-19. Akan tetapi, mereka tetap melakukan vaksin. Mereka juga memiliki tingkat pendidikan yang tinggi seperti lulusan sarjana yang seharusnya paham dan menjadi acuan bagi masyarakat lain dalam melakukan vaksin. Akan tetapi, mereka tidak memperdulikan itu dan mereka juga tidak paham dengan vaksin. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa masyarakat yang tidak mengetahui vaksin akan tetapi, setuju dengan vaksin memiliki riwayat pendidikan yang baik. Meskipun demikian, masyarakat tersebut tidak menggunakan kesempatan bagi mereka untuk memahami dengan baik mengenai vaksin. Sangat disayangkan mereka yang menyatakan setuju pada vaksin akan tetapi, tidak mengetahui vaksin. Hal tersebut berarti mereka hanya ikut-ikutan melakukan vaksin ataupun adanya arahan dari pihak lain yang mewajibkan melakukan vaksin.

3. Usia

Usia merupakan kurun waktu yang dimiliki oleh seseorang. Masyarakat Desa Tanjung Atap Barat berdasarkan pola perilaku dengan tidak mengetahui vaksin dan setuju vaksin memiliki usia yang produktif. Menurut Kementerian Kesehatan (2021) usia produktif merupakan masyarakat yang memiliki usia 15-60 tahun dan memiliki aktivitas rutin yang produktif. Berdasarkan hasil penelitian bahwa usia juga sangat mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19. Kita juga menyadari bahwa semakin tua akan semakin berkurang pengetahuan. Hal tersebut terjadi karena adanya beberapa faktor seperti lupa ataupun faktor usia yang sudah tua. Selain itu, seseorang yang memiliki usia muda akan sangat cepat menyerap

informasi yang didapatkan. Hal tersebut karena daya tampung ingatan ketika usia muda sangat baik berbeda dengan ketika usia tua.

Pemerintah desa menyatakan bahwa masyarakat desa berdasarkan pola perilaku tidak mengetahui vaksin dan setuju vaksin tersebut memiliki usia produktif. Rata-rata masyarakat tersebut tidak mengetahui vaksin dengan baik, akan tetapi tetap setuju dan melakukan vaksin. Alasan tertentu yang dimiliki masyarakat tersebut tetap melakukan vaksin meskipun mereka tidak paham secara baik mengenai vaksin. Hal tersebut diungkapkan oleh informan I (56 tahun) menyatakan bahwa:

"Rata-rata masyarakat yang melakukan vaksin di desa itu memiliki usia produktif. Kurang lebih mereka yang memiliki usia 18-50 tahunan. Akan tetapi, tergantung dari masyarakat sendiri. Ada perbedaan tujuan yang dimiliki masyarakat ketika melakukan vaksin. Ada masyarakat vaksin dengan benar-benar paham dan sadar mengenai vaksin. Akan tetapi, ada juga yang melakukan vaksin karena ikut-ikutan ataupun kewajiban dari tempat kerja mereka".

Informan M (34 tahun) juga menambahkan bahwa:

"Masyarakat yang melakukan vaksin itu ada dua tipe. Tipe pertama karena mereka benar sadar dan takut pada Covid-19. Tipe kedua berupa mereka yang melakukan vaksin karena alasan tertentu mungkin karena alasan kerja ataupun ingin melakukan berpergian".

Berdasarkan informasi perangkat desa bahwa masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan setuju pada vaksin memiliki usia produktif. Rata-rata usia mereka berkisaran 18-50 tahun. Pemerintah desa juga menegaskan bahwa masyarakat pada pola ini melakukan vaksin hanya sebagai syarat untuk administrasi kantor ataupun kewajiban dari tempat kerja. Hal tersebut banyak terjadi di masyarakat Desa Tanjung Atap Barat. Pemerintah desa juga menyadari setiap orang memiliki keputusan masing-masing mengenai vaksin. Pemerintah juga sangat bersyukur dengan ini banyak masyarakat melakukan vaksin.

Selain itu, masyarakat yang pada pola ini juga menyadari bahwa mereka melakukan vaksin hanya sebagai syarat administrasi dalam dunia kerja. Ada juga masyarakat yang menjadikan vaksin ini sebagai syarat administrasi untuk menggunakan transportasi seperti kereta api dan lain-lain. Hal tersebut diungkapkan oleh informan F (32 tahun) yang mengatakan bahwa:

"Saya sendiri sudah melakukan vaksin. Sebenarnya takut melakukan vaksin. Akan tetapi, saya harus melakukan vaksin karena dulu saya mau naik kereta. Pihak kereta api. Menerapkan harus sudah melakukan vaksin untuk menggunakan kereta api. Mulai itulah saya melakukan vaksin".

Informan RR (30 tahun) juga mengatakan bahwa:

"Saya sering berpergian jauh karena tuntutan kerja. Ketika saya ingi. Berpergian naik pesawat harus sudah melakukan vaksin. Mulai saat itu saya harus melakukan vaksin meskipun tidak paham apa itu vaksin".

Berdasarkan informasi dari informan A dan RR bahwa mereka harus melakukan vaksin sebagai syarat administrasi untuk melakukan perjalanan. Mereka juga menyadari bahwa tidak paham mengenai vaksin. Mereka hanya melakukan vaksin karena tuntutan dari syarat perjalanan. Rata-rata masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan setuju pada vaksin tersebut memiliki usia muda yang memiliki kegiatan yang produktif.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pada pola keempat ini masyarakat memiliki usia muda dengan kisaran 18-50 tahun. Usia tersebut tergolong ke dalam usia produktif yang di mana masyarakat sering melakukan perjalanan keluar kota dan melakukan interaksi dengan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian juga bahwa masyarakat tersebut melakukan vaksin atas dasar tuntutan dari kepentingan mereka secara pribadi baik dalam kebutuhan perjalanan ataupun kebutuhan kerja.

4. Keyakinan

Menurut Notoatmodjo (2012) keyakinan merupakan bentuk wujud kepercayaan yang sudah diyakini secara turun temurun tanpa harus ada pembuktian terlebih dahulu. Keyakinan sendiri berupa kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Kepercayaan biasanya berkaitan dengan kebiasaan ataupun adat istiadat yang ada. Berdasarkan pola perilaku masyarakat yang tidak mengetahui vaksinasi dan setuju dengan vaksin dapat dinyatakan memiliki keyakinan yang baik. Rata-rata masyarakat tersebut sudah melakukan vaksin. Akan tetapi, keputusan mereka melakukan vaksin atas dasar alasan tertentu Informan RR (30 tahun) menyatakan bahwa:

"Saya pribadi melakukan vaksin karena saya harus melakukan perjalanan dengan kereta api. Hal tersebut karena pihak kereta api mewajibkan penumpang sudah melakukan vaksin. Berbicara mengenai keyakinan saya pribadi yakin-yakin saja dengan vaksin. Lagian pula banyak masyarakat yang sudah dilakukan vaksin".

Informan F (32 tahun) juga menuturkan bahwa:

"Saya sendiri yakin saja dengan pemerintah. Meskipun sebenarnya saya tidak paham mengenai vaksin. Ada juga rasa takut karena efek dari vaksin. Akan tetapi, melihat pihak pemerintah berani melakukan vaksin iya saya pribadi percaya saja. Lagian pula kemarin melakukan vaksin untuk syarat kerja".

Berdasarkan informasi dari informan RR dan F bahwa mereka sendiri memiliki keyakinan pada dirinya untuk melakukan vaksin. Mereka percaya melakukan vaksin dengan melihat para pemerintah yang sudah melakukan vaksin. Meskipun, sebenarnya mereka sendiri itu paham apa itu vaksin, bagaimana cara kerja vaksin. Informan tersebut juga meyakini bahwa mereka melakukan vaksin sebagai syarat administrasi dalam dunia kerja dan perjalanan.

Melihat fenomena tersebut membuat pemerintah desa bingung antara mau kecewa ataupun senang. Hal tersebut karena pemerintah menyadari bahwa masyarakat kebanyakan melakukan vaksin hanya sebagai syarat semata. Akan tetapi, pemerintah juga senang karena mulai bermunculan masyarakat yang ingin melakukan vaksin. Hal itu menjadi daya tarik bagi

masyarakat lain untuk terlibat juga dalam vaksin. Hal tersebut diungkapkan oleh informan I (56 tahun) menyatakan bahwa:

"Pihak pemerintah berada pada posisi bingung antara mau bahagia atau kecewa. Hal tersebut karena terdapatnya masyarakat yang hanya sekedar melakukan vaksin. Akan tetapi, pemerintah desa senang karena bermunculan masyarakat yang ingin melakukan vaksin".

Informan M (34 tahun) juga menambahkan bahwa:

"Kami pribadi senang dengan adanya masyarakat yang melakukan vaksin. Akan tetapi, cukup disayangkan saja ada masyarakat yang tidak paham vaksin secara baik memutuskan untuk melakukan vaksin dengan alasan tertentu".

Berdasarkan informasi dari perangkat desa bahwa pihak pemerintah sendiri sangag senang dengan adanya masyarakat yang melakukan vaksin. Akan tetapi, pada pola keempat ini menurut pemerintah sangat disayangkan jika masyarakat melakukan vaksin tidak memahami manfaat dari vaksin itu sendiri. Pemerintah juga sadar kalau terdapat masyarakat yang melakukan vaksin karena mereka ingin melakukan perjalanan dan sebagainya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan setuju vaksin memiliki keyakinan yang baik. Masyarakat tersebut yakin pada pemerintah meskipun mereka tidak paham secara baik dengan baik. Masyarakat tersebut juga menyadari bahwa mereka melakukan vaksin atas dasar tertentu.

3.1.1.4.2 Sikap

Menurut Adnani (2011) sikap merupakan bentuk reaksi emosional pada objek-objek sosial. Sikap dapat berupa tanggapan yang dilakukan seseorang terhadap objek yang melibatkan faktor pendapat dan emosi. Sikap yang dimiliki oleh seseorang dapat dikatakan baik apabila memiliki tingkat pengetahuan yang baik pula (Silalahi, 2013). Sikap yang dimiliki oleh masyarakat atas dasar pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat.

Sikap yang dimiliki oleh masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi pada pola perilaku keempat ini berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Jika masyarakat memiliki pengetahuan yang positif maka masyarakat juga memiliki sikap positif terhadap vaksinasi Covid-19. Apabila masyarakat memiliki pengetahuan negatif maka masyarakat juga akan memiliki sikap negatif ataupun penolakan terhadap vaksinasi Covid-19. Pengetahuan masyarakat sendiri terdiri dari indikator pengalaman, tingkat pendidikan, usia, dan keyakinan untuk melihat bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat.

Pada pola perilaku keempat ini yang berupa masyarakat tidak mengetahui vaksin dan setuju melakukan vaksin memiliki pengetahuan yang positif atau baik. Hal tersebut sesuai dengan dimensi dari pengetahuan itu sendiri yang berupa pengalaman, tingkat pendidikan, usia dan keyakinan. Setiap dimensi pengetahuan tersebut bernilai positif sehingga membuat masyarakat tersebut mulai melakukan vaksin. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan setuju melakukan vaksin memiliki sikap menerima. Meskipun mereka belum memahami vaksin secara baik, akan tetapi tetap melakukan vaksin. Hal tersebut terjadi karena mereka melakukan vaksin atas dasar kewajiban ataupun tuntutan administrasi pelayanan publik. Informan M (34 tahun) selaku ketua penyelenggaraan vaksinasi Covid-19 menyatakan bahwa:

"Pada pola ini sangat menarik, yaitu masyarakat tidak mengetahui vaksin, akan tetapi setuju dengan adanya vaksin. Masyarakat tersebut pernah ditanyakan kalau mereka melakukan vaksin atas dasar tuntutan kerja. Hal tersebut karena banyak perusahaan dan lokasi kerja sudah menerapkan wajib vaksin".

Informan I (56 tahun) juga menambahkan bahwa:

"Masyarakat pada pola ini melakukan vaksin hanya sebagai syarat administrasi. Kami pemerintah juga sadar banyak masyarakat seperti itu. Itu juga diawali dengan pemerintah yang sudah menghimbau wajib melakukan".

Berdasarkan informasi pemerintah desa bahwa masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan setuju pada vaksin memiliki sikap menerima dan sudah melakukan vaksin. Pemerintah juga menegaskan bahwa masyarakat tersebut melakukan vaksin bukan karena paham dengan vaksin. Melainkan, sebagai syarat administrasi dari tempat kerja dari masyarakat tersebut. Pihak pemerintah juga menyadari banyak masyarakat seperti pola perilaku keempat ini. Masyarakat juga yang melakukan vaksin pada pola ini secara sadar bahwa mereka melakukan vaksin karena tuntutan dari administrasi. Informasi tersebut diungkapkan oleh F (32 tahun) menyatakan bahwa:

"Sebenarnya banyak masyarakat yang melakukan vaksin hanya sekedar ikut-ikutan. Akan tetapi, masyarakat tersebut tidak berani speak up saja. Hanya beberapa masyarakat yang berani di wawancarai secara langsung termasuk saya".

Informan RR (30 tahun) juga menambahkan bahwa:

"Saya sendiri melakukan vaksin karena syarat administrasi di kantor saya. Jika tidak vaksin saya belum bisa diizinkan kerja. Menurut saya banyak orang seperti itu bukan hanya saya saja. Mungkin pemerintah desa mengetahui hal tersebut".

Berdasarkan hasil dari informan tersebut bahwa mereka menyadari bahwa mereka melakukan vaksin karena mereka dituntut vaksin oleh perusahaan tempat mereka bekerja. Informan tersebut juga menambahkan bahwa mereka yakin bahwa banyak masyarakat lain memiliki sikap seperti mereka yang menerima vaksin dan tidak paham secara baik dengan vaksin tersebut. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan setuju dengan vaksin memiliki sikap menerima mengenai vaksin. Masyarakat tersebut menerima melakukan vaksin karena alasan kebutuhan dan tuntutan dari syarat administrasi baik dari pekerjaan ataupun kebutuhan lainnya. Meskipun demikian, pemerintah desa selaku perangkat desa sangat bangga dan bahagia dengan masyarakat tersebut yang berani vaksin melawan rasa takut dari orang-orang lain.

5.1.1.4.3 Tindakan

Menurut Notoatmodjo (2003) tindakan merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seseorang pada objek yang dihadapi. Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Hal ini memerlukan faktor pendukung yang nantinya dapat terwujudnya dari tindakan tersebut. Berdasarkan pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh masyarakat maka perlu adanya tindakan yang diambil oleh masyarakat dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Berdasarkan hasil penelitian bahwasanya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat pola perilaku mengetahui vaksin dan melakukan vaksin bernilai positif. Selain itu, sikap yang dilakukan oleh masyarakat pada pola perilaku mengetahui vaksin dan setuju melakukan vaksin bersifat positif juga atau bersifat menerima melakukan vaksin.

Pengetahuan masyarakat berdasarkan indikator pengalaman, tingkat pendidikan, usia dan keyakinan yang kemudian menghasilkan sikap menerima dari masyarakat pada pola perilaku tidak mengetahui vaksin dan setuju vaksin Covid-19. Meskipun masyarakat tidak mengetahui vaksin, Masyarakat tersebut tetap melakukan vaksin sebagai syarat administrasi pelayanan publik. Pemerintah desa menyatakan bahwa masyarakat dengan pola perilaku tidak mengetahui vaksin dan setuju vaksin memiliki perilaku atau tindakan yang baik. Pemerintah desa menegaskan bahwa masyarakat tersebut mengikuti pelaksanaan vaksin. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan I (56 tahun) menyatakan bahwa:

"Masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan setuju vaksin sebenarnya banyak terjadi di masyarakat. Mereka sendiri hanya ikut kegiatan pelayanan vaksin tidak terlibat dalam kegiatan awal mengenai vaksin yang berupa sosialisasi".

Informan M (34 tahun) juga menambahkan bahwa:

"Masyarakat yang hanya sekedar melakukan vaksin banyak di desa. Mereka tidak banyak bicara ataupun tindakan. Mereka hanya melakukan vaksin. Namun, ketika ditanya sebenarnya mereka sendiri tidak paham apa itu vaksin. Mereka hanya melakukan vaksin sebagai kebutuhan kerja".

Berdasarkan hasil informan bahwa dapat dinyatakan bahwa masyarakat desa yang tidak mengetahui vaksin dan setuju vaksin banyak terjadi di kalangan masyarakat. Pemerintah menegaskan masyarakat tersebut hanya melakukan vaksin sebagai syarat administrasi. Semenjak awal dibukanya vaksinasi di desa mereka tidak terlibat. Akan tetapi, semenjak pemerintah mewajibkan vaksin mereka mulai melakukan vaksin. Hal itu karena vaksin sudah dijadikan sebagai syarat administrasi. Informan I (56 tahun) menegaskan bahwa:

"Semenjak adanya vaksin masyarakat pada pola ini tidak terlibat dan tidak peduli dengan vaksin. Akan tetapi, semuanya berubah semenjak pemerintah pusat mewajibkan vaksin di setiap kegiatan".

Berdasarkan informan kepala desa bahwa masyarakat pada pola ini awalnya tidak pernah terlibat dengan kegiatan vaksin. Akan tetapi, semenjak presiden mewajibkan vaksin membuat masyarakat mulai melakukan vaksin. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan setuju vaksin memiliki tindakan baik. Masyarakat tersebut tetap melakukan vaksin meskipun, tidak paham dengan esensi dari vaksin itu sendiri. Masyarakat tersebut sudah membenarkan bahwa mereka melakukan vaksin hanya sebagai syarat administrasi pelayanan publik.

5.1.2 Upaya Pemerintah Desa Pada Kelompok Masyarakat yang Tidak Melakukan Vaksinasi Covid-19

Vaksinasi Covid-19 merupakan bentuk pelayanan publik yang dilakukan oleh pemerintah kepada masyarakat guna memberikan ketebalan tubuh untuk menghindari penyebaran Covid-19. Berdasarkan materi administrasi publik mengenai pelayanan publik bahwasanya aktor pelayanan publik selaku pemberi layanan kepada masyarakat sudah semestinya memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat. Sesuai dengan tujuan dari pelayanan publik, yaitu memberikan pelayanan yang terbaik guna memuaskan, memenuhi kebutuhan dan

keperluan masyarakat. Pemerintah Desa Tanjung Atap Barat sudah memberikan bentuk pelayanan publik yang berupa layanan vaksinasi Covid-19 kepada masyarakat.

Masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi Covid-19 di Desa Tanjung Atap Barat sebanyak 16%. Hampir keseluruhan masyarakat yang tidak melakukan vaksin tergolong ke dalam usia tidak produktif dan tergolong lanjut usia. Sebagian dari masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi Covid-19 merupakan dari lanjut usia. Masyarakat lanjut usia termasuk kedalam golongan usia tidak produktif. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) bahwa usia tidak produktif memiliki usia di bawah 15 tahun dan 60 tahun keatas. Masyarakat lanjut usia yang termasuk kedalam usia tidak produktif tersebut tidak memiliki aktivitas yang produktif melainkan sering menghabiskan waktu untuk istirahat di rumah karena memiliki kondisi tubuh yang kurang memadai. Informan I (56 tahun) menegaskan bahwa:

"Hampir keseluruhan masyarakat yang tidak vaksinasi merupakan golongan tua. Mereka tidak melakukan vaksinasi memiliki berbagai pandangan masing-masing. Kami selaku pemerintah menerima setiap keputusan yang diambil oleh masyarakat".

Informan M (34 tahun) menegaskan bahwa:

"Kami melakukan kepada seluruh masyarakat. Akan tetapi ketika melihat banyaknya masyarakat yang tidak vaksin itu golongan tua kami selaku penyedia layanan berdiskusi dengan tenaga medis mengenai permasalahan ini. Sebenarnya dari pihak media lebih menyarankan orang tua untuk istirahat dan menjaga kesehatan mereka".

Berdasarkan informasi dari perangkat desa bahwa hampir keseluruhan lanjut usia tidak melakukan vaksinasi Covid-19. Masyarakat lanjut usia yang tergolong usia tidak produktif hanya mengandalkan media televisi dan informasi dari masyarakat untuk mengetahui informasi vaksinasi Covid-19. Informasi-informasi mengenai buruknya vaksinasi Covid-19 sudah tersebar di seluruh media seperti halnya banyak korban jiwa akibat dari usai melakukan vaksinasi Covid-19. Hal tersebut membuat masyarakat Desa Tanjung Atap Barat khususnya yang tidak melakukan vaksinasi Covid-19 mengalami kekhawatiran untuk melakukan vaksinasi Covid-19.

Meskipun demikian, pemerintah Desa Tanjung Atap Barat terus memberikan pelayanan terbaik kepada lanjut usia tanpa harus membedakan dengan masyarakat lain. Sudah menjadi kewajiban bagi pemerintah memberikan pelayanan prima kepada seluruh elemen masyarakat. Berikut upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa pada kelompok masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi Covid-19:

5.1.2.1. Pendataan Riwayat Kesehatan Masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi Covid-19

Upaya pertama yang dilakukan oleh pemerintah Desa Tanjung Atap Barat pada kelompok masyarakat yang tidak melakukan vaksin, yaitu pendataan riwayat kesehatan. Pendataan riwayat kesehatan masyarakat yang tidak melakukan vaksin di Desa Tanjung Atap Barat bertujuan untuk memudahkan pelayanan vaksinasi Covid-19 berikutnya. Hal tersebut menjadikan pendataan ini sebagai pertimbangan bagi tenaga kesehatan. Pendataan ini dilakukan dengan cara bertanya secara langsung kepada masyarakat yang bersangkutan. Pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan alasan tidak melakukan vaksin, riwayat penyakit dan konsumsi obat yang sering digunakan. Informan M (35 tahun) selaku penyelenggara vaksinasi menyatakan :

"Mereka yang belum vaksin ini juga karena mereka tidak sehat. Kondisi tubuh dan fisik yang lemah yang dialami masyarakat seperti halnya, riwayat penyakit yang diderita itu kami data dulu. Lalu kami tanyakan ke tenaga kesehatan dan mereka menyuruh agar masyarakat yang memiliki kesehatan tidak mendukung belum terlebih dahulu dibolehkan vaksin".

Informan I (55 tahun) selaku kepala desa mengungkapkan :

"Seharusnya memang begitu agar kegiatan ini efektif jadi harus didata dulu kesehatan masyarakat. Kalau mereka sakit, akan tetapi mereka memaksakan diri divaksin nanti kami yang khawatir. Jadi, kami menekankan kepada penyelenggara vaksin agar lebih teliti mengenai data ini".

Informan M menyatakan bahwa alasan masyarakat tidak melakukan vaksinasi diantaranya karena kesehatan yang tidak mendukung sehingga mereka melakukan pendataan mengenai kondisi kesehatan. Apabila kesehatan mendukung maka akan diberikan vaksin. Akan tetapi, bila tidak mendukung akan dimasukkan dalam data keterangan masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi. Selain itu, Informan I selaku kepala desa menjelaskan bahwa pendataan pada masyarakat itu sangat penting. Terutama dalam pemberian obat karena setiap obat pasti memiliki efek samping terhadap kondisi kesehatan apabila kesehatan sedang terganggu. Oleh karena itu, kepala desa menyarankan agar penyelenggara vaksinasi dapat lebih berhati-hati terhadap data yang didapat.

Gambar 5.1 Proses Pendataan Riwayat Kesehatan oleh Pemerintah Desa



Sumber : Diolah oleh peneliti Berdasarkan Data Pemerintah Desa Tanjung Atap Barat

Berdasarkan informasi dari pemerintah desa bahwa berbagai riwayat penyakit yang dimiliki oleh masyarakat yang tidak melakukan vaksin. Mulai dari riwayat penyakit yang ringan sampai riwayat penyakit yang berat. Melalui pendataan riwayat kesehatan ini pemerintah mengetahui riwayat penyakit yang dialami oleh masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi Covid-19 khususnya lanjut usia. Berikut tabel 3.2 pendataan riwayat kesehatan masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi Covid-19, yaitu:

Tabel 5.1
Pendataan Riwayat Kesehatan Masyarakat yang Tidak Melakukan Vaksinasi Covid-19

No	Riwayat Penyakit	Frekuensi	Persentase
1.	Lemah Fisik	65	20%
2.	Penyakit Stroke	47	14,5%
3.	Penyakit Diabetes	35	10,8%
4.	Penyakit Asma	26	8,7%
5.	Penyakit Asam Urat	34	10,5%
6.	Penyakit Darah Tinggi	55	17%
7.	Penyakit Pau-paru	25	7,7%
8.	Ibu Hamil dan Menyusui	35	10,8%
Total		322	100%

Sumber: Diolah oleh peneliti berdasarkan pemerintah Desa Tanjung Atap Barat

Berdasarkan tabel 5.2 tersebut dapat dinyatakan bahwa masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi Covid-19 dominan memiliki riwayat penyakit lemah fisik, darah tinggi dan penyakit stroke. Riwayat penyakit lemah fisik sendiri sebanyak 20%, riwayat penyakit darah tinggi sebanyak 17% dan riwayat penyakit 14,5%. Sementara untuk riwayat penyakit paling sedikit itu ada pada penyakit paru-paru sebanyak 7,7%. Informan I (56 tahun) selaku kepala desa menyatakan bahwa:

"Kalau sesuai dengan data kami masyarakat yang memiliki riwayat penyakit lemah fisik paling tertinggi dan riwayat penyakit paru-paru paling rendah. Nantinya data ini akan kami simpan sebagai arsip dan akan kami berikan kepada tenaga kesehatan untuk sebagai pegangan mereka".

Informan M (34 tahun) selaku ketua penyelenggaraan vaksin menyatakan bahwa:

"Data yang kami terima sesuai dengan riwayat penyakit masyarakat yang tidak vaksin itu sendiri. Kami bertanya secara langsung kepada mereka dengan cara mendatangi ke rumah-rumah mereka".

Berdasarkan informasi perangkat desa bahwa pemerintah desa melakukan pendataan ini langsung mendatangi rumah masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi Covid-19. Pemerintah juga mengatakan bahwa pendataan ini akan disimpan sebagai arsip desa dan juga diberikan kepada tenaga kesehatan guna menjadi pertimbangan bagi tenaga kesehatan sendiri. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pendataan ini sangat bermanfaat bagi pemerintah desa dan

tenaga kesehatan untuk mengetahui riwayat kesehatan dari masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi Covid-19.

Hasil pendataan riwayat kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah desa sangat mengkhawatirkan di mana terdapat banyak masyarakat yang memiliki riwayat penyakit. Pemerintah desa selaku aparat pemerintah tertinggi di desa menyadari perlunya perhatian lebih pada masyarakat tersebut. Merasa kurang berkenan jika rasanya pemerintah desa mengabaikan masyarakat tersebut dengan berbagai riwayat penyakit yang dimiliki. Informan I (56 tahun) menyatakan bahwa:

"Kami sangat terkejut ketika melakukan pendataan kepada masyarakat yang tidak melakukan vaksin. Awal mulanya kami mendapatkan informasi ada beberapa mereka yang tidak vaksin memiliki riwayat penyakit. Akan tetapi, keseluruhan masyarakat yang tidak melakukan vaksin memiliki riwayat penyakit mulai dari penyakit yang ringan sampai penyakit berat".

Informan M (34 tahun) juga menuturkan bahwa:

"Hasil data yang kami lakukan menunjukkan kalau seluruh masyarakat yang tidak vaksin memiliki riwayat penyakit. Hanya saja penyakit yang dimiliki berbeda-beda setiap masyarakat. Saya menyarankan kepada kepala desa untuk memberikan pemeriksaan kesehatan bagi masyarakat yang tidak vaksin tersebut. Hal tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Ternyata kepala desa juga sudah memiliki inisiatif untuk membuka layanan pemeriksaan kesehatan tersebut yang sejalan dengan pemikiran saya".

Berdasarkan informasi dari perangkat desa bahwa pemerintah desa memiliki rasa khawatir pada kondisi kesehatan masyarakat yang tidak melakukan vaksin. Berangkat dari hal tersebut pemerintah desa bergerak membuat pelayanan pemeriksaan kesehatan bagi masyarakat khususnya lanjut usia yang tergolong ke dalam masyarakat yang tidak melakukan vaksin. Pemerintah desa menyatakan pemeriksaan kesehatan ini dilakukan rutin di kantor desa. Informan I (56 tahun) menyatakan bahwa:

"Pemeriksaan kesehatan ini kami buka untuk seluruh masyarakat. Akan tetapi, kami mewajibkan dan fokus pada masyarakat yang tidak vaksin kemarin. Pemeriksaan kesehatan ini bersifat rutin dilakukan dua minggu sekali di kantor desa".

Informan M (34 tahun) menambahkan bahwa:

"Pemeriksaan kesehatan ini pemerintah desa bekerja sama dengan tenaga kesehatan puskesmas untuk mengontrol kesehatan yang dimiliki oleh masyarakat".

Gambar 5.2 Proses Pemeriksaan Kesehatan Masyarakat dan Lanjut Usia



Sumber : Diolah oleh peneliti Berdasarkan Data Pemerintah Desa Tanjung Atap Barat

Berdasarkan informasi pemerintah desa bahwa tujuan pemeriksaan kesehatan ini untuk mengontrol dan memantau kondisi kesehatan yang dimiliki oleh masyarakat. Mengingat masyarakat tersebut sendiri sudah memiliki riwayat penyakit. Kegiatan pemeriksaan kesehatan ini juga membuks kerjasama antara pemerintah desa dengan tenaga kesehatan puskesmas Kecamatan Tanjung Batu. Dengan demikian, upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa pada kelompok yang tidak melakukan vaksin dimulai dengan pendataan riwayat kesehatan yang disertai dengan pemeriksaan kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah desa dan tenaga kesehatan.

5.1.2.2. Pengalihan Masyarakat Yang Tidak Melakukan Vaksinasi Ke Puskesmas Tanjung Batu.

Solusi ini adalah upaya yang dilakukan pemerintah desa pada kelompok masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi Covid-19. Penyelenggara vaksinasi dan tenaga kesehatan sudah memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk melakukan vaksinasi di gerai vaksin desa yang

disediakan oleh kepala desa. Namun demikian, pada waktu pelaksanaan sejak bulan Mei 2022 keterlibatan masyarakat untuk melakukan vaksinasi menurun drastis. Terkadang hanya terdapat 5 orang yang mendatangi posko. Hal ini menyebabkan penyelenggaraan vaksin terhambat karena dosis yang diberikan tidak bisa langsung dilakukan. Menurut tenaga kesehatan satu botol dosis vaksin dapat diberikan apabila mencukupi. Jika tidak maka harus menunggu terlebih dahulu sampai memenuhi syarat jumlah orang yang ditentukan.

Gambar 5.3 Proses Pengalihan Masyarakat yang Tidak Melakukan Vaksinasi Covid-19 Ke Puskesmas Tanjung Batu



Sumber : Diolah oleh peneliti Berdasarkan Data Pemerintah Desa Tanjung Atap Barat

Peralihan kegiatan ini didukung dengan kerjasama sebelumnya. Kerjasama pemerintah desa Tanjung Atap Barat dengan pihak Polres Ogan Ilir dan Puskesmas Tanjung Batu akhirnya ditutup. Peralihan kegiatan vaksinasi ke Puskesmas Tanjung Batu tidak memberikan dampak yang merugikan bagi pemerintah desa. Akan tetapi, peralihan tersebut justru lebih menguntungkan karena dosis yang tersedia di Puskesmas dapat terjaga dan tidak basi. Masyarakat yang akan vaksin langsung menuju Puskesmas. Pengalihan kegiatan vaksinasi merupakan keputusan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah desa dan penyelenggara vaksinasi Desa Tanjung Atap Barat. Kini permasalahan masyarakat tidak melakukan vaksinasi bukan tanggung jawab pemerintah desa. Pemerintah desa tidak ingin mengambil resiko apabila terjadi

yang tidak diinginkan kepada masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi. Informan I (56 tahun) menyatakan bahwa:

"Solusi dari masalah tersebut ialah kami bertindak untuk melakukan pengalihan kegiatan vaksin. Hal tersebut karena kalau masih diteruskan diadakan di posko kantor akan menyia-nyiakan waktu. Sebelumnya sudah ditunggu sampai jam 2 tapi masyarakat yang mau vaksin cuma ada 5, 7 kadang juga 3 orang. Mending mereka vaksin ke Puskesmas karena pelayanan puskesmas setiap hari untuk vaksin. Jadi tidak merepotkan lagi orang puskesmas datang ke desa dengan bawa alat-alat. Lebih enak kalo di puskesmas karena petugas hanya cukup mendata persyaratan. Itulah yang membuat kami memutuskan untuk kegiatan tersebut".

Kepala Desa Tanjung Atap Barat menjelaskan bahwa kegiatan vaksinasi yang dialihkan ke Puskesmas Tanjung Batu adalah solusi terbaik yang harus diputuskan dalam penyelesaian masalah yang ada. Pengalihan tersebut juga meringankan tugas bagi pihak puskesmas dan juga karena pelayanan vaksinasi di puskesmas ada setiap hari. Masyarakat hanya didata dan menunggu pelayanan. Informan I (56 tahun) selaku kepala desa juga menambahkan bahwa :

"Ini bukan lagi salah kepala desa tidak menyediakan vaksin. Kemaren kita sudah mengusahakan. Akan tetapi, masih ada yang belum juga vaksin. Seterusnya itu balik lagi ke mereka. Kami tidak bertanggung jawab dengan apa yang terjadi di masa mendatang. Jadi, kalau mereka mau vaksin silahkan ke puskesmas langsung".

Menurutnya masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi bukan menjadi tanggung jawab pemerintah desa karena sebelumnya pemerintah desa sudah menghimbau dan menyelenggarakan vaksinasi Covid-19. Bagi Kepala Desa Tanjung Atap Barat apabila masyarakatnya ingin melakukan vaksin maka segeralah ke Puskesmas terdekat dan akan ditanggung jawabkan oleh pihak puskesmas. Informan M (35 tahun) menyatakan :

"Mengenai data berikutnya kami tidak lagi mendata masyarakat yang tidak vaksin. Selebihnya kami berikan kepada petugas puskesmas. Jadi itulah sebabnya data yang ada di kami cuma yang tertera. Data yang ada di puskesmas kami tidak mengetahui".

Informan N (33 tahun) menyatakan :

"Sekarang di puskesmas tidak lagi melakukan data vaksin masyarakat dengan ceklist dicoretan. Akan tetapi, kami langsung cek di aplikasi. Kalau ada yang mau vaksin kami cek dari aplikasi dan langsung masukan data mereka. Jadi, tidak perlu mencatat. Untuk data

perwilayah itu tidak ada lagi. Sekarang ini siapapun yang mau vaksin tidak lagi melihat asalnya. Hal tersebut karena aplikasi yang digunakan sudah terhubung dengan pihak diatas. Jadi dari aplikasi itu langsung ada sertifikatnya".

Menurut M mengenai data masyarakat yang melakukan vaksinasi sejak adanya keputusan tersebut tidak lagi masuk ke dalam data pemerintah desa. Data selanjutnya bagi masyarakat yang melakukan vaksinasi di puskesmas adalah tanggung jawab petugas puskesmas, sedangkan menurut N selaku petugas kesehatan yang terlibat menyatakan bahwa untuk melakukan pendataan masyarakat yang vaksinasi tidak lagi menggunakan ceklis atau catatan kertas seperti absensi. Pendataan vaksinasi sekarang melalui aplikasi. Aplikasi tersebut dapat melihat riwayat vaksin seseorang dan untuk melakukan vaksin berikutnya tinggal memasukkan data baru. Aplikasi tersebut juga dapat mengeluarkan sertifikat vaksin. Dengan demikian, masyarakat yang ingin vaksinasi di Puskesmas Tanjung Batu tidak diharuskan dari daerah asal karena data di aplikasi sudah terhubung ke pusat pelayanan vaksinasi.

Penggunaan pendataan melalui aplikasi tersebut dapat meringankan petugas untuk melakukan vaksin. Waktu yang digunakan untuk mendata cukup efisien dan penerbitan sertifikat vaksin dengan cepat hanya menunggu waktu beberapa menit saja. Akan tetapi, dengan menggunakan pendataan melalui aplikasi tersebut, pihak puskesmas tidak lagi melakukan data secara detail. Hingga saat ini data yang ada di Puskemas Tanjung Batu tidak efektif lagi, karena pendataan yang kurang efektif.

Hingga saat ini pelaksanaan vaksinasi di Puskesmas Tankung Batu masih berjalan. Meskipun tidak berjalan dengan baik seperti sebelumnya. Pihak puskesmas masih menyediakan pelayanan vaksinasi bagi masyarakat yang berminat. Kegiatan vaksinasi di Puskesmas Tanjung Batu tidak mengalami pro ataupun kontra. Akan tetapi, kegiatan tersebut justru memberikan kemudahan

bagi petugas dalam bekerja, sedangkan bagi masyarakat yang belum melakukan vaksinasi kalau kegiatan yang dilakukan Puskesmas Tanjung Batu cukup merugikan bagi waktu.

Pasalnya pada saat ingin melakukan vaksinasi masyarakat melakukan pendataan terlebih dahulu. Apabila jumlah masyarakat yang ingin vaksin di Puskesmas Tanjung Batu sudah memenuhi syarat dosis, yaitu satu botol dosis harus diberikan ke sepuluh orang maka siap diberikan vaksin. Namun, apabila jumlah peminat vaksin yang hadir tidak mencukupi maka akan dialihkan di hari berikutnya atau masyarakat akan menunggu apabila porsi sudah dipenuhi dan akan dilakukan pemanggilan. Informan N (33 tahun) mengungkapkan :

"masyarakat boleh kapan saja mau vaksin asalkan jumlah mereka itu mencukupi dosis vaksin. Satu botol vaksin itu harus diberikan ke sepuluh orang. Kalau kita berikan dulu dengan mereka yang baru datang dan menunggu pasien lain datang misalnya 2-3 jam kemudian, itu vaksin bakalan basi. Sekalinya dosis sudah dibuka harus langsung habis diberikan ke pasien".

Menurut N bahwa sifat dari dosis vaksin yang mudah basi apabila sudah dibuka maka petugas harus menyegerakan menghabiskan dosis tersebut. Informan N juga menambahkan :

"kami tidak menuntut orang-orang sini untuk vaksin. Akan tetapi, kalau mereka datang kami akan layani. Kami menjalankan tugas sebagai tenaga kesehatan."

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa masyarakat yang datang ke Puskesmas Tanjung Batu akan mendapat pelayanan vaksinasi sesuai syarat dan ketentuan. Pihak puskesmas tidak melakukan pemaksaan terhadap masyarakat untuk melakukan vaksinasi. Bagi tenaga kesehatan kegiatan vaksinasi yang dialihkan oleh Kepala Desa Tanjung Atap Barat ke Puskesmas Tanjung Batu tidak menjadi beban. Informan N (33 tahun) menambahkan bahwa:

"Kalau dampak positifnya sampai sekarang masyarakat ada yang vaksin, tapi tidak tentu. Bukan hanya dari Desa Tanjung Atap Barat, sedangkan negatifnya kami tidak lagi mendata masyarakat yang vaksin itu sesuai daerahnya. Kalau dulu itu kan kami sering lakukan di berbagai desa dan didata serta paling sering di Desa Tanjung Atap Barat. Akan tetapi, sekarang itu kalau ada yang mau vaksin tidak lagi melihat dia dari desa mana. Hal tersebut karena langsung kami masukkan data di Aplikasi. Pada aplikasi itu juga tidak meminta data alamat. Cuma memasukkan Nama, NIK, Jenis vaksin dan tanggal vaksin. Itu yang membuat

kami mudah tapi tidak meninggalkan data di puskesmas. Kami hanya memperkirakan secara keseluruhan dari data desa".

Penjelasan informan N tersebut jelas bahwa pelaksanaan vaksinasi yang dialihkan ke Puskesmas Tanjung Batu memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif dari pelaksanaan tersebut cukup meringankan tugas memudahkan petugas puskesmas dalam melayani vaksin, sedangkan dampak negatif adalah puskesmas tidak dapat melakukan data secara detail mengenai jumlah jiwa masyarakat yang sudah vaksin. Akan tetapi, hanya saja pihak Puskesmas dapat mempersentasikan dari jumlah keseluruhan data dari desa.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Pola Perilaku Masyarakat Dalam Melakukan Vaksinasi Covid-19 di Desa Tanjung Atap Barat Kabupaten Ogan Ilir

Vaksinasi Covid-19 masuk Desa Tanjung Atap Barat pada bulan Mei 2021. Pemerintah desa berhasil menjalin kerjasama dengan Puskesmas Kecamatan Tanjung Batu dan Pihak Polres Ogan Ilir dalam menyediakan vaksin di desa. Kerja sama pelaksanaan vaksin tersebut diawali dengan prosese sosialisasi vaksin yang diikuti oleh sebagian masyarakat di Desa Tanjung Atap Barat. Hal tersebut disebabkan karena gedung lokasi sosialisasi yang minim. Sejauh ini pemerintah desa sudah berhasil melakukan vaksin kepada masyarakat sebanyak 84%. Akan tetapi, terdapat 16% masyarakat yang tidak melakukan vaksin menjadi tanggung jawab dari pemerintah desa. Pada penelitian ini melihat pola perilaku masyarakat dalam melakukan vaksinasi Covid-19 di Desa Tanjung Atap Barat Kabupaten Ogan Ilir. Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat empat pola perilaku masyarakat dalam melakukan vaksin, yaitu:

5.2.1.1 Masyarakat Mengetahui Vaksin dan Tidak Setuju Melakukan Vaksin Covid-19.

Pola perilaku pertama yang terjadi dalam masyarakat berupa masyarakat mengetahui vaksin dan tidak setuju melakukan vaksin. Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat masyarakat yang dalam artian sudah memahami vaksin, namun tetap bersikeras tidak setuju dilakukan vaksin. Hal tersebut terjadi masyarakat tersebut mengalami ketakutan ataupun khawatir mengenai vaksinasi Covid-19. Penelitian ini menggunakan teori perilaku untuk menganalisis pola perilaku dari masyarakat tersebut. Berikut pola perilaku dari masyarakat yang mengetahui vaksin dan tidak setuju melakukan vaksin yang berdasarkan dimensi teori perilaku:

5.2.1.1.1 Pengetahuan

Pengetahuan merupakan suatu hasil yang dimiliki oleh seseorang atas dasar pengamatan yang dilakukan pada suatu fenomena tertentu. Pengetahuan sendiri dapat berupa pengalaman, keyakinan yang dimiliki seseorang. Penelitian ini sendiri berkaitan dengan vaksinasi Covid-19 yang di mana tujuan pemerintah desa memberikan vaksin untuk mencegah masyarakat dari penyebaran vaksin. Berdasarkan pola perilaku pertama yang berupa masyarakat mengetahui vaksin dan tidak setuju pada vaksin memiliki pengetahuan yang kurang.

Kurangnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat itu merupakan sebab dari informasi yang salah didapatkan oleh masyarakat. Pemerintah desa menyadari bahwa sebenarnya secara pengetahuan masyarakat sendiri mengetahui vaksin. Akan tetapi, masyarakat tersebut hanya sekedar mengetahui sehingga mereka tetap memutuskan tidak melakukan vaksin. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat pada pola ini pun lebih dominan pada kekhawatiran masyarakat pada vaksin. Hal tersebut disebabkan masyarakat mengetahui melalui berbagai media kalau vaksin memiliki efek samping yang berat. Dengan demikian, pengetahuan tersebutlah membuat masyarakat tetap memutuskan tidak setuju untuk dilakukan vaksin. Menurut Notoatmodjo (2003)

pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dapat dilatar belakangi oleh beberapa faktor seperti pengalaman, tingkat pendidikan, usia dan keyakinan.

Pengalaman menjadi faktor pertama yang mempengaruhi pengetahuan dari masyarakat. Masyarakat yang mengetahui vaksin dan tidak setuju vaksin sendiri mendapatkan pengetahuan atas dasar pengalaman yang dirasakan. Pengalaman tersebut baik dirasakan secara pribadi ataupun orang lain. Berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat pada pola perilaku ini memiliki pengalaman yang buruk. Hal tersebut disebabkan masyarakat pada pola ini mendapatkan pengalaman secara langsung dari keluarganya yang sudah melakukan vaksin memiliki keluhan sakit pada bahu. Selain itu, masyarakat tersebut juga sering mendapatkan cerita-cerita dari tetangganya mengenai efek samping dari vaksin.

Pemerintah desa menyadari bahwa masyarakat yang mengetahui vaksin dan tidak setuju pada vaksin tersebut memiliki pengalaman yang buruk. Pengalaman tersebut berupa dari orang terdekat masyarakat itu sendiri yang mengaku merasa sakit ketika sudah melakukan vaksin. Berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat pada pola pertama sedari awal sudah mengetahui vaksin. Akan tetapi, pengetahuan yang mereka miliki lebih dominan pada memiliki rasa khawatir pada vaksin sehingga membuat masyarakat pada pola perilaku ini tidak setuju melakukan vaksin.

Dimensi pengetahuan kedua yang berupa tingkat pendidikan. Pendidikan sendiri merupakan proses yang dimiliki seseorang untuk mendapatkan pengetahuan. Pendidikan tersebut dapat dilakukan secara *formal* ataupun *non formal*. Pendidikan dapat menjadi faktor penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut terjadi karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin orang tersebut dihargai. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi dianggap memiliki pengetahuan yang baik. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pola perilaku masyarakat yang mengetahui vaksin dan tidak setuju vaksin memiliki pendidikan yang buruk. Pemerintah desa

menyatakan bahwa masyarakat pada pola ini memiliki riwayat pendidikan Sekolah Menengah Pertama .

Pemerintah desa juga mengatakan bahwa rata-rata pendidikan masyarakat di desa hanya lulusan Sekolah Menengah Pertama. Berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat pada pola perilaku ini hanya sekedar mengetahui sedikit mengenai vaksin. Masyarakat tersebut tidak memahami lebih dalam akan esensi dari vaksinasi Covid-19 tersebut. Pemerintah desa juga memaklumi jika masyarakat desa hanya sekedar mengetahui saja mengenai vaksin. Hal tersebut karena latar belakang pendidikan masyarakat kurang baik yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Meskipun demikian, pemerintah desa terus melakukan edukasi kepada masyarakat agar tidak terjadi kesalahan pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat.

Dimensi pengetahuan yang ketiga, yaitu usia. Usia sendiri merupakan kelompok umur yang dimiliki oleh seseorang selama dia hidup dunia. Berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat yang mengetahui vaksin dan tidak setuju pada vaksin memiliki usia tidak produktif. Pada pola perilaku ini masyarakat lebih dominan memiliki usia 60 tahun ke atas. Masyarakat pada pola perilaku ini tergolong ke dalam lanjut usia. Pemerintah desa menegaskan bahwa masyarakat yang mengetahui vaksin dan tidak setuju vaksin tidak memiliki kegiatan yang produktif. Pemerintah desa juga menegaskan bahwa mereka hanya mendapatkan informasi vaksin melalui media televisi ataupun pengalaman dari orang-orang terdekat. Hal tersebut wajar jika masyarakat tersebut hanya sekedar mengetahui vaksin, namun tetap tidak setuju untuk dilakukan vaksin.

Selain itu, pemerintah desa juga menegaskan bahwa masyarakat lanjut usia tersebut sudah memiliki arahan untuk istirahat di rumah. Alasan masyarakat lanjut usia pada pola perilaku ini berupa mereka khawatir melakukan vaksin dan memiliki ketakutan pada vaksin. Hal tersebut terjadi karena mereka menyadari kalau mereka memiliki riwayat penyakit yang sangat

berpengaruh ketika mereka melakukan vaksin. Pemerintah desa juga memiliki kekhawatiran sendiri bagi para lanjut usia yang sesuai pola perilaku ini untuk dilakukan vaksin. Kondisi tubuh yang rentan dan memiliki riwayat penyakit menjadi penyebab masyarakat pada pola perilaku ini memutuskan tetap tidak melakukan vaksin.

Dimensi pengetahuan keempat, yaitu keyakinan. Menurut Notoatmodjo (2012) keyakinan merupakan bentuk kepercayaan yang sudah diyakini secara turun temurun tanpa harus adanya pembuktian terlebih dahulu. Kepercayaan sendiri berkaitan dengan kebiasaan dan adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat pada pola perilaku ini memiliki keyakinan buruk mengenai vaksin Covid-19. Masyarakat tersebut memiliki keyakinan berupa memiliki perasaan aman dari penyebaran Covid-19 ketika tinggal di desa.

Selain itu, masyarakat tersebut meyakini bahwa penyebaran Covid-19 itu hanya ada di lingkup perkotaan. Wajar jika pemerintah pusat melakukan vaksin kota yang lebih banyak melakukan kegiatan produktif. Masyarakat tersebut menekankan bahwa sangat berbeda ketika dia tinggal di desa yang jauh dari lingkup perkotaan. Dengan demikian, keyakinan tersebut dapat meyakini mereka bahwa mereka tidak harus melakukan vaksin. Masyarakat tersebut juga yakin bahwa mereka lebih menekankan hidup sehat saja dibandingkan melakukan vaksin. Masyarakat tersebut memiliki kekhawatiran ketika melakukan vaksin sehingga memutuskan lebih baik menerapkan gaya hidup sehat tanpa harus melakukan vaksin.

5.2.1.1.2 Sikap

Sikap sendiri merupakan tanggapan yang dilakukan seseorang mengenai objek tertentu. Sikap juga berupa pendapat yang dimiliki oleh masyarakat. Sikap yang dimiliki oleh masyarakat berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Hal tersebut karena semakin baiknya pengetahuan maka semakin positif sikap yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Berdasarkan hasil penelitian

bahwa masyarakat yang mengetahui vaksin dan tidak melakukan vaksin memiliki sikap negatif ataupun menolak pada vaksin. Sikap ini berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat pada pola perilaku tersebut. Masyarakat pada pola perilaku ini hanya mengetahui vaksin secara singkat saja tanpa memahami esensi dari adanya vaksin. Pemerintah desa menegaskan bahwa masyarakat tersebut hanya sekedar mengetahui vaksin tanpa sadar kalau vaksin itu menjaga dirinya dari Covid-19. Dengan demikian, berdasarkan pengetahuan dapat dinyatakan masyarakat pola perilaku ini memiliki sikap menolak pada vaksin

Masyarakat pada pola perilaku pertama ini tersebut terus dilakukan edukasi oleh pemerintah desa. Edukasi yang diberikan oleh pemerintah mulai dari sosialisasi pencegahan Covid-19 sampai dengan pelaksanaan vaksin di desa. Meskipun demikian, masyarakat tersebut masih tetap tidak setuju melakukan vaksin. Hal tersebut terjadi karena masyarakat pada pola ini rata-rata memiliki usia tua dan memiliki riwayat penyakit. Masyarakat tersebut memiliki pengetahuan sendiri bahwa mereka yang tergolong lanjut usia tidak seharusnya melakukan vaksin. Apabila tetap melakukan vaksin akan berdampak pada dirinya sendiri.

Pemerintah desa sendiri menerima sikap yang dimiliki oleh masyarakat pada pola perilaku ini. Akan tetapi, pemerintah desa mulai sadar bahwa mereka harus berfokus pada kelompok lanjut usia karena mereka lebih membutuhkan pemeriksaan kesehatan. Pemerintah desa juga menerima berbagai pandangan yang dimiliki oleh masyarakat pada pola perilaku ini. Pandangan masyarakat sendiri masih tergolong sempit yang di mana mereka percaya bahwa ketika tinggal di desa akan merasa lebih aman dan tidak harus melakukan vaksin. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa masyarakat yang mengetahui vaksin dan tidak setuju vaksin memiliki sikap menolak pada vaksin. Sikap menolak itu atas dasar pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat.

5.2.1.1.3 Tindakan

Menurut Notoatmodjo (2013) tindakan merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seseorang pada objek tertentu. Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat atas dasar pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena pengetahuan yang dimiliki seseorang mempengaruhi sikap dan tindakan yang akan dilakukan oleh masyarakat tersebut. Berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat pada pola perilaku ini memiliki pengetahuan yang negatif atau kurang sehingga menghasilkan sikap menolak pada vaksin yang dilakukan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat pada pola perilaku ini memiliki tindakan tidak peduli adanya himbauan melakukan vaksin dari pemerintah desa. Seluruh kegiatan pelaksanaan vaksin di desa tidak pernah terlihat kelompok usia tua pada pola perilaku ini mengikuti kegiatan tersebut. Pemerintah Desa Tanjung Atap Barat berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan pelayanan terbaik mulai dari sosialisasi pencegahan Covid-19 hingga pelaksanaan vaksinasi Covid-19. Akan tetapi, hal tersebut tidak dihiraukan oleh masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi Covid-19.

Pemerintah desa menyadari bahwa dahulu kelompok yang sering ikut sosialisasi vaksin itu kelompok lanjut usia. Akan tetapi, pemerintah desa sedikit terkejut dengan masyarakat yang mengikuti sosialisasi vaksin, namun tidak setuju dengan melakukan vaksin. Pemerintah desa juga menegaskan bahwa alasan mereka tidak setuju dengan vaksin karena mereka memiliki kondisi tubuh kesehatan yang kurang memadai sehingga hal tersebut membuat masyarakat itu memiliki tindakan tidak peduli pada pelaksanaan vaksinasi Covid-19 di desa.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa masyarakat yang mengetahui vaksin dan tidak setuju pada vaksin memiliki tindakan tidak peduli dan tidak menghadiri pelaksanaan vaksin di desa. Hal tersebut karena masyarakat pada pola perilaku ini memiliki alasan sendiri untuk tidak ikut andil dalam pelaksanaan vaksin. Alasan tersebut berupa mereka memiliki kondisi tubuh rentan dan memiliki riwayat penyakit yang seharusnya pemerintah tidak mewajibkan vaksin kepada mereka. Masyarakat tersebut dapat dipercayai mengetahui vaksin dengan mereka mengikuti kegiatan sosialisasi vaksin. Namun, mengetahui vaksin belum tentu membuat mereka memiliki keputusan untuk melakukan vaksin.

5.2.1.2 Masyarakat yang Mengetahui Vaksinasi Covid-19 dan Setuju Melakukan Vaksinasi Covid-19

Pola perilaku kedua dalam masyarakat melakukan vaksinasi Covid-19 berupa masyarakat yang mengetahui vaksinasi covid-19 dan setuju melakukan vaksinasi Covid-19. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan di lokasi penelitian diperoleh bahwa terdapat masyarakat Desa Tanjung Atap Barat yang paham dan mengetahui vaksin. Dengan demikian, pemahannya masyarakat mengenai vaksin membuat masyarakat setuju melakukan vaksin. Berikut pola perilaku tersebut berdasarkan dimensi teori perilaku:

5.2.1.2.1 Pengetahuan

Masyarakat Desa Tanjung Barat yang berdasarkan pola perilaku kedua yang berupa masyarakat mengetahui vaksin dan setuju dengan vaksin dapat dikatakan patuh terhadap vaksinasi Covid-19. Masyarakat tersebut memiliki pengetahuan yang baik terhadap vaksin. Sejauh ini Desa Tanjung Atap Barat berada pada tingkat kedua di Kecamatan Tanjung Batu yang memiliki angka vaksin tertinggi. Hal tersebut tidak lepas dari kerja keras yang dilakukan oleh pemerintah Desa Tanjung Atap Barat dalam memberikan vaksinasi Covid-19 kepada

masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat Desa Tanjung Atap Barat sudah melakukan vaksinasi Covid-19 sebanyak 84%. Beberapa faktor yang mempengaruhi baiknya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat, yaitu pengalaman, tingkat pendidikan, usia dan keyakinan.

Pengalaman menjadi faktor penting dalam pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat. Pengalaman dapat dimiliki oleh seseorang atas dasar pengalaman pribadi ataupun orang lain. Masyarakat Desa Tanjung Atap Barat yang patuh berdasarkan pola perilaku kedua berupa mengetahui vaksin dan setuju melakukan vaksin menyakinkan bahwa vaksin menjadi solusi yang efektif untuk mencegah pencegahan Covid-19. Berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat pola perilaku kedua ini bahwa masyarakat tersebut memiliki pengalaman yang baik mengenai vaksin. Pengalaman tersebut berdasarkan cerita-cerita dari keluarga yang sudah melakukan vaksin dan ternyata memiliki kondisi sehat seperti biasanya.

Selain itu, masyarakat juga senang rasanya ketika sudah dilakukan vaksin dapat melakukan berbagai kegiatan seperti bekerja ataupun bisa melakukan perjalanan. Sebelumnya pemerintah pusat sendiri sudah menerapkan vaksin itu dalam bentuk peraturan yang wajib dilakukan masyarakat. Hal tersebut terlihat dari dijadikannya vaksin sebagai syarat administrasi pelayanan publik. Masyarakat yang mengetahui vaksin dan setuju vaksin sendiri sudah melakukan vaksin sebelum adanya kebijakan wajib dari pemerintah pusat. Masyarakat tersebut juga menyadari bahwa percaya pada vaksin yang dapat mencegah dirinya dari penyebaran Covid-19.

Dimensi pengetahuan kedua, yaitu tingkat pendidikan. Pendidikan menjadi modal awal bagi masyarakat untuk meraih pengetahuan dan wawasan yang luas. Ketika masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka masyarakat juga dapat dipastikan memiliki pengetahuan yang baik. Hal tersebut disebabkan karena adanya pengaruh tingkat pendidikan terhadap

pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat yang patuh terhadap vaksin Covid-19 rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang baik mulai dari SMA hingga perguruan tinggi. Pemerintah desa menegaskan bahwa rata-rata masyarakat yang patuh pada vaksin itu memiliki riwayat pendidikan yang baik mulai dari lulusan SMA hingga perguruan tinggi. Pemerintah desa juga menyatakan bahwa masyarakat tersebut memiliki wawasan yang luas dan pemahaman yang baik terhadap vaksin. Selain itu, pemerintah desa juga menyatakan bahwa masyarakat yang memiliki lulusan perguruan tinggi lebih dahulu memiliki pengetahuan terhadap vaksin.

Dengan demikian, berdasarkan dimensi tingkat pendidikan dapat dinyatakan bahwa masyarakat pada pola perilaku masyarakat yang mengetahui dan setuju melakukan vaksin memiliki tingkat pendidikan yang baik. Tingkat pendidikan yang baik tersebut mempengaruhi pola pikir dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Masyarakat pada pola ini wajar saja setuju melakukan vaksin. Hal tersebut ternyata atas dasar pendidikan yang mereka miliki baik sehingga bisa dengan mudah mendapatkan informasi-informasi mengenai vaksinasi Covid-19.

Dimensi pengetahuan yang ketiga, yaitu usia. Usia merupakan kurun waktu yang dimiliki oleh seseorang. Masyarakat Desa Tanjung Atap Barat berdasarkan pola perilaku dengan mengetahui vaksin dan setuju vaksin memiliki usia yang produktif. Menurut Kementerian Kesehatan (2021) usia produktif merupakan masyarakat yang memiliki usia 15-60 tahun dan memiliki aktivitas rutin yang produktif. Berdasarkan hasil penelitian bahwa usia juga sangat mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19. Kita juga menyadari bahwa semakin tua akan semakin berkurang pengetahuan. Hal tersebut terjadi karena adanya beberapa faktor seperti lupa ataupun faktor usia yang sudah tua. Selain itu,

seseorang yang memiliki usia muda akan sangat cepat menyerap informasi yang didapatkan. Hal tersebut karena daya tampung ingatan ketika usia muda sangat baik berbeda dengan ketika usia tua.

Pemerintah desa menyatakan bahwa masyarakat desa berdasarkan pola perilaku mengetahui vaksin dan setuju vaksin tersebut memiliki usia produktif. Rata-rata masyarakat tersebut sudah memahami mengenai vaksin. Pemerintah juga menyadari bahwa masyarakat tersebut sangat mudah dan cepat dalam memahami pengetahuan mengenai vaksin. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa usia masyarakat pada pola kedua ini, yaitu memiliki usia muda atau tergolong dalam usia produktif. Usia produktif sendiri diartikan sebagai sekelompok masyarakat yang memiliki kegiatan-kegiatan yang produktif dan sering melakukan interaksi dengan orang lain.

Dimensi pengetahuan keempat, yaitu keyakinan. Menurut (Notoatmodjo, 2012) keyakinan merupakan bentuk wujud kepercayaan yang sudah diyakini secara turun temurun tanpa harus ada pembuktian terlebih dahulu. Keyakinan sendiri berupa kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Kepercayaan biasanya berkaitan dengan kebiasaan ataupun adat istiadat yang ada. Berdasarkan pola perilaku masyarakat mengetahui vaksinasi dan setuju dengan vaksin dapat dinyatakan memiliki keyakinan yang baik. Rata-rata masyarakat tersebut sudah melakukan vaksin dan mereka mempercayai arahan dari pemerintah untuk melakukan vaksin.

Masyarakat pada pola keempat ini juga secara sadar paham mengenai manfaat dari vaksin itu sendiri. Masyarakat tersebut juga mengatakan bahwa vaksin sangat bermanfaat untuk menghindari diri dari penyebaran Covid-19. Pemerintah desa merasa ada kebahagiaan tersendiri ketika melihat masyarakat melakukan vaksin karena mereka benar-benar paham dengan esensi vaksin itu sendiri. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa masyarakat yang mengetahui vaksin dan setuju dengan vaksin memiliki keyakinan yang positif. Masyarakat tersebut yakin dengan

kebijakan pemerintah karena mereka meletakkan kepercayaan setinggi dengan pemerintah. Mereka juga percaya bahwa pemerintah desa tidak akan memberikan kebijakan yang salah apalagi mengenai kesehatan.

5.2.1.2.2 Sikap

Menurut Adnani (2011) sikap merupakan bentuk reaksi emosional pada objek-objek sosial. Sikap dapat berupa tanggapan yang dilakukan seseorang terhadap objek yang melibatkan faktor pendapat dan emos. Sikap yang dimiliki oleh seseorang dapat dikatakan baik apabila memiliki tingkat pengetahuan yang baik pula (Silalahi, 2013). Sikap yang dimiliki oleh masyarakat atas dasar pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat. Sikap yang dimiliki oleh masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi pada pola perilaku kedua berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

Jika masyarakat memiliki pengetahuan yang positif maka masyarakat juga memiliki sikap positif pada vaksinasi Covid-19. Apabila masyarakat memiliki pengetahuan negatif maka masyarakat juga akan memiliki sikap negatif ataupun penolakan terhadap vaksinasi Covid-19. Pengetahuan masyarakat sendiri terdiri dari indikator pengalaman, tingkat pendidikan, usia, dan keyakinan untuk melihat bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat. Pada pola perilaku kedua yang berupa masyarakat mengetahui vaksin dan setuju melakukan vaksin memiliki pengetahuan yang positif atau baik. Hal tersebut sesuai dengan dimensi dari pengetahuan itu sendiri yang berupa pengalaman, tingkat pendidikan, usia dan keyakinan. Setiap dimensi pengetahuan tersebut bernilai positif sehingga membuat masyarakat paham mengenai vaksin dan mulai melakukan vaksin. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa masyarakat yang mengetahui vaksin dan setuju vaksin memiliki sikap menerima untuk dilakukan vaksin.

Berdasarkan pola perilaku kedua yang berupa masyarakat mengetahui vaksin dan setuju melakukan vaksinasi itu didominasi oleh kelompok usia muda, memiliki pengalaman yang positif, memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dengan rata-rata lulusan SMA hingga perguruan tinggi dan memiliki keyakinan yang baik sehingga membuat mereka mempercayai bahwa vaksin itu sangat baik bagi dirinya. Pemerintah desa juga menegaskan awal mula berkembangnya vaksinasi di desa diawali dengan anak muda yang terlebih dahulu melakukan vaksin. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa masyarakat dengan pola mengetahui vaksin dan setuju melakukan vaksin memiliki sikap menerima. Sikap menerima tersebut dilandaskan dengan pengetahuan yang baik yang dimiliki oleh masyarakat tersebut sehingga menghasilkan sikap yang positif atau menerima melakukan vaksinasi Covid-19.

5.2.1.2.3 Tindakan

Menurut Notoatmodjo (2003) tindakan merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seseorang pada objek yang dihadapi. Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Hal ini memerlukan faktor pendukung yang nantinya dapat terwujudnya dari tindakan tersebut. Berdasarkan pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh masyarakat maka perlu adanya tindakan yang diambil oleh masyarakat dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Berdasarkan hasil penelitian bahwasanya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat pola perilaku mengetahui vaksin dan melakukan vaksin bernilai positif. Selain itu, sikap yang dilakukan oleh masyarakat pada pola perilaku mengetahui vaksin dan setuju melakukan vaksin bersifat positif juga atau bersifat menerima melakukan vaksin.

Pengetahuan masyarakat berdasarkan indikator pengalaman, tingkat pendidikan, usia dan keyakinan yang kemudian menghasilkan sikap menerima dari masyarakat pada pola perilaku mengetahui vaksin dan setuju vaksin Covid-19. Pemerintah desa menyatakan bahwa masyarakat

dengan pola perilaku mengetahui vaksin dan setuju vaksin memiliki perilaku atau tindakan yang baik. Pemerintah desa menegaskan bahwa masyarakat tersebut mengikuti seluruh rangkaian kegiatan vaksinasi Covid-19.

Pemerintah desa sangat apresiasi kepada masyarakat tersebut yang berani melakukan vaksin dan menjadi pembeda bagi masyarakat lain. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa masyarakat dengan pola perilaku memiliki tindakan baik. Tindakan tersebut berdasarkan pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh masyarakat. Masyarakat yang mengetahui vaksin dan setuju vaksin terlibat secara penuh dalam kegiatan vaksinasi Covid-19 di Desa Tanjung Atap Barat.

5.2.1.3 Masyarakat yang Tidak Mengetahui Vaksinasi Covid-19 dan Tidak Setuju Melakukan Vaksinasi Covid-19

Pola perilaku ketiga dalam masyarakat melakukan vaksinasi Covid-19 berupa masyarakat yang tidak mengetahui vaksinasi covid-19 dan tidak setuju melakukan vaksinasi Covid-19. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan di lokasi penelitian diperoleh bahwa terdapat masyarakat Desa Tanjung Atap Barat yang tidak sama sekali mengetahui vaksin dan tidak setuju melakukan vaksin. Dengan demikian, kurangnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat pada pola ketiga ini menyebabkan masyarakat tidak setuju pada vaksinasi Covid-19. Berikut pola perilaku tersebut berdasarkan dimensi teori perilaku:

5.2.1.3.1 Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari pengamatan seseorang terhadap objek yang diamati. Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat berdasarkan pengalaman pribadi maupun orang lain. Vaksinasi Covid-19 di Desa Tanjung Atap Barat diberikan oleh pemerintah desa guna meningkatkan kekebalan tubuh masyarakat agar terhindar dari virus Covid-19. Pola perilaku

masyarakat yang ketiga berupa tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju melakukan vaksin. Pada pola ini masyarakat Desa Tanjung Atap memiliki pengetahuan yang kurang mengenai vaksin sehingga membuat masyarakat tersebut tidak setuju melakukan vaksin. Hal tersebut diawali dengan penyebab kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat.

Kurangnya pengetahuan yang menyebabkan masyarakat tersebut tidak setuju dengan vaksin. Masyarakat menegaskan kalau dia khawatir ketika dilakukan vaksin karena mendapatkan informasi-informasi baik secara media ataupun tetangga mengenai efek samping dari vaksin. Pemerintah desa juga meyakini bahwa juga ada masyarakat yang tidak mengetahui vaksin secara baik sehingga membuat masyarakat tidak setuju dengan vaksin. Menurut Notoatmodjo (2003) pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dapat dilatar belakangi oleh beberapa faktor seperti pengalaman, tingkat pendidikan, usia dan keyakinan.

Dimensi pertama yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu pengalaman. Pengetahuan seseorang bisa dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki seseorang. Pengetahuan masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19 dapat diperoleh dari pengalaman dirinya sendiri maupun pengalaman keluarga yang sudah ataupun belum melakukan vaksinasi Covid-19. Menurut Notoatmodjo (2003) pengalaman berupa suatu kejadian yang dialami ataupun dirasakan oleh seseorang yang menjadi pembelajaran bagi orang tersebut. Berdasarkan hasil wawancara pada dimensi pengalaman dengan pola perilaku ketiga bahwa masyarakat tersebut memiliki pengalaman yang negatif mengenai vaksin.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa hampir dari sebagian masyarakat yang sudah dilakukan vaksin mengeluh dan merasakan sakit terutama pada bahu setelah dilakukan vaksinasi Covid-19. Pengalaman itu membuat masyarakat sesuai pola ketiga memutuskan tidak melakukan vaksin. Selain itu, pihak tenaga kesehatan Puskesmas Kecamatan Tanjung Batu juga menjelaskan bahwa

masyarakat yang merasakan sakit setelah dilakukan vaksinasi tersebut merupakan hal yang wajar karena itu efek samping dari vaksin. Meskipun demikian, masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju vaksin Covid-19 tetap tidak percaya dengan pernyataan dari tenaga kesehatan tersebut.

Selain itu, masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju melakukan vaksinasi Covid-19 juga memiliki pengalaman buruk karena pelayanan vaksinasi cukup lama dan harus mengumpulkan beberapa orang terlebih dahulu baru dilakukan vaksinasi Covid-19. Fenomena tersebut sering terjadi ketika masyarakat yang ingin melakukan vaksinasi Covid-19. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pengalaman yang dimiliki oleh masyarakat buruk yang berlandaskan pengalaman secara pribadi ataupun orang lain.

Dimensi pengetahuan kedua, yaitu tingkat pendidikan. Menurut (Notoatmodjo, 2012) pendidikan diartikan sebagai proses dari seseorang yang di mana proses tersebut memiliki *input* dan *output* dari pendidikan tersebut. *Input* dapat berarti masukan yang berupa ilmu pengetahuan yang didapatkan, sedangkan *output* merupakan hasil dari ilmu yang didapatkan. Pendidikan yang didapatkan oleh seseorang dapat melalui pendidikan secara *formal* ataupun *non formal*. Tingkat pendidikan dapat mengukur seberapa banyak ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak wawasan ataupun pengetahuan seseorang akan suatu hal. Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi dianggap memiliki pengetahuan dan kemampuan sangat dihargai dalam lingkungan masyarakat. Hal tersebut karena masyarakat menganggap dengan pendidikan tinggi dapat membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah kehidupan.

Penelitian ini berkaitan dengan vaksinasi Covid-19 di Desa Tanjung Atap Barat. Masyarakat yang memiliki pendidikan yang baik akan memiliki pengetahuan yang baik dan wawasan yang

luas terhadap vaksinasi Covid-19. Pemerintah Desa Tanjung Atap Barat menyatakan bahwa masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju pada vaksin lebih dominan memiliki tingkat pendidikan rendah. Hampir keseluruhan masyarakat tersebut memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat tersebut kurang memahami apa dan manfaat mengenai vaksinasi Covid-19. Rata-rata masyarakat pada pola perilaku ini memiliki lulusan Sekolah Menengah Pertama. Pemerintah Desa Tanjung Atap Barat juga membenarkan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik maka mereka akan bersedia untuk dilakukan vaksinasi Covid-19. Rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju pada vaksinasi Covid-19 menyebabkan pola pikir mereka kurang berkembang. Hal tersebut karena masyarakat tersebut percaya bahwa Covid-19 tersebut hanya isu belaka yang dipermainkan oleh pemerintah. Masyarakat juga tidak sebenarnya percaya bahwa mereka hidup berdampingan dengan Covid-19.

Dimensi pengetahuan ketiga, yaitu usia. Usia merupakan kelompok umur yang dimiliki oleh seseorang. Masyarakat Desa Tanjung Atap Barat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju pada vaksinasi Covid-19 didominasi oleh kelompok lanjut usia. Lanjut usia atau lansia di Indonesia saat ini merupakan kategori penduduk yang berusia 60 tahun ke atas (Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2004). Berdasarkan data Kemenkes (2021) terdapat sekitar 9% dari jumlah penduduk di Indonesia yang sudah lanjut usia. Masa Lanjut usia cenderung memiliki penurunan fisik yang lebih rentan dibandingkan usia sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat yang masuk kedalam kategori lansia sebelum sebenarnya ingin melakukan vaksinasi. Akan tetapi, ketakutan efek samping dari vaksinasi mengakibatkan tubuh lemah karena kerentanan fisik. Faktor kesehatan yang kurang memadi

menjadi kunci utama masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju dengan vaksin. Pemerintah desa juga menegaskan bahwa mereka menyadari kalau kelompok lanjut usia sedikit susah melakukan vaksin. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju vaksin memiliki usia yang tergolong lanjut usia. Beberapa faktor kesehatan yang menjadi penyebab masyarakat pada pola ini tidak mengetahui dan tidak setuju pada vaksin Covid-19.

Dimensi pengetahuan keempat, yaitu keyakinan. Menurut (Notoatmodjo, 2012) keyakinan merupakan bentuk wujud kepercayaan yang sudah diyakini secara turun temurun tanpa harus ada pembuktian terlebih dahulu. Keyakinan dapat mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju pada vaksinasi Covid-19 memiliki keyakinan bahwa mereka tidak akan terkena virus Covid-19. Hal tersebut karena masyarakat beranggapan bahwa tinggal di desa merasa aman karena jauh dari perkotaan yang sering melakukan interaksi dengan orang lain.

Selain itu, masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju memiliki keyakinan bahwa mereka yang tergolong lanjut usia tidak seharusnya melakukan vaksin. Bagi mereka kelompok lanjut usia harus sering-sering istirahat dirumah dan melakukan pola hidup sehat tanpa harus melakukan vaksin. Masyarakat tersebut juga khawatir jika melakukan vaksin pastinya akan terjadi hal yang tidak diinginkan seperti sakit dan demam. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju pada vaksin memiliki keyakinan yang buruk. Keyakinan tersebut atas dasar kejadian yang mereka alami. Masyarakat tersebut percaya bahwa kelompok lanjut usia seperti pola perilaku ini tidak wajib untuk dilakukan vaksinasi Covid-19.

5.2.1.3.2 Sikap

Menurut Adnani (2011) sikap merupakan bentuk reaksi emosional pada objek-objek sosial. Sikap dapat berupa tanggapan yang dilakukan seseorang terhadap objek yang melibatkan faktor pendapat dan emosi. Sikap yang dimiliki oleh seseorang dapat dikatakan baik apabila memiliki tingkat pengetahuan yang baik pula (Silalahi, 2013). Sikap yang dimiliki oleh masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju melakukan vaksinasi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Jika masyarakat memiliki pengetahuan yang positif maka masyarakat juga memiliki sikap positif terhadap vaksinasi Covid-19. Apabila masyarakat memiliki pengetahuan negatif maka masyarakat juga akan memiliki sikap negatif ataupun penolakan terhadap vaksinasi Covid-19. Pengetahuan masyarakat sendiri terdiri dari indikator pengalaman, tingkat pendidikan, usia dan keyakinan untuk melihat bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dan indikator pengetahuan bahwa masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju pada vaksinasi Covid-19 memiliki sikap menolak untuk melakukan vaksinasi Covid-19. Masyarakat tersebut melakukan penolakan pada vaksinasi atas dasar pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Indikator dari pengetahuan yang berupa pengalaman, tingkat pendidikan, usia dan keyakinan menjadi penyebab masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju pada vaksinasi Covid-19 menolak melakukan vaksinasi Covid-19. Masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju vaksinasi lebih dominan lanjut usia yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan memiliki keyakinan tersendiri bahwa mereka tidak harus melakukan vaksinasi Covid-19.

Selain itu, masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju pada vaksinasi Covid-19 beranggapan bahwa masyarakat seperti mereka yang tinggal di desa lebih aman dari pada masyarakat kota. Penyebaran Covid-19 terjadi di perkotaan sehingga keharusan bagi masyarakat

yang tinggal di kota untuk melakukan vaksinasi. Bagi masyarakat desa lebih menerapkan hidup sehat dari pada vaksinasi. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa masyarakat pada pola perilaku ketiga ini memiliki sikap menolak untuk dilakukan vaksin. Hal tersebut didasarkan pengetahuan buruk yang dimiliki. Pemerintah desa menegaskan bahwa masyarakat pada pola perilaku ini tergolong ke dalam kelompok lanjut usia dan tidak terlalu produktif dalam menjalankan kehidupan.

5.2.1.3.3 Tindakan

Menurut Notoatmodjo (2003) tindakan merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seseorang pada objek yang dihadapi. Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Hal ini memerlukan faktor pendukung yang nantinya dapat terwujudnya dari tindakan tersebut. Berdasarkan pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh masyarakat maka perlu adanya tindakan yang diambil oleh masyarakat dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Berdasarkan hasil penelitian bahwasanya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi bersifat negatif atau kurang. Hal tersebut membuat sikap masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju pada vaksinasi Covid-19 memiliki sikap negatif atau menolak melakukan vaksinasi Covid-19.

Pengetahuan masyarakat berdasarkan indikator pengalaman, tingkat pendidikan, usia dan keyakinan yang kemudian menghasilkan sikap menolak dari masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju pada vaksinasi Covid-19. Berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat pada pola ini memiliki tindakan yang kurang. Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut berupa melakukan penyebaran informasi *hoax* kepada masyarakat lain. Pemerintah desa membenarkan bahwa adanya masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi mengajak orang lain untuk tidak melakukan vaksinasi. Ajakan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut berupa

memberikan informasi *hoax* yang bertujuan menakut-nakuti masyarakat lain agar sama tidak melakukan vaksinasi.

Pemerintah desa juga menyayangkan tindakan ini terjadi kepada masyarakat. Seharusnya masyarakat tidak perlu mengajak orang lain untuk tidak melakukan vaksinasi. Apalagi mengajaknya dengan cara yang salah. Dengan demikian, masyarakat yang tidak mengetahui vaksinasi dan tidak setuju pada vaksinasi memiliki tindakan yang kurang baik. Tindakan tersebut menyebarkan informasi *hoax* dengan tujuan mengajak orang lain untuk tidak juga melakukan vaksinasi Covid-19.

5.2.1.4 Masyarakat yang Tidak Mengetahui Vaksinasi Covid-19 dan Setuju Melakukan Vaksinasi Covid-19.

Pola perilaku keempat dalam masyarakat melakukan vaksinasi Covid-19 berupa masyarakat yang tidak mengetahui vaksinasi covid-19 dan setuju melakukan vaksinasi Covid-19. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan di lokasi penelitian diperoleh bahwa terdapat masyarakat Desa Tanjung Atap Barat yang tidak sama sekali mengetahui vaksinasi akan tetapi, setuju melakukan vaksinasi. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa masyarakat tersebut melakukan vaksin bukan atas dasar paham mengenai vaksin melainkan suatu alasan tertentu yang membuat mereka melakukan vaksin. Berikut pola perilaku tersebut berdasarkan dimensi teori perilaku:

5.2.1.4.1 Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari pengamatan seseorang terhadap objek yang diamati. Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat berdasarkan pengalaman pribadi maupun orang lain. Vaksinasi Covid-19 di Desa Tanjung Atap Barat diberikan oleh pemerintah desa guna meningkatkan kekebalan tubuh masyarakat agar terhindar dari virus Covid-19. Pola perilaku

masyarakat yang ketiga berupa tidak mengetahui vaksin dan tidak setuju melakukan vaksin. Pada pola ini masyarakat Desa Tanjung Atap memiliki pengetahuan yang kurang mengenai vaksin. Akan tetapi, masyarakat tersebut setuju dan melakukan vaksin membuat masyarakat tersebut tidak setuju melakukan vaksin. Keputusan masyarakat tersebut melakukan vaksin atas dasar kewajiban yang harus dilaksanakan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dapat dinyatakan masyarakat pada pola perilaku ini tidak mengetahui vaksin, akan tetapi setuju melakukan vaksin. Hal tersebut terjadi karena masyarakat tersebut memiliki tuntutan dan kewajiban dari tempat kerjanya yang mengharuskan melakukan vaksinasi Covid-19. Pemerintah desa juga menegaskan bahwa angka vaksin desa meningkat semenjak pemerintah pusat menerapkan kewajiban vaksin disetiap lini kehidupan mulai dari transportasi, dunia kerja. Pemerintah desa juga menyadari banyak masyarakat desa yang tidak mengetahui vaksin akan tetapi, melakukan vaksin. Pengetahuan sendiri memiliki beberapa dimensi yang dapat menekankan bahwa pengetahuan baik yang dimiliki oleh masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan setuju pada vaksin. Menurut Notoatmodjo (2003) pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dapat dilatar belakangi oleh beberapa faktor seperti pengalaman, tingkat pendidikan, usia dan keyakinan.

Pengetahuan seseorang bisa dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki seseorang. Pengetahuan masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19 dapat diperoleh dari pengalaman dirinya sendiri maupun pengalaman keluarga yang sudah ataupun belum melakukan vaksinasi Covid-19. Dimensi pengetahuan pertama mempengaruhi baiknya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat, yaitu pengalaman. Menurut Notoatmodjo (2003) pengalaman berupa suatu kejadian yang dialami ataupun dirasakan oleh seseorang yang menjadi pembelajaran bagi orang tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian pada dimensi pengalaman dengan pola perilaku keempat bahwa masyarakat tersebut memiliki pengalaman yang baik mengenai vaksin.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dapat dinyatakan masyarakat pada pola ini secara sadar tidak mengetahui vaksin secara baik. Akan tetapi, mereka memutuskan untuk setuju dengan vaksin atas dasar kewajiban dan arahan dari tempat bekerja. Masyarakat pada pola ini juga mengatakan bahwa mereka belajar dari pengalaman orang-orang kantor yang sudah melakukan vaksin. Pemerintah desa juga meyakini bahwa hampir keseluruhan masyarakat desa melakukan vaksin tanpa harus mengetahui vaksin terlebih dahulu. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan setuju vaksin memiliki pengalaman yang baik. Pengalaman tersebut atas dasar pengalaman yang mereka lihat dan mereka rasakan. Masyarakat tersebut juga tidak sebenarnya paham. Akan tetapi, melalui tuntutan dari perusahaan atau tempat kerja maka mereka memutuskan melakukan vaksin.

Dimensi pengetahuan yang kedua pada pola perilaku ini, yaitu tingkat pendidikan. Menurut (Notoatmodjo, 2012) pendidikan diartikan sebagai proses dari seseorang yang di mana proses tersebut memiliki *input* dan *output* dari pendidikan tersebut. *Input* dapat berarti masukan yang berupa ilmu pengetahuan yang didapatkan, sedangkan *output* merupakan hasil dari ilmu yang didapatkan. Pendidikan yang didapatkan oleh seseorang dapat melalui pendidikan secara *formal* ataupun *non formal*. Tingkat pendidikan dapat mengukur seberapa banyak ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak wawasan ataupun pengetahuan seseorang akan suatu hal. Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi dianggap memiliki pengetahuan dan kemampuan sangat dihargai dalam lingkungan masyarakat. Hal tersebut karena masyarakat menganggap dengan pendidikan tinggi dapat membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah kehidupan.

Penelitian ini berkaitan dengan pola perilaku masyarakat dalam melakukan vaksinasi Covid-19 di Desa Tanjung Atap Barat. Berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat pada pola perilaku ini memiliki tingkat pendidikan yang baik. Masyarakat yang memiliki pendidikan yang baik akan memiliki pengetahuan yang baik dan wawasan yang luas terhadap vaksinasi Covid-19. Berdasarkan informasi perangkat desa bahwa tingkat pendidikan masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan setuju pada vaksin ini memiliki tingkat pendidikan tinggi. Pemerintah desa menegaskan rata-rata masyarakat tersebut lulusan sarjana. Hal itu dilihat dari lokasi kerja mereka yang berupa instansi pemerintah ataupun perusahaan. Pemerintah desa sendiri sangat menyayangkan bahwa masyarakat tersebut seharusnya dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki wawasan yang baik. Akan tetapi, mereka malah melakukan vaksin karena terpaksa akibat dari tuntutan kerja.

Selain itu, pemerintah desa juga meyakini bahwa banyak masyarakat yang seperti pola perilaku keempat ini. Masyarakat tersebut pun menyadari bahwa dirinya juga terang-terangan mengiyakan pernyataan dari pemerintah desa. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa masyarakat yang tidak mengetahui vaksin akan tetapi, setuju dengan vaksinasi memiliki riwayat pendidikan yang baik. Meskipun demikian, masyarakat tersebut tidak menggunakan kesempatan bagi mereka untuk memahami dengan baik mengenai vaksin. Sangat disayangkan mereka yang menyatakan setuju pada vaksinasi akan tetapi, tidak mengetahui vaksin. Hal tersebut berarti mereka hanya ikut-ikutan melakukan vaksinasi ataupun adanya arahan dari pihak lain yang mewajibkan melakukan vaksinasi.

Dimensi pengetahuan yang ketiga pada pola perilaku ini, yaitu usia. Usia merupakan kurun waktu yang dimiliki oleh seseorang. Masyarakat Desa Tanjung Atap Barat berdasarkan pola perilaku dengan tidak mengetahui vaksin dan setuju vaksin memiliki usia yang produktif.

Menurut Kementerian Kesehatan (2021) usia produktif merupakan masyarakat yang memiliki usia 15-60 tahun dan memiliki aktivitas rutin yang produktif. Berdasarkan hasil penelitian bahwa usia juga sangat mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19. Kita juga menyadari bahwa semakin tua akan semakin berkurang pengetahuan. Hal tersebut terjadi karena adanya beberapa faktor seperti lupa ataupun faktor usia yang sudah tua. Selain itu, seseorang yang memiliki usia muda akan sangat cepat menyerap informasi yang didapatkan. Hal tersebut karena daya tampung ingatan ketika usia muda sangat baik berbeda dengan ketika usia tua.

Pemerintah desa menyatakan bahwa masyarakat desa berdasarkan pola perilaku tidak mengetahui vaksin dan setuju vaksinasi tersebut memiliki usia produktif. Rata-rata masyarakat tersebut tidak mengetahui vaksin dengan baik, akan tetapi tetap setuju dan melakukan vaksin. Alasan tertentu yang dimiliki masyarakat tersebut tetap melakukan vaksinasi meskipun mereka tidak paham secara baik mengenai vaksin. Berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat yang tidak mengetahui vaksinasi dan setuju pada vaksin memiliki usia produktif. Rata-rata usia mereka berkisaran 18-50 tahun. Pemerintah desa juga menegaskan bahwa masyarakat pada pola ini melakukan vaksinasi hanya sebagai syarat untuk administrasi kantor ataupun kewajiban dari tempat kerja. Hal tersebut banyak terjadi di masyarakat Desa Tanjung Atap Barat. Pemerintah desa juga menyadari setiap orang memiliki keputusan masing-masing mengenai vaksinasi. Pemerintah juga sangat bersyukur dengan ini banyak masyarakat melakukan vaksinasi.

Selain itu, masyarakat yang pada pola ini juga menyadari bahwa mereka melakukan vaksinasi hanya sebagai syarat administrasi dalam dunia kerja. Ada juga masyarakat yang menjadikan vaksinasi ini sebagai syarat administrasi untuk menggunakan transportasi seperti kereta api dan lain-lain. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pada pola keempat ini

masyarakat memiliki usia muda dengan kisaran 18-50 tahun. Usia tersebut tergolong ke dalam usia produktif yang di mana masyarakat sering melakukan perjalanan keluar kota dan melakukan interaksi dengan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian juga bahwa masyarakat tersebut melakukan vaksin atas dasar tuntutan dari kepentingan mereka secara pribadi baik dalam kebutuhan perjalanan ataupun kebutuhan kerja.

Dimensi pengetahuan yang keempat pada pola perilaku ini, yaitu keyakinan. Menurut (Notoatmodjo, 2012) keyakinan merupakan bentuk wujud kepercayaan yang sudah diyakini secara turun temurun tanpa harus ada pembuktian terlebih dahulu. Keyakinan sendiri berupa kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Kepercayaan biasanya berkaitan dengan kebiasaan ataupun adat istiadat yang ada. Berdasarkan pola perilaku masyarakat yang tidak mengetahui vaksinasi dan setuju dengan vaksinasi dapat dinyatakan memiliki keyakinan yang baik. Rata-rata masyarakat tersebut sudah melakukan vaksinasi. Akan tetapi, keputusan mereka melakukan vaksinasi atas dasar alasan tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat tersebut memiliki keyakinan pada dirinya untuk melakukan vaksinasi. Masyarakat tersebut percaya melakukan vaksinasi dengan melihat para pemerintah yang sudah melakukan vaksinasi. Meskipun, sebenarnya mereka sendiri itu paham apa itu vaksin, bagaimana cara kerja vaksin. Informan tersebut juga meyakini bahwa mereka melakukan vaksinasi sebagai syarat administrasi dalam dunia kerja dan perjalanan. Melihat fenomena tersebut membuat pemerintah desa bingung antara mau kecewa ataupun senang. Hal tersebut karena pemerintah menyadari bahwa masyarakat kebanyakan melakukan vaksin hanya sebagai syarat semata.

Akan tetapi, pemerintah juga senang karena mulai bermunculan masyarakat yang ingin melakukan vaksinasi. Hal itu menjadi daya tarik bagi masyarakat lain untuk terlibat juga dalam

vaksin. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan setuju vaksinasi memiliki keyakinan yang baik. Masyarakat tersebut yakin pada pemerintah meskipun mereka tidak paham secara baik dengan baik. Masyarakat tersebut juga menyadari bahwa mereka melakukan vaksin atas dasar tertentu.

5.2.1.4.2 Sikap

Menurut Adnani (2011) sikap merupakan bentuk reaksi emosional pada objek-objek sosial. Sikap dapat berupa tanggapan yang dilakukan seseorang terhadap objek yang melibatkan faktor pendapat dan emosi. Sikap yang dimiliki oleh seseorang dapat dikatakan baik apabila memiliki tingkat pengetahuan yang baik pula (Silalahi, 2013). Sikap yang dimiliki oleh masyarakat atas dasar pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat.

Sikap yang dimiliki oleh masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi pada pola perilaku keempat ini berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Jika masyarakat memiliki pengetahuan yang positif maka masyarakat juga memiliki sikap positif terhadap vaksinasi Covid-19. Apabila masyarakat memiliki pengetahuan negatif maka masyarakat juga akan memiliki sikap negatif ataupun penolakan terhadap vaksinasi Covid-19. Pengetahuan masyarakat sendiri terdiri dari indikator pengalaman, tingkat pendidikan, usia, dan keyakinan untuk melihat bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat.

Pada pola perilaku keempat ini yang berupa masyarakat tidak mengetahui vaksin dan setuju melakukan vaksinasi memiliki pengetahuan yang positif atau baik. Hal tersebut sesuai dengan dimensi dari pengetahuan itu sendiri yang berupa pengalaman, tingkat pendidikan, usia dan keyakinan. Setiap dimensi pengetahuan tersebut bernilai positif sehingga membuat masyarakat tersebut mulai melakukan vaksinasi. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan setuju melakukan vaksinasi memiliki sikap menerima.

Meskipun mereka belum memahami vaksin secara baik, akan tetapi tetap melakukan vaksinasi. Hal tersebut terjadi karena mereka melakukan vaksinasi atas dasar kewajiban ataupun tuntutan administrasi pelayanan publik.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat pada pola perilaku ini menyadari bahwa mereka melakukan vaksinasi karena mereka dituntut vaksinasi oleh perusahaan tempat mereka bekerja. Masyarakat tersebut juga mengatakan bahwa mereka yakin bahwa banyak masyarakat lain memiliki sikap seperti mereka yang menerima vaksinasi dan tidak paham secara baik dengan vaksin tersebut. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan setuju dengan vaksinasi memiliki sikap menerima mengenai vaksinasi. Masyarakat tersebut menerima melakukan vaksinasi karena alasan kebutuhan dan tuntutan dari syarat administrasi baik dari pekerjaan ataupun kebutuhan lainnya. Meskipun demikian, pemerintah desa selaku perangkat desa sangat bangga dan bahagia dengan masyarakat tersebut yang berani vaksinasi melawan rasa takut dari orang-orang lain.

5.2.1.4.3 Tindakan

Menurut Notoatmodjo (2003) tindakan merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seseorang pada objek yang dihadapi. Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Hal ini memerlukan faktor pendukung yang nantinya dapat terwujudnya dari tindakan tersebut. Berdasarkan pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh masyarakat maka perlu adanya tindakan yang diambil oleh masyarakat dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Berdasarkan hasil penelitian bahwasanya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat pola perilaku mengetahui vaksin dan melakukan vaksin bernilai positif. Selain itu, sikap yang dilakukan oleh masyarakat pada pola perilaku mengetahui vaksin dan setuju melakukan vaksinasi bersifat positif juga atau bersifat menerima melakukan vaksinasi.

Pengetahuan masyarakat berdasarkan indikator pengalaman, tingkat pendidikan, usia dan keyakinan yang kemudian menghasilkan sikap menerima dari masyarakat pada pola perilaku tidak mengetahui vaksin dan setuju vaksinasi Covid-19. Meskipun masyarakat tidak mengetahui vaksin, Masyarakat tersebut tetap melakukan vaksinasi sebagai syarat administrasi pelayanan publik. Pemerintah desa menyatakan bahwa masyarakat dengan pola perilaku tidak mengetahui vaksin dan setuju vaksinasi memiliki perilaku atau tindakan yang baik. Pemerintah desa menegaskan bahwa masyarakat tersebut mengikuti pelaksanaan vaksinasi.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dapat dinyatakan bahwa masyarakat desa yang tidak mengetahui vaksin dan setuju vaksinasi banyak terjadi di kalangan masyarakat. Pemerintah menegaskan masyarakat tersebut hanya melakukan vaksinasi sebagai syarat administrasi. Semenjak awal dibukanya vaksinasi di desa mereka tidak terlibat. Akan tetapi, semenjak pemerintah mewajibkan vaksinasi mereka mulai melakukan vaksinasi. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa masyarakat yang tidak mengetahui vaksin dan setuju vaksinasi memiliki tindakan baik. Masyarakat tersebut tetap melakukan vaksinasi meskipun, tidak paham dengan esensi dari vaksinasi itu sendiri. Masyarakat tersebut sudah membenarkan bahwa mereka melakukan vaksinasi hanya sebagai syarat administrasi pelayanan publik.

5.2.2 Upaya Pemerintah Desa Pada Kelompok Masyarakat yang Tidak Melakukan Vaksinasi Covid-19

Pemerintah Desa Tanjung Atap berusaha semaksimal mungkin memberikan bentuk kepeduliannya pada masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi Covid-19. Masyarakat yang tidak melakukan vaksin sebanyak 16% dari jumlah penduduk Desa Tanjung Atap Barat. Masyarakat Lanjut Usia dominan tidak melakukan vaksinasi dengan 53,8%. Masyarakat lanjut usia yang tidak melakukan vaksinasi Covid-19 tergolong kedalam kelompok usia tidak produktif

yang dominan diperintahkan untuk istirahat dirumah. Hal tersebut karena rata-rata masyarakat lanjut usia memiliki riwayat penyakit.

Lanjut usia yang menjadi perhatian khusus bagi pemerintah Desa Tanjung Atap Barat. Hal tersebut karena kondisi fisik yang rentan dan hampir keseluruhan lanjut usia memiliki riwayat penyakit. Angka lanjut usia yang semakin hari meningkat sering disebut dengan fenomena *aging population*. Fenomena *aging population* ini dapat dikatakan penuaan penduduk yang disebabkan adanya peningkatan angka harapan hidup masyarakat. Fenomena *aging population* ini dapat berdampak negatif kepada aktivitas perekonomian. Hal tersebut terjadi karena menurunnya kinerja dari ketenagakerjaan pada aktivitas produksi.

Sering ditemukan dalam kehidupan bahwa lanjut usia menjadi kelompok minoritas dalam masyarakat. Lanjut usia sering diabaikan dalam masyarakat karena lanjut usia tidak produktif dalam menjalankan hidupnya. Pemerintah Desa Tanjung Atap Barat dalam hal ini sebagai aktor dari pelayanan publik sudah seharusnya memberikan pelayanan dan perhatian khusus. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa terhadap masyarakat yang tidak melakukan vaksin.

5.2.2.1. Pendataan Riwayat Kesehatan Masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi Covid-19

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa pada kelompok masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi Covid-19 berupa melakukan pendataan riwayat kesehatan. Pendataan ini dilakukan secara langsung dengan masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi Covid-19. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pemerintah desa menyadari alasan masyarakat yang tidak melakukan vaksin dominan memiliki riwayat kesehatan yang kurang baik. Melalui kepala desa

dan tim penyelenggaraan vaksin dapat diketahui bahwa rata-rata masyarakat yang tidak vaksin memiliki riwayat penyakit ringan hingga riwayat penyakit berat.

Menurut perangkat desa Pendataan riwayat kesehatan bagi masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi di Desa Tanjung Atap Barat bertujuan untuk memudahkan pelayanan vaksinasi Covid-19 berikutnya. Hal tersebut menjadikan pendataan ini sebagai pertimbangan bagi tenaga kesehatan. Setidaknya data riwayat kesehatan yang dimiliki oleh pemerintah desa menjadi acuan dari tenaga kesehatan jikalau nanti ada masyarakat tersebut ingin melakukan pemeriksaan kesehatan dan melakukan vaksinasi Covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian yang berupa pendataan riwayat kesehatan bahwa masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi memiliki angka tertinggi pada riwayat penyakit lemah fisik dengan 20%. Selain itu, riwayat penyakit seperti darah tinggi dan stroke masing-masing dengan 17% dan 14,5%. Pemerintah desa juga menegaskan bahwa terdapat juga masyarakat yang tergolong dalam ibu hamil dan menyusui sebesar 10,8%. Pemerintah desa memiliki kekhawatiran kepada masyarakat yang memiliki riwayat penyakit yang cukup berat.

Setelah melakukan pendataan pemerintah desa memberikan pemeriksaan kesehatan yang dilakukan bekerja sama dengan tenaga kesehatan puskesmas Kecamatan Tanjung Batu. Pemeriksaan kesehatan ini menjadi bentuk perhatian khusus bagi pemerintah desa diberikan masyarakat yang tidak melakukan vaksin terkhususnya lanjut usia. Selain itu, pemeriksaan kesehatan ini berangkat dari hasil pendataan yang dilakukan oleh pemerintah desa. Hasil pendataan yang menunjukkan kekhawatiran terjadi pada kondisi kesehatan yang dimiliki oleh masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi Covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pemeriksaan kesehatan ini dilakukan dua minggu satu kali di kantor desa. Pemerintah desa bekerja sama dengan pihak puskesmas sebagai media tim medis yang akan melakukan pemeriksaan kesehatan bagi masyarakat tersebut. Pemerintah desa juga menegaskan bahwa pemeriksaan kesehatan ini akan tetap berlanjut guna memantau kondisi kesehatan yang dimiliki oleh seluruh masyarakat terkhususnya para lanjut usia. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa adanya upaya dari pemerintah desa kepada masyarakat yang tidak melakukan vaksin yang dimulai dari pendataan kesehatan dan disertai dengan pemeriksaan kesehatan bagi masyarakat tersebut. Pemerintah desa sangat menyadari dan memahami kebutuhan dari masyarakat yang tidak melakukan vaksin sehingga upaya tersebut mulai dibuatkan oleh pemerintah desa.

5.2.2.2. Pengalihan masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi ke Puskesmas Tanjung Batu.

Upaya yang selanjutnya dilakukan oleh pemerintah desa, yaitu melakukan pengalihan masyarakat yang tidak vaksinasi ke Puskesmas Kecamatan Tanjung Batu. Penyelenggara vaksinasi dan pemerintah desa sudah memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk melakukan vaksinasi di gerai vaksinasi desa yang disediakan oleh kepala desa. Namun demikian, pada waktu pelaksanaan sejak bulan Mei 2022 keterlibatan masyarakat untuk melakukan vaksinasi menurun drastis. Terkadang hanya terdapat 5 orang yang mendatangi posko. Hal ini menyebabkan penyelenggaraan vaksinasi menjadi terhambat karena dosis yang diberikan tidak bisa langsung dilakukan. Menurut tenaga kesehatan satu botol dosis vaksin dapat diberikan apabila mencukupi. Jika tidak maka harus menunggu terlebih dahulu sampai memenuhi syarat jumlah orang yang ditentukan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa peralihan kegiatan ini didukung dengan kerjasama sebelumnya. Kerjasama pemerintah desa Tanjung Atap Barat dengan pihak Polres Ogan Ilir dan Puskesmas Tanjung Batu akhirnya ditutup. Peralihan kegiatan vaksinasi ke Puskesmas Tanjung Batu tidak memberikan dampak yang merugikan bagi pemerintah desa. Akan tetapi, peralihan tersebut justru lebih menguntungkan karena dosis yang tersedia di Puskesmas dapat terjaga dan tidak basi. Masyarakat yang akan vaksinasi langsung menuju puskesmas.

Pemerintah desa menyatakan bahwa peralihan ini sangat membantu tenaga kesehatan Puskesmas Tanjung Batu. Tutupnya gerai vaksin di desa tidak lagi membuat tenaga kesehatan untuk jemput bola melakukan kesehatan di Desa Tanjung Atap Barat. Selain itu, pendataan masyarakat yang melakukan vaksinasi tidak lagi menggunakan data contrenge pada kertas melainkan sudah melalui aplikasi peduli lindungi. Semakin maju perkembangan teknologi sangat membantu tenaga kesehatan Puskesmas Tanjung Batu dalam melakukan pendataan. Pemerintah desa menyatakan bahwa masyarakat desa yang ingin melakukan vaksinasi silahkan datang ke puskesmas dengan membawakan kartu tanda penduduk (KTP).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa hingga saat ini pelaksanaan vaksinasi di Puskesmas Tanjung Batu masih berjalan. Meskipun tidak berjalan dengan baik seperti sebelumnya. Pihak puskesmas masih menyediakan pelayanan vaksinasi bagi masyarakat yang berminat. Kegiatan vaksinasi di Puskesmas Tanjung Batu tidak mengalami pro ataupun kontra. Akan tetapi, kegiatan tersebut justru memberikan kemudahan bagi petugas dalam bekerja, sedangkan bagi masyarakat yang belum melakukan vaksinasi kalau kegiatan yang dilakukan Puskesmas Tanjung Batu cukup merugikan bagi waktu.

Pasalnya pada saat ingin melakukan vaksinasi masyarakat melakukan pendataan terlebih dahulu. Apabila jumlah masyarakat yang ingin vaksin di Puskesmas Tanjung Batu sudah memenuhi syarat dosis, yaitu satu botol dosis harus diberikan ke sepuluh orang maka siap diberikan vaksin. Namun, apabila jumlah peminat vaksinasi yang hadir tidak mencukupi maka akan dialihkan di hari berikutnya atau masyarakat akan menunggu apabila porsi sudah dipenuhi dan akan dilakukan pemanggilan.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa berupa melakukan pengalihan masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi ke Puskesmas Tanjung Batu. Pemerintah desa menyatakan bahwa turunya minat masyarakat pada vaksinasi membuat tutupnya gerai vaksinasi di desa. Selain itu, pemerintah desa juga sudah melakukan pendataan alasan masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi. Saat ini pemerintah mengalihkan pelayanan vaksinasi kepada Puskesmas Tanjung Batu guna membantu dan meringankan tenaga medis untuk melakukan vaksinasi kepada masyarakat.

Aktor dari pelayanan kesehatan ini, yaitu kepala Desa Tanjung Atap Barat. Kepala desa dalam hal ini sering mempelajari bagaimana tata cara memberikan pelayanan prima kepada masyarakat. Selain itu, kepala desa sering dipanggil oleh Bupati Kabupaten Ogan Ilir untuk mengikuti pelatihan pelayanan yang diberikan oleh bupati itu sendiri. Pada pelatihan tersebut para kepala desa di Kabupaten Ogan Ilir diajarkan oleh bupati secara langsung mengenai pelayanan prima dan *Good governance*. Melalui kegiatan pelatihan dari Bupati Kabupaten Ogan Ilir bahwa Kepala Desa Tanjung Atap Barat harus menerapkan kebijakan dan memberikan pelayanan berdasarkan pengetahuan yang diberikan oleh Bupati Kabupaten Ogan Ilir mengenai *good governance*. *Good Governance* sendiri menurut Robert Charlick (dalam Santosa, 2008:130)

sebagai pengelolaan segala macam urusan publik secara efektif melalui pembuatan peraturan dan atau kebijakan yang baik demi untuk mempromosikan nilai-nilai kemasyarakatan.

Sering kita temui dalam proses pembuatan kebijakan dari seseorang pemerintah tidak melibatkan masyarakat sehingga kebijakan tersebut tidak sejalan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat sendiri. Pada penelitian ini berkaitan dengan paradigma administrasi publik. Paradigma administrasi publik sendiri terdiri dari *Old Public Administration* (OPA), *New Public Administration* (NPA), *New Public Management* (NPM), dan *New Public Service* (NPS) dan paradigma yang terakhir, yaitu *good governance*. Pada penelitian ini terlihat bahwa pemerintah desa mulai memahami urgensi dari pelayanan publik kepada masyarakat. Pemerintah desa menyadari bahwa mereka sendiri bahwa harus berpedoman pada paradigma administrasi publik. Perkembangan administrasi publik sudah semakin pesat mengharuskan pemerintah melakukan perubahan. Pemerintah desa sendiri menyadari bahwa rata-rata masyarakat memiliki keluhan dalam melakukan pelayanan publik sehingga menyebabkan masyarakat beranggapan rendah pada pelayanan publik.

Good governance sendiri pada dasarnya merupakan suatu konsep pemerintahan yang membangun serta menerapkan prinsip profesionalitas, demokrasi, transparansi, efisiensi, akuntabilitas, efektivitas, pelayanan prima, serta bisa diterima oleh seluruh masyarakat (Anggara, 2012). Pada konsep *good governance* tersebut bahwa pemerintah harus melibatkan masyarakat dalam proses pembuatan kebijakan. Pada penelitian ini pemerintah Desa Tanjung Atap Barat berhasil membuat kebijakan berdasarkan kebutuhan dan keinginan dari masyarakat itu sendiri. Pemerintah Desa Tanjung Atap Barat tersebut berhasil membuat kebijakan pelayanan kesehatan yang berdasarkan ciri-ciri *good governance* yang berupa terwujudnya interaksi yang baik antara

pemerintah, swasta, dan masyarakat, terutama bekerja sama dalam pengaturan kehidupan sosial politik dan sosio-ekonomi (Ida, 2002).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pemerintah Desa Tanjung Atap Barat membuat kebijakan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan dari masyarakat. Selain itu, pemerintah desa juga melibatkan masyarakat dalam proses pembuatan kebijakan. Hal tersebut agar kebijakan yang dibuat sesuai dengan keinginan dari masyarakat. Berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan melalui pelatihan Bupati Kabupaten Ogan Ilir tersebut bahwa kepala desa menyadari seorang bupati memiliki latar belakang pendidikan administrasi publik sehingga sangat paham mengenai kebijakan publik.

Pemerintah Desa Tanjung Atap Barat memiliki upaya memberikan pemeriksaan kesehatan bagi masyarakat lanjut usia yang tidak melakukan vaksin. Upaya tersebut bekerja sama dengan pihak puskesmas Kecamatan Tanjung Batu sebagai tim medis yang memeriksa masyarakat. Berdasarkan hal tersebut bahwa dapat dinyatakan pada penelitian ini terdapat *collaborative governance* dalam pembuatan kebijakan pemeriksaan kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah desa. *Collaborative governance* sendiri menurut Donahue dan Zeckhauser (2011) bahwa sebuah kondisi yang mana pemerintah untuk memenuhi tujuan publik melalui kolaborasi antar organisasi maupun individu. Kerja sama pemerintah desa dengan puskesmas tersebut dapat berupa bentuk dari *collaborative governance* yang memiliki tujuan untuk memberikan pemeriksaan kesehatan kepada masyarakat Desa Tanjung Atap Barat.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh Bupati Ogan Ilir mengenai pemberian layanan prima kepada masyarakat sangat baik. Hal tersebut terlihat dari *background* pendidikan yang dimiliki oleh Bupati Ogan Ilir tersebut. Melihat tilas balik dari *background* pendidikan bahwa Bupati Ogan Ilir ternyata seorang lulusan sarjana hukum dan

magister administrasi publik. Melalui hal tersebut dapat dinyatakan bahwa Bupati Ogan Ilir memahami kebutuhan dan keinginan masyarakat melalui memberikan pelayanan prima dan *good governance* kepada masyarakat. Dengan demikian, Bupati Ogan Ilir memiliki pengetahuan yang baik dan sikap yang baik sehingga menghasilkan tindakan baik juga. Hal tersebut karena Bupati Kabupaten Ogan Ilir memahami konsep pelayanan dan kebijakan dilihat dari *background* pendidikan yang dimiliki.

Melalui pendidikan yang baik, bupati tersebut juga memiliki sikap yang baik dengan menerima keluhan dari setiap masyarakat di berbagai kecamatan dan desa yang ada di Kabupaten Ogan Ilir. Bupati juga memiliki tindakan yang baik yang melakukan kerjasama dengan pihak kecamatan dan desa secara langsung melalui pembekalan pelatihan kepada kepala desa dan kepala kecamatan sehingga mereka juga memahami dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat. Sesuai keinginan dan kebutuhan masyarakat Desa Tanjung Atap Barat mengenai pelayanan kesehatan bahwa pemerintah desa berhasil membuat pelayanan kesehatan bagi masyarakat khususnya para kelompok lanjut usia.